

**TESIS**

**STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP  
MASYARAKAT PERBATASAN**

(Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Aji Kuning Kecamatan  
Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur)

**ANDI NURLELA**

**P1600210007**



**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2012**

# **STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP MASYARAKAT PERBATASAN**

(Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Aji Kuning Kecamatan  
Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur)

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi  
Sosiologi**

**Disusun dan diajukan oleh**

**ANDI NURLELA  
P1600210007**

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2012**

**TESIS**

**STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP  
MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA**  
(Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Aji Kuning Kecamatan  
Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur)

Disusun dan diajukan oleh

**ANDI NURLELA**

Nomor Pokok P1600210007

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal **06 Agustus 2012**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui  
Komisi Penasihat

**Prof. Dr. Maria E. P andu, MA**  
Ketua

**Dr. Syaifullah Cangara, M.Si.**  
Anggota

Ketua Program Studi  
Sosiologi,

**Dr. Syaifullah Cangara, M.Si.**

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Ir. Mursalim**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Andi Nurlela**  
Nomor Mahasiswa : P1600210007  
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Juli 2012

Yang menyatakan,

**Andi Nurlela**

## **ABSTRAK**

Andi Nurlela. *Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Perbatasan (Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Perbatasan di Desa Aji Kuning Kec. Sebatik Tengah Kab Nunukan KALTIM)*. (Dibimbing oleh Maria E. Pandu dan Syaifullah Cangara).

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada di desa berbatasan langsung dengan Tawau Negara Malaysia.

Penelitian ini berlokasi di desa Aji Kunig Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur. Metode penelitiannya adalah analisis deskriptif kualitatif dengan studi kasus sebagai strategi utama. Dalam penelitian ini terdapat informan utama pada kelompok kasus penelitian dari 4 orang kepala keluarga yang tinggal di desa Aji Kuning, dan ditambahkan pula oleh beberapa informan pendukung data temuan. Analisis data meliputi analisis komponensial dengan melihat komponen pendidikan, hubungan sosial, mata pencaharian dan pemenuhan kebutuhan masyarakat, yang kemudian diabstraksikan dengan pandangan teroretis dan membandingkannya dengan kasus-kasus pada keluarga di desa Aji Kunig sebagai hasil temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan masyarakat desa Aji Kuning adalah masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa, Flores dan Bugis. Sebagai masyarakat pendatang di desa perbatasan yang secara sosial ekonomi sangat berbeda dibanding desa-desa lainnya, demi melangsungkan hidupnya dibutuhkan proses penyesuaian diri, baik dari segi mata pencaharian, hubungan sosial dan pemenuhan kebutuhan hidup.

*Kata Kunci: Kelangsungan Hidup dan Masyarakat Perbatasan*

## **ABSTRACT**

**ANDI NURLELA.** *The Strategy of Survival of Border Area Community (Cases of Social Economic Condition Of Border Area Community in the Village of Aji Kuning, Central Sebatik District, Nunukan Regency, Eastern Kalimantan (KALTIM) Province) (Supervised by Maria E. Pandu and Syaifullah Cangara).*

The aims of the research were to analyze and describe the socio economic condition of communities in villages directly bordered with Tawau, Malaysia Country.

The research was located in the village of Aji Kuning, Central Sebatik District, Nunukan Regency, Eastern Kalimantan. The method of study was qualitative descriptive with a case study as a main strategy, in this research there was main informer in the case research group from 4 family heads who lived in Aji Kuning Village, plus a number of supporting informer of collected data. Data analysis included a componential analysis observing education components, social relationships, ways of living, and fulfillment of community needs, which later was abstracted with theoretical views and compared to cases of families in Aji Kuning Village as a research result.

The results of the research indicated as a whole the village communities of Aji Kuning are trans-migrant communities from java, Flores dan Bugis. As immigrant community in the border village with very different social economy from other livelihood, social relationship, and the fulfillment of their living needs. Factors causing the community remain in families, relatives and surrounding communities.

Keywords: survival, border community.

## PRAKATA



Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, karena atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Dan teriring salam dan shalawat kepada Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wassalam* yang telah diutus Allah Azza Wa Jalla ke muka bumi untuk menuntun umat manusia keluar dari kegelapan kehidupan Jahiliyah menuju kehidupan Islam yang terang. Juga, kepada Para Sahabat, Keluarga dan seluruh umatnya yang meneladani Beliau semoga diberkati Allah dan diberikan pengampunan atas segala kekhilafannya, aamiin.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menghadapi berbagai kendala, akan tetapi dengan usaha yang maksimal, sambil memohon ridho Ilahi, serta berkat bantuan dari berbagai pihak, maka segala kendala tersebut penulis dapat atasi.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan penulis, karena itu penulis tetap mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan tesis ini.

Karena itulah penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. Idrus A. Paturusi selaku Rektor Universitas Hasanuddin, yang telah menerima saya sebagai mahasiswa di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- 2) Segenap unsur Pimpinan dan Staf Program Pascasarjana FISIP Universitas Hasanuddin: Ibu Kasma, Ibu Ira dan teman-teman yang dengan caranya telah membantu memperlancar seluruh urusan administrasi penulis selama mengikuti pendidikan.
- 3) Ibu Prof. Dr. Maria E. Pandu, MA, selaku ketua sekaligus selaku pembimbing I, dan Dr. Syaifullah Cangara, M.Si, selaku pembimbing II yang selalu mengarahkan penulis dalam penyelesaian tesis ini.
- 4) Bapak Dr. H. M. Darwis, DPS, MA, Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si, Bapak Prof. Dr. Mahmud Tang, MA dan selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan arahan demi penyempurnaan tesis ini.
- 5) Buat Ibu Ida (Perpus Fakultas) yang selalu memberikan bantuan tanpa pamri kepada penulis.
- 6) Orang tua penulis Ayahanda H.Andi Sulintan dan Ibunda Hj.Andi Sholeha yang tercinta, dan saudara tersayang yang selalu membantu penulis yakni kakaknda Andi Syarifuddin, Andi Saribulan, Andi Sarikumala dan Andi Tato/Maman Sukirman. Serta seluruh keluarga dan kerabat yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya, baik moril maupun materil selama penulis menempuh pendidikan di bangku kuliah.

7) Teman-teman seangkatan mahasiswa Program Pascasarjana Sosiologi 2010 Hartini Amin, La Tarima, Syamsuddin Simmau, Ilham Muhtar, Wa ode Nurcahyani, Ridwan Syam, Irfan Yahya yang telah berkolaborasi dengan baik sebagai tim seperjuangan sehingga capaian ini bisa penulis raih.

8) Serta para informan

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu atas terwujudnya tesis ini. Semoga apa yang telah dilakukakn tercatat sebagai sebuah rentetan sejarah amal ibadah di sisi Allah Ar-Rahman Ar-Rahim, Amin.....

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan semoga tesis ini memberi manfaat kepada berbagai pihak, khususnya dalam rangka pengembangan pengetahuan. Amin.

Wassalam

Makassar, Juli 2012

Andi Nurlela

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....</b>	<b>11</b>
A. Masyarakat .....	11
B. Suku Bugis .....	20
C. Strategi Kelangsungan Hidup .....	22
D. Lembaga Keluarga .....	28

E. Hubungan Sosial .....	34
F. Tindakan Sosial .....	40
G. Penggunaan Mata Uang .....	43
H. Kerangka Pikir .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	57
C. Jenis data dan Sumber Data.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Analisa Data.....	60
<b>BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Umum Kecamatan Lokasi Penelitian.....	62
B. Kondisi Sosial dan Budaya.....	65
C. Sarana Pendidikan .....	71
D. Infrastrukturu, Sarana dan Prasarana .....	72
E. Perekonomian Masyarakat.....	77
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>80</b>
A. Kondisi Umum Desa Aji Kuning .....	80
B. Tipologi Informan.....	81
C. Status Pendidikan Informan .....	83
D. Tipologi Informan di Desa Aji Kuning.....	86
1. Kasusl :SH .....	86

2. Kasus II : AM .....	96
3. Kasus -III : PE.....	103
4. Kasus IV :HS.....	112
E. Analisis Data Lapangan.....	119
1. Kondisi Sosial.....	123
a. Perkawinan & Jumlah Anak .....	124
b. Pendidikan .....	129
c. Hubungan Sosial.....	131
2. Kondisi Sosial.....	138
a. Mata Pencaharian dan Penghasilan.....	138
b. Sarana dan Prasarana.....	144
F. Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat.....	145
1. Strategi Adaptasi .....	145
2. Tujuan .....	150
3. Integrasi .....	153
4. Pemeliharaan Pola.....	
	157
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>164</b>
A. Kesimpulan .....	164
B. Saran .....	167
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>168</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah pulau yang mencapai 17.499 pulau dan luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta km<sup>2</sup>, serta panjang garis pantai yang mencapai 81.900 km<sup>2</sup>. Di antara pulau tersebut salah satunya adalah Pulau Sebatik yang merupakan pintu gerbang Indonesia di Kalimantan, tepatnya berada di bagian Utara Provinsi Kalimantan Timur yang berbatasan langsung dengan Negeri Sabah Malaysia. Uniknya, status kepemilikan pulau itu terbagi dua, wilayah utara pulau itu seluas 187,23 Km<sup>2</sup>, menjadi milik Malaysia, sedang wilayah bagian selatan seluas 246.61 Km<sup>2</sup> adalah milik Indonesia. Maka dari itu pulau Sebatik di kenal dengan pulau Perbatasan.

Pulau Sebatik tepatnya berada di Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur yang berbatasan langsung dengan Negeri Bagian Sabah Malaysia, yang menurut data BPS tahun 2011 berpenduduk 26.400 jiwa. Ketidakpastian batas wilayah Sebatik yang pulaunya di miliki dua negara yaitu Indonesia-Malaysia sudah lama terjadi. Warga tidak pernah mempermasalahkan batas wilayah. Mereka hidup berdampingan, bertukar barang, bahkan menggunakan sumber alam bersama-sama. Di Kecamatan Sebatik ada delapan desa, tiga desa yang berbatasan

langsung dengan negara Malaysia yaitu Desa Ajikuning, Desa Pancang dan Desa Liang Bunyu. Di Desa Aji Kuning, terdapat puluhan rumah panggung yang berdiri di sepanjang jalan berbatu di atas wilayah Indonesia dan Malaysia. Tidak ada pagar kawat berduri atau tembok tinggi yang ada hanya beberapa patok setinggi 10 cm. Desa Aji Kuning adalah bagian dari Indonesia. RT 14 Desa Aji Kuning, secara 'de jure' masuk wilayah Malaysia. Persoalan batas negara bukanlah harga mati bagi masyarakat, sebab petugas dan fasilitas penjagaan terbilang minim. Sepanjang perbatasan Indonesia-Malaysia kurang-lebih 1.950 km, hanya tersedia 30 pos perbatasan. Artinya, setiap pos harus menjaga wilayah sepanjang 65 kilometer. Padahal kawasan perbatasan adalah sebuah wilayah yang sangat strategis bagi stabilitas keamanan sosial dan ekonomi seluruh warga negara bukan hanya bagi masyarakat di perbatasan, maka dari itu diperlukan sebuah komitmen nasional untuk mereformasi sistem manajemen perbatasan di Sebatik agar menjadi lebih efektif dan akuntabel.

Selama beberapa puluh tahun kebelakang ini masalah perbatasan di Sebatik khususnya di desa Aji Kuning masih belum mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah. Hal ini tercermin dari kebijakan pembangunan yang kurang memperhatikan kawasan perbatasan dan lebih mengarah kepada wilayah-wilayah yang padat penduduk, aksesnya mudah, dan potensial, sedangkan kebijakan pembangunan bagi daerah-daerah terpencil, terisolir dan tertinggal seperti kawasan perbatasan masih

belum diprioritaskan. Telah banyak program yang direncanakan pemerintah mengenai pengembangan daerah perbatasan dimana seperti program pengembangan daerah perbatasan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat perbatasan, meningkatkan kapasitas pengelolaan potensi kawasan perbatasan, dan memantapkan ketertiban dan keamanan daerah yang berbatasan dengan negara lain. Sasarannya adalah terwujudnya peningkatan kehidupan sosial-ekonomi dan ketahanan sosial masyarakat akan tetapi program tersebut tidak sama sekali menyentuh daerah Aji Kuning sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan Tawau Malaysia.

Hingga sejauh ini belum tersusun suatu kebijakan nasional yang memuat arah, pendekatan, dan strategi pengembangan kawasan perbatasan yang bersifat menyeluruh dan mengintegrasikan fungsi dan peran seluruh *stakeholders* kawasan perbatasan, baik di pusat maupun daerah, secara menyeluruh dan terpadu. Hal ini mengakibatkan penanganan kawasan perbatasan terkesan terabaikan dan bersifat parsial.

Paradigma pengelolaan kawasan perbatasan di masa lampau sebagai "halaman belakang" wilayah NKRI membawa implikasi terhadap kondisi kawasan perbatasan saat ini yang tersolir dan tertinggal dari sisi sosial dan ekonomi. Munculnya paradigma ini, disebabkan oleh sistem politik dimasa lampau yang sentralistik dan sangat menekankan stabilitas

keamanan. Disamping itu secara historis, hubungan Indonesia dengan beberapa negara tetangga pernah dilanda konflik, serta seringkali terjadinya pemberontakan-pemberontakan di dalam negeri. Konsekuensinya, persepsi penanganan kawasan perbatasan lebih didominasi pandangan untuk mengamankan perbatasan dari potensi ancaman dari luar dan cenderung memposisikan kawasan perbatasan sebagai sabuk keamanan. Hal ini telah mengakibatkan kurangnya pengelolaan kawasan perbatasan dengan pendekatan kesejahteraan melalui optimalisasi potensi sumberdaya alam. Meskipun demikian dari tahun ketahun dari berbagai daerah bagian Sulawesi Selatan berdatangan di desa tersebut melihat tempat tersebut adalah tempat yang sangat strategis dalam memperbaiki kondisi ekonomi mereka.

Kehidupan masyarakat di kawasan perbatasan Aji Kuning yang miskin infrastruktur dan tidak memiliki aksesibilitas yang baik, pada umumnya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat. Menurut Soekanto (1990), ada dua sumber perubahan sosial yaitu sumber di dalam masyarakat itu sendiri dan sumber perubahan dari luar masyarakat. Ada perubahan yang dikehendaki (*intended change*) dan ada yang tidak dikehendaki (*unitended change*). Kawasan perbatasan di Aji Kuning dalam hal ini, kehidupan sosial ekonomi masyarakat, pada umumnya berkiblat ke wilayah negara tetangga yaitu Tawau Malaysia yang merupakan anak negeri dari negara Malaysia. Hal ini disebabkan

adanya infrastruktur yang lebih baik atau pengaruh sosial ekonomi yang lebih kuat dari wilayah negara tetangga.

Ketersediaan prasarana dan sarana di desa Aji Kuning, baik sarana dan prasarana wilayah maupun fasilitas sosial ekonomi masih jauh dari memadai. Jaringan jalan dan angkutan perhubungan darat maupun laut masih sangat terbatas, yang menyebabkan sulit berkembangnya kawasan perbatasan, karena tidak memiliki keterkaitan sosial maupun ekonomi dengan wilayah lain. Kondisi prasarana dan sarana komunikasi seperti pemancar atau transmisi radio dan televisi serta sarana telepon di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia umumnya masih relatif minim yang ada hanya siaran-siaran dari negara tetangga yang dominan masuk di wilayah tersebut.

Terbatasnya sarana komunikasi dan informasi menyebabkan masyarakat perbatasan lebih mengetahui informasi tentang negara tetangga daripada informasi dan wawasan tentang Indonesia. Ketersediaan sarana dasar sosial dan ekonomi seperti pusat kesehatan masyarakat, sekolah, dan pasar juga sangat terbatas. Hal ini menyebabkan kawasan perbatasan sulit untuk berkembang dan bersaing dengan wilayah negara tetangga.

Kawasan perbatasan masih mengalami kesulitan aksesibilitas baik darat, laut, maupun udara menuju pusat-pusat pertumbuhan. Khususnya di desa Aji Kuning, sulitnya aksesibilitas memunculkan

kecenderungan masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat di wilayah Sabah Malaysia. Minimnya aksesibilitas dari dan keluar kawasan perbatasan wilayah merupakan salah satu faktor yang turut mendorong orientasi masyarakat yang cenderung berkiblat aktivitas sosial ekonominya ke negara tetangga yang secara jangka panjang dikhawatirkan akan memunculkan degradasi nasionalisme masyarakat perbatasan.

Sebagai dampak dari minimnya sarana dan prasarana dibidang pendidikan dan kesehatan, kualitas SDM masyarakat di sebagian besar kawasan perbatasan masih rendah. Masyarakat belum memperoleh pelayanan kesehatan dan pendidikan sebagaimana mestinya akibat jauhnya jarak dari permukiman dengan fasilitas yang ada. Optimalisasi potensi sumber daya alam dan pengembangan ekonomi di Aji Kuning yang merupakan kawasan perbatasan akan sulit dilakukan. Rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan, serta kesehatan masyarakat merupakan salah satu faktor utama yang menghambat pengembangan ekonomi kawasan perbatasan untuk dapat bersaing dengan wilayah negara tetangga.

Potensi sumberdaya alam yang berada kawasan perbatasan, baik di wilayah darat maupun laut cukup besar, namun sejauh ini upaya pengelolaannya belum dilakukan secara optimal. Potensi sumberdaya alam yang memungkinkan dikelola di sepanjang kawasan perbatasan,

antara lain sumber daya kehutanan, pertambangan, perkebunan, pariwisata, dan perikanan. Selain itu, devisa negara yang dapat digali dari kawasan perbatasan dapat diperoleh dari kegiatan perdagangan antarnegara.

Arus perpindahan manusia, barang, dan informasi yang meningkat telah menjadi implikasi nyata dari fenomena globalisasi sekarang ini. Hal ini menjadikan kawasan perbatasan sebagai sebuah aspek yang sangat strategis bagi sebuah negara, khususnya dari segi sisi sosial maupun ekonomi. Tentunya, hal ini menuntut adanya sebuah sistem pengelolaan kawasan perbatasan yang baik dan akuntabel. Wilayah perbatasan harusnya diatur kebijakan khusus tentang kewajiban penggunaan rupiah yang berbeda dengan wilayah di Indonesia pada umumnya. Hal ini karena batas perbatasan yang kadang kabur, jauhnya pusat ekonomi dalam negara Republik Indonesia dan juga lemahnya nilai rupiah terhadap mata uang di negara perbatasan.

Secara ekonomi penggunaan dua mata uang di desa Aji Kuning yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia ini tidaklah sesuatu hal yang baru di lakukan oleh masyarakat. Karena dalam keseharian bertransaksi dari dahulu sampai sekarang masyarakat desa Aji Kuning pada dasarnya menggunakan dua mata uang yaitu Rupiah dan Ringgit. Akan tetapi menurut pengamatan penulis bahwa masyarakat Aji Kuning

pada umumnya lebih memilih menggunakan mata uang Ringgit Malaysia di banding mata uang Rupiah Indonesia.

Meskipun telah di tetapkannya ke dalam Undang-undang mengenai penggunaan mata uang rupiah di indonesia termasuk daerah perbatasan, dimana tertuang dalam Pasal 33 Bab X Ketentuan Pidana dalam UU Mata Uang, dikatakan bahwa seluruh transaksi wajib menggunakan mata uang rupiah. Jika melanggar maka terancam pidana. Dengan diberlakukannya Undang-undang tersebut tentunya tidak menjadi masalah bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, akan tetapi berbeda halnya ketika undang-undang mengenai mata uang ini diberlakukan di daerah perbatasan khususnya pulau Sebatik termasuk desa Aji Kuning yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia karena melihat masyarakat Pulau Sebatik sangat bergantung kepada Malaysia khususnya ke Tawau. Hampir semua komoditas yang dihasilkan masyarakat, seperti ikan, sawit dan coklat dijual ke negeri jiran. Masyarakat Aji Kuning Juga membeli berbagai kebutuhan sehari-hari dari Tawau, sehingga tak heran Jika ada dua mata uang yang beredar di sana, yakni rupiah dan ringgit.

Dengan melihat hal tersebut d atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Perbatasan (Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah Kab Nunukan Prov. Kalimantan Timur).***

## **A. Rumusan Masalah**

Agar pembahasan tidak terlalu luas, penulis memberikan rumusan permasalahan dengan memfokuskan 1 (satu) hal yaitu:

- Bagaimana strategi kelangsungan hidup masyarakat perbatasan dalam bidang sosial dan ekonomi di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah Nunukan Kaltim?

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Terkait masalah penelitian, adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- Untuk menganalisa dan mengkaji bagaimana strategi kelangsungan hidup masyarakat perbatasan dalam bidang sosial dan ekonomi di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah Nunukan Kaltim

## **C. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian nantinya dapat berguna:

- a. Dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan, diharapkan dapat menjadi literature, sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosiologi.
- b. Dapat memberikan informasi yang menunjang bagi peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam tinjauan pustaka ini penulis mengetengahkan beberapa kerangka teori yang antara lain:

#### **A. Masyarakat**

Masyarakat merupakan bagian yang penting dalam suatu negara. Tanpa masyarakat, tidak akan terbentuk suatu negara, karena masyarakat merupakan komponen penting dalam negara. Seperti halnya di Indonesia, masyarakat di Indonesia terdiri dari beragam suku, bahasa, maupun agama. Menurut kamus sosiologi masyarakat adalah sekelompok individu

yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin:

*Masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama.*

Adapun menurut Paul B. Horton & C. Hunt:

*Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut.*

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa sebuah masyarakat dapat dikatakan masyarakat apabila hidup bersama-sama dalam jangka waktu yang lama yang saling berinteraksi dan mempunyai perasaan yang sama untuk dapat menjalin hubungan yang baik termasuk dalam pemenuhan kebutuhan. Seperti yang dikatakan banyak ahli mengenai pengertian masyarakat, masyarakat di Indonesia memiliki adat istiadat, norma maupun peraturan yang perlu dipatuhi agar tercapai keteraturan dalam masyarakat. Sesuai hakikatnya, seorang individu adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan orang lain, begitu pula masyarakat di Indonesia memiliki sifat ketergantungan dan saling

membutuhkan sehingga terjalin kerjasama untuk dapat memenuhi kebutuhan.

Pada masyarakat yang majemuk, seperti di Indonesia memiliki banyak kebudayaan dengan standar perilaku yang berbeda dan kadangkala bertentangan. Perkembangan kepribadian individu pada masyarakat ini sering dihadapkan pada model-model perilaku yang suatu saat disetujui oleh beberapa kelompok namun dicela kelompok lainnya.

Masyarakat Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mempunyai ciri, adanya perubahan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan, baik perubahan sistem ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Dalam kenyataannya, tidak ada perubahan sosial yang tidak menimbulkan akibat terhadap kebudayaan setempat. Kebudayaan dianggap sebagai sumber perilaku individu pada sekelompok masyarakat, karena setiap anak lahir dalam suatu lingkungan alam tertentu dan dalam satu lingkungan kebudayaan tertentu yang keduanya merupakan lingkungan yang berkaitan dalam menentukan proses perkembangannya. Dalam kenyataannya, kebudayaan cenderung mengulang-ulang perilaku tertentu melalui pola asuh dan proses belajar yang kemudian memunculkan adanya kepribadian atau perilaku yang merupakan ciri khas dan masyarakat tertentu yang mencerminkan kepribadian masyarakat dalam lingkungan tersebut sebagaimana terjadi di Indonesia

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa memicu munculnya masalah-masalah kesuku bangsa yang memiliki potensi pemecah belah dan penghancuran sesama bangsa Indonesia. Konflik-konflik yang sering terjadi adalah konflik antar etnik dan antar agama. Ini merupakan konflik yang sering terjadi akibat kemajemukan masyarakat Indonesia yang mungkin masih belum bisa diterima oleh sebagian masyarakat di Indonesia.

Keanekaragaman Indonesia tidak hanya dilihat dari kemajemukan masyarakatnya saja. Indonesia adalah negara kaya baik hasil bumi maupun adat dan budayanya. Bahkan terdapat semangat perubahan sosial yang mencakup semua aspek yang ada di Indonesia, yang lebih difokuskan pada keinginan untuk melakukan perubahan sosial yang berdampak positif dan menghasilkan kemajuan dalam setiap aspek. Meskipun begitu, banyak sekali kendala dalam melakukan perubahan baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Perwujudan konkrit dari perubahan itu adalah berupa upaya pembangunan yang terencana, termasuk di dalamnya sumber daya manusia. Tetapi tidak jarang, perubahan yang akan terjadi itu justru menimbulkan konflik yang panjang.

Masyarakat yang demikian ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai atau konsensus yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat, oleh berkembangnya sistem nilai dari kesatuan-kesatuan

sosial yang menjadi bagian-bagiannya dengan penganutan para aggotanya masing-masing secara tegar dalam bentuknya yang relatif murni,serta oleh sering timbulnya konflik-konflik sosial, atau setidaknya oleh kurangnya integrasi dan saling ketergantungan di antara kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya. Atau kalau kita ingin meminjam istilah Clifford Geertz (1989), maka masyarakat majemuk adalah merupakan masyarakat yang terbagi-bagi kedalam sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, dalam mana masing-masing sub sistem terikat kedalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat *primordial*.

Dengan cara yang lebih singkat, Pierre L. Van den Berghe (1967) menyebutkan beberapa karakteristik berikut sebagai sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat majemuk, yakni :

- a. Terjadinya segmentasi dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering kali memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain,
- b. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer,
- c. Kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar,
- d. Secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain;
- e. Secara relatif integrasi sosial tumbuh diatas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi;
- f. Serta adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

Setiap kehidupan bersama tentu akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi, dan dasarnya sangat sederhana, yaitu bahwa setiap orang memiliki potensi yang berbeda dengan orang-orang lainnya, baik dasar pengetahuan, pertimbangan, orientasi kepentingan, ataupun pengalaman. Keluarga, sebagai unit terkecil dari suatu kesatuan sosial, tidak selalu ada dalam keseimbangan, walaupun kedudukan-kedudukan, peranan-peranan, serta nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalamnya diatur secara jelas; dalam keluarga, kontrol sosial antara anggota satu terhadap anggota lainnya relatif dapat dilaksanakan dengan mudah, tetapi tidak jarang terjadi pertentangan-pertentangan yang akhirnya menimbulkan hilangnya keutuhan keluarga yang bersangkutan.

Tanpa adanya dasar yang kuat tentang pengetahuan masyarakat dan kebudayaan, agaknyanya agak sukar untuk menterjemahkan keragaman yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia dalam bentuk yang utuh; perlu ketajaman wawasan tentang, bagaimana sejarah perjalanan hidup dan seperangkat perkembangan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan berbagai unsur kehidupan lainnya, sehingga dengan dasar ini agak mudah untuk memetakan tentang mengapa dan bagaimananya masyarakat Indonesia sekarang dan ke depan. Satu hal yang menjadi harapan kita semua, sebagai anggota masyarakat Indonesia tentunya, bahwa kita senantiasa menyadari bahwa masing-masing kita mempunyai potensi (kekuatan), untuk hidup dan berkembang. Hanya yang menjadi masalah yaitu bagaimana menggabungkan kekuatan-kekuatan itu agar menjadi satu kekuatan yang besar; disadari bahwa aspek-aspek seperti prasangka, primordialisme, etnosentrisme, stereotip, masih menjadi kendala untuk terjadinya suatu sintesa; yang menjadi tugas kita adalah mengidentifikasi *pertama*, mengapa faktor-faktor itu bisa timbul, dan *kedua*, walaupun sudah demikian adanya, bagaimana agar faktor-faktor itu tidak menjadi semakin berakar kuat, bahkan kalau mungkin mengikisnya secara bertahap.

Disisi lain masyarakat juga merupakan lapangan pergaulan antara sesama manusia. pada kenyataannya masyarakat juga dinilai ikut memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan perilaku manusia yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Atas dasar

pertimbangan ini, maka pemikiran tentang masyarakat mengacu pada penilaian bahwa:

1. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan dari berbagai aspek seperti latar belakang budaya, agama, tradisi kawasan lingkungan dan lain-lain.
2. Masyarakat terbentuk dalam keragaman adalah sebagai ketentuan dari Allah, agar dalam kehidupan terjadi dinamika kehidupan sosial, dalam interaksi antar sesama manusia yang menjadi warganya.
3. Setiap masyarakat memiliki identitas sendiri yang secara prinsip berbeda satu sama lain.
4. Masyarakat merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada pengembangan potensi individu.

Dari beberapa penjelasan yang telah dijelaskan di atas, dapatlah diberi kesimpulan bahwa pengertian masyarakat maksudkan ialah sekelompok manusia yang terdiri di dalamnya ada keluarga, masyarakat dan adat kebiasaan yang terikat dalam satu kesatuan aturan tertentu.

Pola hidup masyarakat desa yang dilakukan berupa kebiasaan untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dalam kehidupan sehari-hari, seperti pertanian, perkebunan perdagangan dan lain-lain semacamnya, serta akibatnya bagi kelanjutan pendidikan anak-anak mereka. Dapat kita pula ketahui bahwa mayoritas penduduk masyarakat di suatu desa diduduki oleh kaum petani yang merupakan

pencarian utama mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta sebagian untuk kepentingan sosial. Lainnya, perlu juga di ketahui pula bahwa biasanya dalam suatu desa pola hidup mereka selain dari petani tambak, petani sayur mayur, perkebunan dan sebagian sebagai seorang nelayan, pedagang, tukang kayu, tukang batu, buruh tani, dan pegawai.

Suatu masyarakat dalam mana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain. Struktur masyarakat Indonesia sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya menimbulkan persoalan tentang bagaimana masyarakat Indonesia terintegrasi pada tingkat nasional; pluralitas masyarakat yang bersifat multi dimensional itu akan dan telah menimbulkan persoalan tentang bagaimana masyarakat Indonesia terintegrasi secara horisontal, sementara stratifikasi sosial sebagaimana yang diwujudkan oleh masyarakat akan memberi bentuk pada integrasi nasional yang bersifat vertikal.

Dengan mengacu pada teori yang dikembangkan Van den Berghe, seolah menyatakan bahwa masyarakat majemuk tidak dapat digolongkan begitu saja ke dalam salah satu diantara dua jenis masyarakat menurut pendekatan Emile Durkheim (1966). Suatu

masyarakat majemuk tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki unit-unit yang bersifat segmenter, akan tetapi sekaligus juga tidak disamakan pula dengan masyarakat yang memiliki diferensiasi atau spesialisasi yang tinggi. Yang disebut pertama merupakan masyarakat yang terbagai-bagai ke dalam berbagai-bagai kelompok berdasarkan garis keturunan tunggal, akan tetapi memiliki struktur kelembagaan yang bersifat *homogeneous*. Yang disebut kedua, sebaliknya merupakan suatu masyarakat dengan tingkat diferensiasi fungsional yang tinggi dengan banyak lembaga-lembaga kemasyarakatan, akan tetapi bersifat komplementer dan saling tergantung satu sama lain. Di dalam keadaan yang demikian, menggunakan terminologi Emile Durkheim, maka Van den Berghe menyatakan bahwa baik solidaritas mekanis yang diikat oleh kesadaran kolektif maupun solidaritas organik yang diikat oleh saling ketergantungan di antara bagian-bagian dari suatu sistem sosial, tidak mudah dikembangkan atau ditumbuhkan dalam masyarakat yang bersifat majemuk.

## **B. Suku Bugis**

Suku Bugis atau to Ugi<sup>4</sup> adalah salah satu suku di antara sekian banyak suku di Indonesia. Mereka bermukim di Pulau Sulawesi bagian selatan. Namun dalam perkembangannya, saat ini komunitas Bugis telah menyebar luas ke seluruh Nusantara.

Penyebaran Suku Bugis di seluruh Tanah Air disebabkan mata pencaharian orang-orang bugis umumnya adalah nelayan dan pedagang. Sebagian dari mereka yang lebih suka merantau adalah berdagang dan berusaha (massompe<sup>4</sup>) di negeri orang lain. Hal lain juga disebabkan adanya faktor historis orang-orang Bugis itu sendiri di masa lalu. Orang Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (manurung) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (tompo) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi (Pelras, *The Bugis*, 2006).

Umumnya orang-orang Bugis sangat meyakini akan hal to manurung, tidak terjadi banyak perbedaan pendapat tentang sejarah ini. Sehingga setiap orang yang merupakan etnis Bugis, tentu mengetahui asal-usul keberadaan komunitasnya. Kata “Bugis” berasal dari kata to ugi, yang berarti orang Bugis.

Penamaan “ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina (bukan negara Cina, tapi yang terdapat di jazirah Sulawesi Selatan tepatnya Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo saat ini) yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang/pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We<sup>4</sup> Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu<sup>4</sup>, ayahanda dari Sawerigading.

Sawerigading sendiri adalah suami dari We<sup>4</sup> Cudai dan melahirkan beberapa anak, termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar. Sawerigading Oponna Ware<sup>4</sup> (Yang Dipertuan Di Ware) adalah kisah yang

tertuang dalam karya sastra La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk Banggai, Kaili, Gorontalo, dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton (Sumber : [id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)).

Tokoh-tokoh inilah yang diceritakan dalam Sure' Galigo sebagai pembentukan awal peradaban Bugis pada umumnya. Sedangkan di dalam Lontara' itu berisi silsilah keluarga bangsawan dan keturunan-keturunannya, serta nasihat-nasihat bijak sebagai penuntun orang-orang bugis dalam mengarungi kehidupan ini. Isinya lebih cenderung pada pesan yang mengatur norma sosial, bagaimana berhubungan dengan sesama baik yang berlaku pada masyarakat setempat maupun bila orang Bugis pergi merantau di negeri orang.

### **C. Strategi Kelangsungan Hidup**

Pada masyarakat yang bermukim di daerah perbatasan, perlu menyiapkan cara-cara untuk menyesuaikan diri maupun bertahan hidup demi kelangsungan hidupnya, ini dikarenakan faktor-faktor dari luar begitu mudah masuk dan cepat maupun lambat akan mempengaruhi masyarakat. Mengacu pada Struktural Fungsional oleh Parson. Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem.

Menurut Parson (Ritzer & Goodman, 2008: 121) bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni;

1. Adaptasi (adaptation): yakni sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya dalam artian bahwa agar masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.
2. Pencapaian tujuan (goal attainment): sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.
3. Integrasi (integration): masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.
4. Latency atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

Dalam pandangan struktural fungsional bahwa suatu sistem sosial senantiasa terintegrasi di atas landasan dua hal berikut; *pertama*, suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus diantara sebagian besar anggota masyarakat akan nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental. *Kedua*, Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi juga oleh karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota berbagai-bagai kesatuan sosial (*cros-cutting affiliations*); oleh karena dengan demikian setiap konflik akan terjadi di antara suatu kesatuan sosial dengan kesatuan-kesatuan sosial yang lain segera akan dinetralisir oleh adanya loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*) dari para anggota masyarakat terhadap berbagai-bagai kesatuan sosial.

Selain itu pandangan dasar dari para penganut fungsionalisme struktural, mulai dari Auguste Comte melalui Emile Durkheim sampai Talcott Parsons dan para pengikutnya, maka faktor yang mengintegrasikan masyarakat Indonesia tentulah berupa kesepakatan dari para warga masyarakat Indonesia akan nilai-nilai umum tertentu. Mengikuti pandangan Parsons, maka kelangsungan hidup masyarakat Indonesia tidak saja menuntut tumbuhnya nilai-nilai umum tertentu yang disepakati bersama oleh sebagian besar orang-orang Indonesia, akan tetapi lebih daripada itu nilai-nilai umum tersebut harus pula mereka hayati benar melalui proses sosialisasi dan adaptasi.

Seperti halnya menurut Selye (1956) dalam Tim Uncen (2000), adaptasi pada dasarnya mengarah pada penyesuaian, daya tahan atau kemampuan merespon sesuatu oleh individu, kelompok ataupun masyarakat terhadap lingkungan atau sesuatu kondisi baru yang dialaminya. Ketidakmampuan adaptasi individu akan menyebabkan konflik, gangguan mental, persaingan diri, pengasingan diri, apatis, maupun pada tingkah laku normal. Masyarakat yang tidak cepat beradaptasi terhadap perubahan yang relatif cepat terjadi di lingkungannya maupun perubahan sosial budaya akan dapat menimbulkan berbagai masalah seperti: kesehatan mental yang terkait dengan kondisi ketegangan atau *stress*, yang kemudian dapat berpengaruh terhadap kemampuan untuk beradaptasi pada kondisi lingkungan yang berubah. Dalam kaitannya dengan adaptasi maka masyarakat atau individu harus berupaya mengambil langkah-langkah bagaimana cara menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Upaya mengambil langkah-langkah tersebut yang dikenal dengan strategi adaptasi (Howard, 1986)

Smit (1986) mengemukakan konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan pada kurun waktu tertentu, oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai upaya atau langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar mereka. Strategi adaptasi mempunyai tingkatan pelaku pada suatu kondisi sosial. Pelaku-pelaku tersebut setidaknya harus mempunyai semacam pernyataan tentang

apa yang akan dipikirkan apa yang direncanakan dan apa yang akan dilakukan. Suatu individu atau masyarakat yang baru mendiami daerah baru, harus dapat cepat tanggap terhadap keadaan yang terjadi dan harus mampu menyusun strategi agar dapat dengan mudah meresponi berbagai kondisi yang terjadi di lingkungan yang baru ditempatinya.

Rappaport dalam buku Teori Strukturasi oleh Anthony Giddens mendefinisikan terma adaptasi sebagai proses yang digunakan oleh organisme atau kelompok organisme, melalui perubahan responsif terhadap keadaan, struktur, atau komposisinya, untuk mempertahankan homeostatis di dalam dan di antara dirinya sendiri berhadapan dengan fluktuasi lingkungan jangka-pendek sekaligus perubahan jangka panjang terhadap komposisi atau struktur lingkungannya. Namun sudah menjadi ciri khas pemikiran sosial evolusioner untuk memperluas penggunaan ini sehingga terma adaptasi menjadi sangat kabur. Namun kemudian ia mengatakan lebih jauh bahwa dalam teori evolusi, adaptasi tidak semata-mata berkenaan dengan hubungan antara masyarakat dengan alam, namun juga 'penyesuaian timbal-balik masyarakat'.

Berbeda halnya dengan William Haviland (1988) mengemukakan pendapatnya bahwa adaptasi merupakan proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organism, maka ini berarti dalam upaya manusia mempertahankan hidupnya ada kemungkinan manusia itu akan mengadaptasikan diri dengan keadaan sekitarnya. Sehingga dapat

melebur dirinya pada lingkungan yang dihadapi atau sebaliknya, lingkunganlah yang merubah manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bila dibandingkan dengan makhluk lain, maka manusia memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup yang berbeda-beda dengan cepat.

Hal ini juga dikemukakan oleh Soekanto dan Suparlan (dalam Naping, 1991), bahwa pada dasarnya manusia secara relative mempunyai daya adaptif yang lebih besar dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, sebab manusia memiliki pengetahuan dan kebudayaan yang berperan aktif dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang diperoleh dari lingkungannya. Sementara itu menurut C. Kluckhon dalam Parsudi Suparlan (1984), mengatakan bahwa setiap kebudayaan merupakan perangkat teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi dan dengan orang lain.

Kemudian Soemarwoto (1988) mengemukakan bahwa makhluk hidup dalam batas tertentu memiliki kelenturan. Kelenturan ini memungkinkan makhluk hidup itu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri itu secara umum disebut adaptasi. Kemampuan adaptasi mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup. Makin besar kemampuan adaptasi yang besar, suatu jenis dapat menempati habitat yang beraneka.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu wahana yang berisikan seperangkat aturan, yang mengatur seseorang atau kelompok masyarakat untuk berhubungan dengan lingkungan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, sehingga mampu mempertahankan hidupnya. Menurut Soekanto dan Suparlan dalam Naping (1991), hubungan antar, manusia dengan lingkungannya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki. Dengan kebudayaannya, manusia mampu mengatur lingkungan tempat hidupnya dan dapat memenuhi sebanyak mungkin hidupnya.

#### **D. Lembaga Keluarga**

Lembaga keluarga merupakan tempat pertama untuk anak menerima pendidikan dan pembinaan. Meskipun diakui bahwa sekolah menghususkan diri untuk kegiatan pendidikan, namun sekolah tidak mulai dari “ruang hampa” (Hery Noer Aly, 2000). Sekolah menerima anak setelah melalui berbagai pengalaman dan sikap serta memperoleh banyak pola tingkah laku dan keterampilan yang diperolehnya dari lembaga keluarga.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan di segala bidang, manfaatnya semakin hari semakin dirasakan oleh semua kalangan. Revolusi informasi menyebabkan dunia terasa semakin kecil, semakin mengglobal dan sebaliknya privacy seakan tidak ada lagi. Berkat

revolusi informasi itu, kini orang telah terbiasa berbicara tentang globalisasi dunia dengan modernitas sebagai ciri utamanya. Dengan teknologi informasi yang semakin canggih, hampir semua yang terjadi di pelosok dunia segera diketahui dan ketergantungan (interdependensi) antar bangsa semakin besar.

Perkembangan tersebut – termasuk didalamnya perkembangan ilmu pengetahuan – di samping mendatangkan kebahagiaan, juga menimbulkan masalah etis dan kebijakan baru bagi umat manusia. Efek samping itu ternyata berdampak sosiologis, psikologis dan bahkan teologis. Lebih dari itu, perubahan yang terjadi juga mempengaruhi nilai-nilai yang selama ini dianut oleh manusia, sehingga terjadilah krisis nilai. Nilai-nilai kemasyarakatan yang selama ini dianggap dapat dijadikan sarana penentu dalam berbagai aktivitas, menjadi kehilangan fungsinya (Syahrin Harahap, 1999).

Untuk menyikapi fenomena global seperti itu, maka penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa anak secara dini sangat dibutuhkan. Dalam hubungan itu, keluarga pada masa pembangunan (dalam konteks keindonesiaan dikenal dengan era tinggal landas) tetap diharapkan sebagai lembaga sosial yang paling dasar untuk mewujudkan pembangunan kualitas manusia dan lembaga ketahanan untuk mewujudkan manusia-manusia yang ber-akhlakul karimah (Melli Sri Sulastri, 1993). Pranata keluarga merupakan titik awal keberangkatan

sekaligus sebagai modal awal perjalanan hidup mereka (Abin Syamsuddin, 1993).

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa keluarga tidak lagi berfungsi sebagaimana seharusnya. Tuntutan pekerjaan ( ekonomi ) orangtua telah menghabiskan waktu interaksi dan komunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Bagi kalangan menengah ke atas, bapak yang bekerja di kantor harus pergi lebih pagi untuk menghindari macet dan pulang sudah larut karena target pekerjaan harus dituntaskan, sedangkan ibu sebagai wanita karir memiliki kesibukan yang tak jauh beda dengan sang bapak sehingga anak ditiptkan kepada pembantu di rumah atau babysitter. Jelas saja pembantu atau babysitter tidak bisa sepenuhnya menggantikan posisi dan fungsi orangtua sesungguhnya. Hal serupa dialami oleh keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi lemah. Orangtua umumnya harus peras keringat banting tulang untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari- hari sehingga anak sering terlantar tidak terurus. Kondisi- kondisi tersebut menyebabkan tersumbatnya komunikasi, interaksi dan afeksi dalam keluarga yang kemudian mengakibatkan anak mencari tempat yang ia anggap nyaman atau dapat memenuhi tuntutan psikologisnya.

Pada saat yang sama media informasi, dengan segala dampak buruknya terbuka lebar dan lingkungan yang permisif di depan mata dan siap untuk “dinikmati” sang anak sebagai kompensasi keringnya nilai- nilai

afeksi dalam keluarga. Akibat, terjadi individualistik dalam keluarga sebagai dampak dari disfungsi lembaga keluarga. Keadaan ini sudah barang tentu menjadi jaminan pendidikan keagamaan dalam keluarga tidak akan berjalan.

Dalam perspektif pendidikan, terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang selanjutnya dikenal dengan istilah Tripusat Pendidikan. Dalam GBHN (Tap. MPR No. IV/MPR/1978) ditegaskan bahwa "pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat". Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Zakiah Darajat, 1992).

Dalam bukunya "**Sosiologi Suatu Pengantar**", Prof.Dr.P. J. **Bouman** menjelaskan tentang pengertian tatanan keluarga sebagai berikut ;

*Pada zaman dahulu famili itu adalah satu golongan yang lebih besar dari keluarga. Kebanyakan famili terdiri dari beberapa keluarga atau anak-anak dan cucu-cucu yang belum kawin yang hidup bersama-sama pada suatu tempat, dikepalai oleh seorang kepala famili yang dinamakan patriach (garis ayah ). Ikatan famili itu*

*akan mempunyai pelbagai fungsi sosial, kesatuan hukum, upacara-upacara ritual dan juga pendidikan anak.*

Jika ditinjau secara lebih rinci lembaga keluarga merupakan tempat pertama untuk anak menerima pendidikan dan pembinaan. Meskipun diakui bahwa sekolah menghususkan diri untuk kegiatan pendidikan, namun sekolah tidak mulai dari “ruang hampa” (Hery Noer Aly, 2000). Sekolah menerima anak setelah melalui berbagai pengalaman dan sikap serta memperoleh banyak pola tingkah laku dan keterampilan yang diperolehnya dari lembaga keluarga.

Untuk menyikapi fenomena global seperti itu, maka penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa anak secara dini sangat dibutuhkan. Dalam hubungan ini, keluarga pada masa kini diharapkan sebagai lembaga sosial yang paling dasar untuk mewujudkan pembangunan kualitas manusia dan lembaga ketahanan untuk mewujudkan manusia-manusia yang ber-akhlakul karimah (Melli Sri Sulastri, 1993). Pranata keluarga merupakan titik awal keberangkatan sekaligus sebagai modal awal perjalanan hidup mereka (Abin Syamsuddin, 1993). Oleh karena itu diperlukan sosialisasi dalam keluarga dilakukan pada anak.

Pada dasarnya keluarga memegang peranan penting dalam meletakkan pengetahuan dasar kepada anak-anaknya. Khususnya pada masyarakat perbatasan, yang segala informasi diperoleh hanya lewat media dari Malaysia. Untuk melaksanakan hal itu, maka keluarga perlu

melakukan sosialisasi internal kepada anak-anak mereka mengenai ideologi, perilaku maupun budaya pada masyarakat mereka. *Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda.*

Berbicara mengenai sosialisasi, dalam pengantar sosiologi oleh J. dwi Narwoko mengatakan bahwa sosialisasi adalah suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak: pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasikan, dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasikan. Sebagian proses-proses sosialisasi itu harus dikerjakan secara otoriter. Sebagaimana diketahui, bahwa norma-norma yang harus dipahami oleh para anak dalam keluarga kebanyakan berupa kekangan-kekangan dan pembatasan-pembatasan yang sering berlawanan arah dengan arah kecenderungan-kecenderungan nafsu biologik yang ada pada anak-anak disosialisasikan itu. Oleh karena itu keharusan norma sosial yang ditanamkan ke dalam ingatan dan batin anak-anak tersebut harus disokong oleh sesuatu kekuasaan yang dapat memaksakan kewajiban penataannya. Demi kepentingan kelangsungan keadaan tertib masyarakat, kiranya tidak ada pilihan lain bagi masyarakat selain harus segera mengajar anak agar segera memahami segala norma sosial yang

ada dan kalau perlu dipaksakan. Hanya dengan cara demikian ini norma sosial yang paling esensial kepada generasi-generasi berikutnya, dan dengan demikian pula menjamin kelangsungan keadaan tertib sosial.

## **E. Hubungan Sosial**

Hubungan social atau interaksi sosial adalah hubungan antara dua, tiga atau individu lebih dalam lingkungan tertentu. Hubungan sosial, berasal dari individu badan, membentuk dasar struktur sosial. Hubungan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu proses yang asosiatif dan disosiatif. Hubungan sosial asosiatif merupakan hubungan yang bersifat positif, artinya hubungan ini dapat mempererat atau memperkuat jalinan atau solidaritas kelompok. Adapun hubungan sosial disosiatif merupakan hubungan yang bersifat negatif, artinya hubungan ini dapat merenggangkan atau menggoyahkan jalinan atau solidaritas kelompok yang telah terbangun.

### **a. Asosiatif**

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut.

- Kerja sama (cooperation)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-menawar), cooptation (kooptasi), koalisi dan joint-venture (usaha patungan). Kerja sama juga dapat dilakukan paling sedikit oleh dua individu untuk mencapai suatu tujuan bersama. Di dalam mencapai tujuan bersama tersebut, pihak-pihak yang terlibat dalam kerja sama saling memahami kemampuan masing-masing dan saling membantu sehingga terjalin sinergi. Kerja sama dapat terjalin semakin kuat jika dalam melakukan kerja sama tersebut terdapat kekuatan dari luar yang mengancam. Ancaman dari pihak luar ini akan menumbuhkan semangat yang lebih besar karena selain para pelaku kerja sama akan berusaha mempertahankan eksistensinya, mereka juga sekaligus berupaya mencapai tujuan bersama. Kerja sama dapat dibedakan atas beberapa bentuk, berikut ini.

- Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Selain itu dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau sebagai suatu proses. Sebagai keadaan, akomodasi adalah suatu

bentuk keseimbangan dalam interaksi antarindividu atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku. Sebagai proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Sebagai suatu proses, akomodasi mempunyai beberapa bentuk. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain:

- 1) Coercion yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan
- 2) Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- 3) Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- 4) Arbitration yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- 5) Adjudication (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.

- 6) Stalemate yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
  - 7) Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
  - 8) Consiliation yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- Asimilasi

Proses sosial yang timbul apabila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara interaktif dalam jangka waktu lama. Dengan demikian, lambat laun kebudayaan asli akan berubah sifat dan wujudnya menjadi kebudayaan baru yang merupakan perpaduan kebudayaan dan masyarakat dengan tidak lagi membedakan antara unsur budaya lama dengan kebudayaan baru. Proses ini ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang ada. Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi

tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

- **Akulturas**

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

**b. Disosiatif**

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

- **Persaingan/kompetisi**

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

- **Kontravensi**

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

- **Konflik**

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

## **F. Tindakan Sosial**

Berangkat dari teori dari Max Weber dimana mengungkapkan bahwa dunia sebagaimana kita saksikan terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk

melakukan itu, untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan. Bagi Max Weber, struktur sosial adalah produk (hasil) dari tindakan itu, cara hidup adalah produk dari pilihan yang dimotivasi. Memahami realitas sosial yang dihasilkan oleh tindakan itu berarti menjelaskan mengapa manusia menentukan pilihan. Teori sosiologi bukanlah teori mengenai sistem sosial yang memiliki dinamikanya sendiri, melainkan mengenai makna dibalik tindakan individu. Max Weber menyebut metode yang dikembangkannya sebagai *verstehen*.

Inti dari tindakan sosial adalah tindakan yang penuh arti dari individu yakni tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Max Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu:

1. Tindakan manusia yang menurut si pelaku mengandung makna yang subyektif dan ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang dalam bentuk persetujuan secara diam-diam
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu

5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang itu.

Selain memusatkan perhatian pada tindakan yang berorientasi tujuan dan motivasi pelaku, Weber juga yakin bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya dengan merekonstruksi makna dibalik kejadian-kejadian sejarah yang menghasilkan struktur-struktur dan bentukan-bentukan sosial.

Menurut Max Weber, kita bisa membandingkan struktur beberapa masyarakat dengan memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat bertindak, kejadian-kejadian historis secara berurutan yang mempengaruhi karakter mereka dan memahami tindakan pada pelakunya yang hidup dimasa kini, akan tetapi walaupun demikian kita tidak bisa menggeneralisasi semua masyarakat atau semua struktur sosial.

Selain itu menurut Heckathorn memandang bahwa, memilih itu sebagai tindakan yang bersifat rasional. Jadi artinya, Teori Pilihan Rasional sangat menekankan pada prinsip "efisiensi" di dalam mencapai tujuan suatu tindakan. Disamping itu, teori pilihan rasional memiliki dua asumsi pokok sebagai berikut:

1. Fenomena sosial, ekonomi, dan fenomena tingkat kemasyarakatan (societal) lainnya hanya dapat dijelaskan melalui pemahaman atas

- tindakan individu-individu, atau suatu hubungan kausal penjelasan dan keberadaannya hanya dapat dicari pada tingkatan mikro, dan
2. Tindakan serta institusi pada dasarnya adalah tindakan sosial. Oleh sebab itu, teori pilihan rasional menolak anggapan “atomisme sosial truistik” (truistic social atomism) yang memandang masyarakat sekedar merupakan gabungan individu-individu dan institusi yang berisikan penjumlahan orang-orang, aturan-aturan, dan peran-peran sosial .

Pada bagian lain Heckathorn juga menyatakan bahwa, dilihat dari struktur umum teori pilihan rasional, ternyata ia mencakup beberapa terminologi teoritik sebagai berikut;

- a. Sekumpulan aktor yang berfungsi sebagai pemain dalam sistem,
- b. Alternatif-alternatif yang tersedia bagi masing-masing aktor,
- c. Seperangkat hasil yang mungkin diperoleh dari sejumlah alternatif yang tersedia bagi aktor,
- d. Pemilihan kemungkinan hasil oleh aktor dan
- e. Harapan aktor terhadap akibat dari parameter-parameter sistem.

### **G. Penggunaan Mata Uang**

Pertukaran sosial acap terjadi tidak dalam transaksi dua-orang, tetapi dalam konteks sistem-sistem pertukaran yang memperebutkan sarana-sarana yang jarang terdapat. Pasar-pasar sosial ini ada kalanya

mirip dengan pasar-pasar ekonomi, walaupun seringkali menunjukkan perbedaan besar. Gambaran mengenai persamaan maupun perbedaan itu dapat diperoleh dengan mengkaji peranan uang dalam sistem-sistem ekonomi karena seperti halnya perbedaan tunggal lainnya, absennya uanglah yang memicu pertukaran nonekonomi dari pertukaran ekonomi.

Dalam pertukaran barter, harus ada yang oleh Edgeworth (1881) dinamakan persesuaian kebutuhan ganda (*double coincidence of wants*). Itu artinya bukan hanya orang yang satu menyukai sesuatu yang dibutuhkan melainkan orang yang lainya juga demikian, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu di sediakanlah uang sebagai alat untuk menukar dengan barang.

Banyak cara mendefinisikan uang sebagai simpanan berharga, alat pertukaran, dan satuan perhitungan. Tentunya itu mencakup semuanya (James S. Coleman). Begitu pula di dalam lalu lintas perekonomian baik nasional maupun internasional, lazimnya uang diartikan sebagai alat pembayaran yang sah. Pada kehidupan manusia sehari-hari, uang merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan itu sendiri. Uang adalah sesuatu yang secara umum diterima di dalam pembayaran untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta untuk pembayaran hutang-hutang. Uang juga sering dipandang sebagai kekayaan yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk membayar sejumlah tertentu hutang dengan kepastian dan tanpa penundaan.

Sebagai sarana perekonomian, uang memiliki empat fungsi, yaitu: alat pertukaran, unit penghitung, penyimpanan nilai dan standar untuk pembayaran tertanggung.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya uang di dalam lalu lintas perekonomian dan pergaulan masyarakat suatu negara. Oleh karena itu di Indonesia tentang uang ini di atur dalam konstitusi yaitu Pasal 23B UUD 1945, yang menentukan bahwa “macam dan harga mata uang ditetapkan dengan Undang-Undang”. Pengaturan lebih lanjut tentang uang ini dimuat di dalam Pasal 2 UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3 Tahun 2004, bahwa satuan mata uang negara Republik Indonesia adalah rupiah (Rp.). Uang rupiah adalah alat pembayaran yang sah di wilayah negara Republik Indonesia. Dalam fungsinya sebagai alat pembayaran yang sah, maka setiap perbuatan yang menggunakan uang atau mempunyai tujuan pembayaran atau kewajiban yang harus dipenuhi dengan uang jika dilakukan di wilayah negara Republik Indonesia wajib menggunakan uang rupiah, kecuali ditetapkan secara lain. Demikian juga setiap orang atau badan yang berada di wilayah negara Republik Indonesia dilarang menolak untuk menerima uang rupiah yang penyerahannya dimaksudkan sebagai pembayaran atau memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi dengan uang.

Saat ini tidak semua transaksi di wilayah Republik Indonesia bisa menggunakan rupiah, bisa dilihat salah satunya di Nunukan Kalimantan Timur, tepatnya di Daerah Sebatik. Karena keadaan tertentu maka masyarakat harus menggunakan mata uang negara lain yang bersebelahan dengan wilayah Indonesia tersebut. Jadi tidak heran jika di daerah tersebut terdapat transaksi ekonomi dengan menggunakan dua mata uang yang berbeda, yaitu rupiah itu sendiri dan yang kedua adalah mata uang negara tetangga dari Indonesia yang bersangkutan. Berkaitan dengan ini Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Tindakan-tindakan sosial individu membentuk bangunan dasar untuk struktur-struktur sosial yang lebih besar, Weber meletakkan dasar ini dengan distingsi-distingsi tipologis yang bergerak dari tingkat hubungan sosial ke tingkat keteraturan ekonomi dan sosial politik. (Johnson, 1994:226).

Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam kalsifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Weber adalah pertimbangan sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Weber membagi rasionalisme tindakan kedalam empat macam yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan rasional dan tindakan rasional afektif. Rasional instrumental sangat menekankan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan dengan adanya pertimbangan dan

pilihan yang sadar dalam melakukan tindakan sosial. Dibandingkan rasionalitas instrumntal, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute atau nilai akhir baginya.

Teori pilihan rasional Coleman, memusatkan perhatian pada aktor dimana aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut, aktorpun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor. Gagasan dasar dalam teori pilihan rasional bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Hal ini terjadi karena bukan masalah keberadaan mata uang rupiah yang sulit diperoleh, namun hal ini lebih disebabkan karena distribusi barang yang tidak merata. Intinya bahwa distribusi barang-barang tertentu sulit untuk diperoleh di daerah perbatasan tersebut. Justru barang-barang yang langka tersebut mudah diperoleh di negara tetangga yang berbatasan dengan Indonesia. Jadi mau tidak mau, ketika masyarakat membutuhkannya maka tidak ada pilihan lain selain harus membeli barang tersebut dengan menggunakan mata uang asing. Entah

ini karena masalah distribusi yang belum merata atau karena sikap cinta produk sendiri yang masih rendah.

### **G. Kerangka Pikir**

Sebatik merupakan pulau terluar dan terbagi menjadi dua wilayah negara yaitu sebelah Utara Wilayah Malaysia (Sabah), dan sebelah Selatan Wilayah Indonesia (Propinsi Kalimantan Timur). Masyarakat Sebatik adalah masyarakat transmigran yang heterogen, dimana terdiri dari berbagai suku, yaitu diantaranya suku Bugis, Jawa, Timor dan juga suku Tidung yang merupakan suku asli. Walau berbagai suku, akan tetapi mereka hidup berdampingan di wilayah perbatasan tersebut.

Dengan datangnya masyarakat luar di Desa Aji Kuning harus bisa beradaptasi dalam hal baik dari segi kondisi sosial maupun ekonomi demi mempertahankan hidupnya. Dalam kesehariaanya, masyarakat Sebatik berprofesi sebagai petani, pedagang, nelayan maupun ada juga yang

kesehariannya bekerja di Tawau Malayisa. Karena jauh dari pusat kota, masyarakat dalam menjual hasil tangkapan ikan di ekspor ke Tawau Malaysia, begitu juga hasil tani meraka.

Dengan kondisi yang demikian menjadikan penduduk Aji Kuning tidak terlepas dari pengaruh kehidupan masyarakat negara tetangga. Pada satu sisi penduduk Aji Kuning mendapat imbas kemajuan ekonomi dari penduduk negara tetangga. Pada sisi lain ada ketergantungan masyarakat dengan negara tetangga, misalnya dalam pemasaran hasil dan pemenuhan kebutuhan rumahtangga. Ketergantungan masyarakat pada negara tetangga dapat mengurangi rasa kebangsaan dan nasionalisme. Mereka akan lebih mementingkan kebutuhan ekonomi daripada memperhatikan kedudukannya sebagai warga negara Indonesia. Hal ini tampak dari informasi yang diperoleh bahwa beberapa penduduk Aji Kuning, terutama yang dekat dengan perbatasan mempunyai ID ganda. Alasan mereka adalah untuk kemudahan hubungan dengan masyarakat negara tetangga yang dirasakan memberikan banyak keuntungan. Sementara itu akses komunikasi dan transportasi ke wilayah Indonesia masih kurang memadai, sehingga sebagian besar penduduk seolah-olah kurang menyatu dan berinteraksi secara intensif dengan penduduk lainnya di wilayah Indonesia. Hal ini menjadikan Aji Kuning tertinggal dalam berbagai pembangunan, baik pembangunan fisik maupun non fisik.

Daerah Aji Kuning yang berbatasan langsung dengan Malaysia adalah daerah terpencil di perbatasan secara teknis sulit di jangkau oleh para pejabat pemerintah dalam kehidupan ekonomi nasional, sementara fasilitas pendidikan dan kehidupan kemasyarakatan sulit menjangkau kesana. Lama kelamaan, sejalan dengan modernisasi alat komunikasi dan transportasi, upaya pemerintah menemukan akses masuk kedaerah-daerah tapal-batas yang bahkan lebih jauh, semakin berpeluang untuk berkembang. Oleh karena itu, integritas bangsa dapat berarti kemampuan pemerintah yang semakin meningkat untuk menerapkan kekuasaannya di seluruh wilayahnya. Pendekatan seperti ini didasarkan pada satu asumsi bahwa lembaga-lembaga politik dan administratif tertentu dapat memegang peran penting, terutama birokrasi dan tentara, dalam upayanya untuk sejauh mungkin meluaskan jaringan praktek-praktek dan prosedur-prosedur administratif secara seragam di seluruh wilayah negara.

Dipandang dari segi proses *state-building*, integrasi wilayah terutama di daerah-daerah perbatasan, juga menjadi salah satu kebutuhan dasar bagi sebuah proses modernisasi sebuah negara baru. Seperti kita ketahui bahwa, sebuah negara yang merupakan negara bekas koloni, dalam sejarahnya, pihak penguasa kolonial tidak pernah membina kekuasaan pusat di seluruh wilayah de-jure-nya, karena yang dibutuhkan bukanlah sebuah kesetiaan nasional, tetapi lebih kepada upaya penciptaan kelas-kelas sosial tertentu yang setia terhadap kekuasaan

kolonialnya. Konsekuensinya, rezim-rezim baru tertentu yang baru merdeka dan yang masih dalam proses pembangunan negara, akan menghadapi sebuah akumulasi jurang pemisah yang dalam, antara kekuasaan de jure dan de facto. Maka, integrasi wilayah yang akan menjadi tantangan serius bagi rezim yang baru merdeka merupakan kebutuhan untuk menguasai secara efektif daerah-daerah perbatasan yang pada saat di bawah pemerintahan kolonial tidak pernah diurus.

Kehidupan masyarakat dalam sosial ekonomi di desa Aji Kuning dan perbatasan umumnya dipengaruhi oleh kegiatan di negara tetangga. Kondisi tersebut berpotensi untuk mengundang kerawanan di bidang politik, karena meskipun orientasi masyarakat masih terbatas pada bidang ekonomi dan sosial, terutama apabila kehidupan ekonomi masyarakat daerah perbatasan mempunyai ketergantungan kepada perekonomian negara tetangga, maka hal inipun selain dapat menimbulkan kerawanan di bidang politik juga dapat menurunkan harkat dan martabat bangsa.

Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada masa orde baru menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan tetapi tidak memiliki ketahanan ekonomi yang tahan guncangan. Hutang nasional (swasta dan pemerintah) relatif sangat besar dan tingkat kepercayaan dunia usaha untuk melaksanakan investasi langsung belum sepenuhnya pulih. Kondisi tersebut merupakan kendala bagi tercapainya stabilitas ekonomi

Indonesia, sehingga menjadi lebih tergantung pada Negara Malaysia yang memiliki ekonomi yang besar.

Daerah perbatasan pada umumnya merupakan daerah tertinggal (terbelakang), hal ini bisa terjadi karena : 1) Lokasinya yang relatif terisolir (terpencil) dengan tingkat aksesibilitas yang rendah; 2) Rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat; 3) Rendahnya tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat daerah perbatasan (jumlah penduduk miskin dan desa tertinggal); 4) Langkanya informasi tentang pemerintah dan pembangunan masyarakat di daerah perbatasan. Kesenjangan sosial ekonomi masyarakat daerah perbatasan dengan masyarakat negara tetangga mempengaruhi perilaku dan pola hidup masyarakat setempat dan berdampak negatif bagi pengamanannya daerah perbatasan dan rasa nasionalisme.

Masyarakat daerah perbatasan cenderung lebih cepat terpengaruh oleh budaya asing, dikarenakan intensitas hubungan lebih besar dan kehidupan ekonominya sangat tergantung dengan negara tetangga. Bisa dilihat pada teori ketergantungan (*deopendency theory*) di katakan bahwa ketergantungan menekankan hubungan-hubungan dalam masyarakat, misalnya masalah struktur sosial, kultur, ekonomi dan politik. Asumsi dasar teori ini adalah, bahwa keterbelakangan dan pembangunan merupakan konsep yang saling berkaitan. Keterbelakangan masyarakat dianggap sebagai proses yang berhubungan dengan perkembangan

masyarakat di luarnya. Kata ketergantungan dipakai untuk memberi tekanan bahwa hubungan kemajuan di masyarakat *center* misalnya merupakan keterbelakangan di daerah pinggiran yang diakibatkan oleh proses sejarah yang disengaja.

Aji Kuning sebenarnya terdapat sumber alam yang dapat mendukung kemajuan wilayah, yakni sumber minyak bumi, namun demikian hingga kini belum ada upaya untuk eksploitasi sumber tersebut. Sumber alam yang sudah diolah saat ini adalah tanah pertanian/perkebunan. Hasil yang diperoleh saat ini dari pengolahan tanah yang merupakan hasil pertanian/perkebunan rakyat, adalah dari kebun coklat dan pisang. Menurut masyarakat setempat, hasil coklat dan pisang banyak dijual ke negara tetangga Malaysia (Tawao). Ada beberapa hal yang mendorong mereka melakukan hal itu, *pertama* karena strategi adaptasi yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah lama mereka lakukan secara turun menurun untuk melakukan hubungan dagang dengan penduduk negara tetangga. Bahkan di antara mereka ada yang pernah tinggal dan punya kerabat yang berada di Malaysia dan mempunyai Identitas Malaysia. *Kedua*, tampaknya masyarakat Aji Kuning masih lebih mengutamakan kebutuhan ekonomi daripada kesadaran sebagai warga negara Indonesia. Hal ini tampaknya merupakan salah satu ciri masyarakat di daerah perbatasan seperti yang dikatakan David Hume bahwa pribadi atau identitas diri merupakan kesamaan jati diri manusia dalam kaitannya dengan waktu. Dari penyelidikannya dia

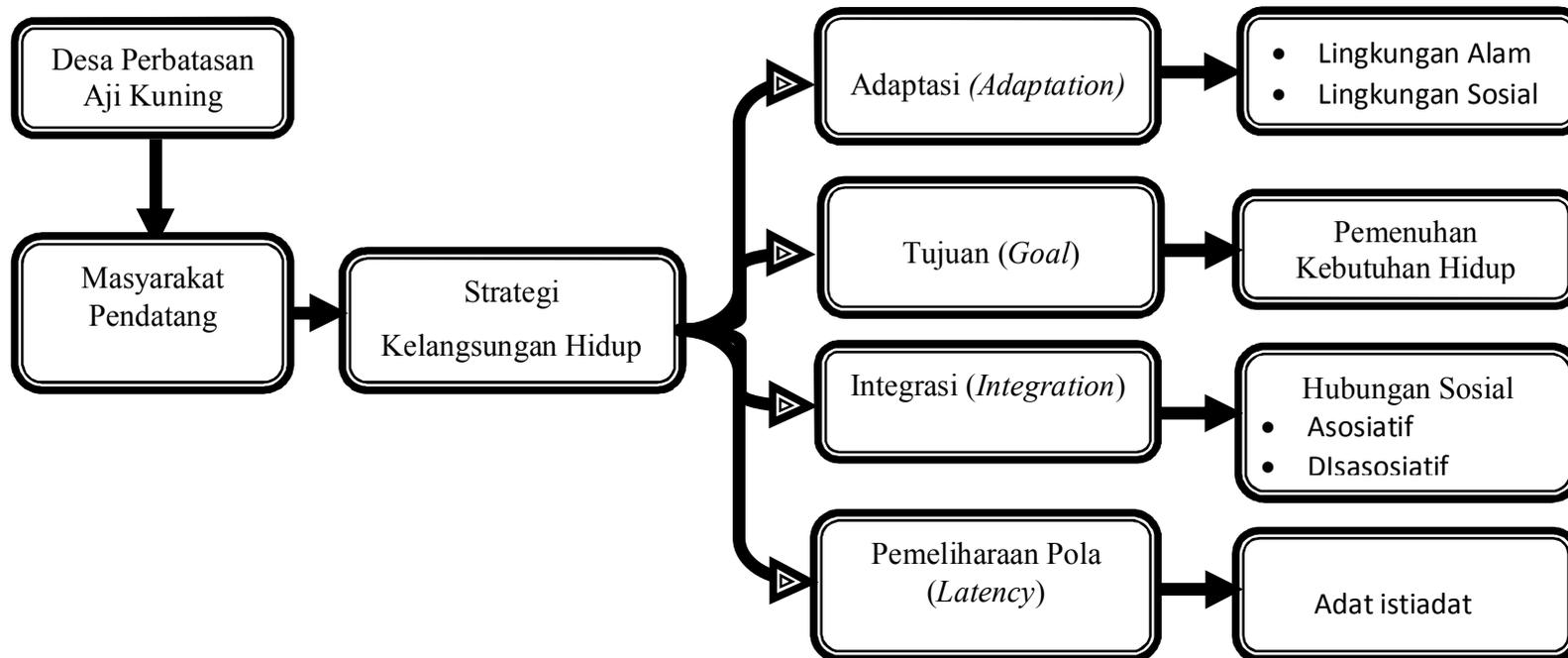
menyimpulkan bahwa pribadi atau identitas diri hanyalah untingan atau kumpulan persepsi yang berbeda-beda yang saling menggantikan secara berturutan dengan kecepatan luar biasa, selalu mengalir dan bergerak (Hardono Hadi, 1996:35). *Ketiga*, dari segi transportasi dan jarak serta waktu tempuh ke Tawao relatif lebih murah dan mudah dibanding ke Nunukan. Kenyataan yang ada saat ini infrastruktur untuk jalur transportasi ke wilayah Indonesia masih kurang memadai. Jalan penghubung antar kecamatan kondisinya rusak, apalagi pada musim penghujan sulit dilalui kendaraan roda empat maupun roda dua. Hal ini disadari bahwa secara langsung pada dasarnya telah berimplikasi pada terpuruknya jiwa nasionalisme, dan memang realitasnya terjadi kesenjangan ekonomi dan sosial yang cukup jauh antara masyarakat yang berada di dekat ibukota dan di perbatasan.

Pada aspek sosial budaya yang lain, masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah perbatasan belum semua mengenyam pendidikan karena jauhnya sekolah dan kurang tersedianya sarana kesehatan dan terbatasnya sarana dan prasarana transportasi serta komunikasi. Karena akibat globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, teknologi informasi dan komunikasi terutama internet, dapat mempercepat masuk dan berkembangnya budaya asing ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh budaya asing tersebut banyak yang tidak sesuai dengan kebudayaan kita, dan dapat merusak ketahanan nasional, karena mempercepat dekulterisasi yang

bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Masyarakat daerah perbatasan cenderung lebih cepat terpengaruh oleh budaya asing, dikarenakan intensitas hubungan lebih besar dan kehidupan ekonominya sangat tergantung dengan negara tetangga, dengan demikian jiwa nasionalisme bisa semakin terdegradasi. Seperti halnya sarana komunikasi telepon kabel dan telepon umum di wilayah Sebatik khususnya desa Aji Kuning yang berbatasan langsung dengan Malaysia hingga saat ini belum tampak kehadirannya. Sementara ini penduduk banyak menggunakan sarana telepon seluler yang jaringannya masih terbatas. Kepemilikannya juga masih terbatas pada penduduk yang tergolong cukup mampu. Jaringan/siaran televisi dan radio sebagian sudah dapat ditangkap penduduk meskipun masih terbatas. Namun demikian masuknya jaringan/siaran televisi asing (negara tetangga) tampaknya tidak bisa dihindarkan mengingat letaknya yang cukup dekat dengan ini sedikit banyaknya masyarakat Sebatik berpeluang meniru perilaku, gaya berbusana, maupun dialeg dari negeri jiran tersebut. Selain itu apabila siaran televisi Indonesia tidak lebih kuat, maka dapat menghambat masuknya informasi nasional dalam kehidupan masyarakat Sebatik.



SKEMA: STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam membahas, mengkaji tentang strategi kelangsungan hidup terhadap masyarakat desa Aji Kuning dilihat dari kondisi Sosial Ekonomi serta untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan yang penulis melakukannya dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, maka penulis menggunakan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak mungkin tentang masalah pokok yang akan dibahas. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dan apa adanya mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa Aji Kuning sesuai dengan fakta yang ditemui dilapangan.

Mengacu pada apa yang dikatakan oleh Moleong (1998) bahwa penelitian kualitatif secara fundamental bergantung pada pengamatan tentang manusia dalam kawasannya serta berhubungan dengan orang-orang dan bahasanya, maka akan memungkinkan untuk memahami masalah penelitian dari mereka secara personal dan memandang mereka

sebagaimana mereka memungkinkan dunia mereka, khususnya mengenai masalah kelangsungan hidup masyarakat desa Aji Kuning. Metode studi kasus yang digunakan oleh penulis digunakan untuk member focus pada penelitian dalam mendapatkan data, baik dari para informan, baik informan utama maupun informan penunjang sehubungan dengan masalah kelangsungan hidup masyarakat.

### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan terhitung mulai pada bulan Maret sampai bulan Mei 2012, dan tempat penelitian adalah di Desa Aji Kuning Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan didasarkan pada pertimbangan

1. Desa ini adalah desa yang berbatasan langsung dengan negara jiran Malaysia, dan sebagai pintu strategis keluar masuknya tenaga kerja ilegal.
2. Dari pengamatan penulis desa ini merupakan desa yang masyarakatnya 100% adalah pendatang yang menggantungkan hidupnya di desa ini.
3. Segala kebutuhan hidup terpenuhi oleh barang-barang dari Malaysia
4. Dari segi penggunaan dua mata uang yaitu Ringgit dan Rupiah
5. Mata pencaharian yang berbeda-beda dan dengan upah yang rendah

### **C. Jenis data dan Sumber Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden maupun informan. Data primer dari responden diperoleh melalui daftar pertanyaan yang telah tersusun sebelum ke lapangan. Data primer dari informan diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dialog baik dengan informan utama maupun informan penunjang dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh melalui penelusuran terhadap informasi yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian, yang diperoleh dari instansi-instansi pemerintahan setempat dan instansi-instansi terkait lainnya.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rencana penelitian dikatakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi tidak turut serta (*non participant observation*)

Teknik observasi tidak turut serta digunakan penulis untuk melakukan pengamatan pada para informan secara langsung obyek penelitian atau keadaan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

## **2. Wawancara Mendalam**

Teknik wawancara mendalam yang digunakan adalah dengan melakukan Tanya jawab langsung dengan informan yang terkait dalam penelitian ini. Teknik wawancara ini dilakukan penulis dengan cara mencatat, mengumpulkan data dengan wawancara mendalam dianggap paling penting, wawancara mendalam dilakukan langsung kepada informan yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

## **3. Rekaman visual**

## **4. Dokumentasi.**

### **E. Teknik Analisa Data**

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi dan wawancara untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti, meningkatkan pemahaman ini dilakukan dengan berupaya mencari makna setelah itu menyajikan hasil analisis ini sebagai temuan bagi orang lain (Muhajir dalam Pandu, Maria E.2006:126). Teknik yang digunakan dalam analisa data ini adalah teknik analisa data komponensial atau dengan menganalisa komponen-komponen atau data-data yang berhubungan dengan masalah kelangsungan hidup masyarakat Aji Kuning.

Sehubungan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Dimana penelitian kualitatif tidak mencari bukti untuk menerima atau menolak hipotesa yang dirumuskan sebelum penelitian memasuki lapangan (Handayani dan Sugiarti dalam Pandu Maria E,2006:127). Oleh karena itu data-data mengenai kelangsungan hidup masyarakat Aji Kuning selanjutnya diklasifikasikan dan direduksi berdasarkan komponen-komponen yang merupakan variable dari masalah penelitian. Tahap selanjutnya adalah membuat abstraksi teoritis terhadap temuan dilapangan. Hal ini dimaksudkan untuk menguji universalitas berlaku tidaknya teori terhadap realitas sosial di tempat penelitian.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Kecamatan Sebatik Tengah**

##### **1. Kondisi Geografis**

Kecamatan Sebatik Tengah merupakan salah satu wilayah perbatasan yang strategis karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Sebatik Tengah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Nunukan hasil dari pemekaran pada tahun 2011 yaitu Kecamatan Sebatik. Kecamatan Sebatik Tengah, termasuk di dalamnya Pulau Sebatik, mempunyai luas wilayah sekitar 247,47 km<sup>2</sup> dan secara geografis terletak pada 117<sup>0</sup>54'BT dan 4<sup>0</sup>02'LU.

Sebagai wilayah perbatasan yang saat ini menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan, maka pada tahun 2011 pulau Sebatik kembali dimekarkan dari 2 (dua) kecamatan menjadi 5 (lima) kecamatan yang ditandai dengan dibentuknya Kecamatan Sebatik Tengah, Sebatik Utara dan Sebatik Timur. Pemekaran ini ditandai dengan disahkannya Peraturan Daerah Nomor 25 Tahun 2011 tentang Pembentukan Kecamatan Sebatik Timur, Sebatik Utara dan Sebatik Tengah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Nunukan pada tanggal 10 Agustus 2011 yang ditindak lanjuti

dengan pengisian Struktur Pemerintahan Kecamatan pada pelantikan tanggal 27 Oktober 2011 berdasarkan Keputusan Bupati Nunukan Nomor : 821.2/1992/BKDD-III/X/2011.

Batas administrasi wilayah Kecamatan Sebatik Tengah, yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Sabah (Malaysia)
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa sungai Limau
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sebatik Barat
4. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Laleng Salo

Sebatik Tengah memiliki pusat pemerintahan kecamatan di Desa Aji Kuning yang terletak di sebelah Tenggara pulau. Begitu pula kegiatan perekonomian terpusat di Desa Aji Kuning.

## **2. Kondisi Demografis**

Jumlah penduduk dalam suatu wilayah merupakan salah satu faktor penunjang dalam pelaksanaan pembangunan, jumlah penduduk dapat dijadikan dasar dalam menentukan perencanaan pembangunan serta untuk menentukan kebijaksanaan pembangunan berikutnya. Secara sederhana dapat dipahami bahwa penduduk merupakan subjek dan objek pembangunan yang pada gilirannya akan mempengaruhi proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, faktor penduduk menempati posisi

yang paling penting dalam upaya mengubah pola hidup secara sosial ekonomi sehingga tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Statistik (BPS) Kabupaten Nunukan tahun 2011 diperoleh data penduduk Kecamatan Sebatik Tengah berjumlah 6.316 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 132,38 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kepadatan penduduk pada setiap Desa menggambarkan pola persebaran penduduk secara keseluruhan. Berdasarkan pola persebaran penduduk Kabupaten Nunukan menurut luas wilayah terlihat belum merata, sehingga terlihat adanya perbedaan kepadatan penduduk yang mencolok antar kecamatan.

Seiring dengan semakin padatnya jumlah penduduk yang ada, jumlah keluarga yang tinggal di Kecamatan Sebatik Tengah sebesar 1.372 keluarga. Sebagian besar keluarga ini tinggal di Desa Aji Kuning, sekitar 38,54%, kemudian 26,60% diantaranya tinggal di Desa Sungai Limau sedangkan sisanya tersebar di Desa Maspul dan Bukit Harapan sebanyak 20,27% dan 14,59%.

Ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin, terlihat bahwa pada tahun 2011 jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Sebatik Tengah

masih lebih banyak dibanding perempuan. Ini terlihat dari rasio jenis kelamin laki-laki 3.336 sedangkan perempuan 2.980 jiwa.

### **3. Kondisi Sosial Budaya**

#### **a. Pendidikan**

Keberhasilan suatu program khususnya pendidikan perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Untuk melihat perkembangan Pendidikan di Kecamatan Sebatik Tengah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid Dan Guru Per**  
**Jenjang Pendidikan**  
**di Kecamatan Sebatik Tengah Per Desember 2011**

Jenis Sarana Pendidikan	Tahun 2010/2011			
	Jumlah Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid dan Guru
PAUD Swasta	2	47	7	1 : 6,71
TK Swasta	-	-	-	-
SDN	6	1.024	80	1 : 12,8
SD Swasta	-	-	-	-
SLTPN	2	364	29	1 : 12,55
SMA	1	152	20	1 : 7,6
SMKN	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>1.587</b>	<b>136</b>	<b>1 : 11,67</b>

*Sumber: UPTD Disdik Sebatik & Monografi Desa Se Kec. Sebatik Tengah 2011*

Tabel 3.2, memberikan gambaran bahwa ratio murid berbanding guru telah cukup baik, bahkan di atas ratio SPM bidang pendidikan yaitu 1 : 20. Khusus untuk pendidikan Menengah (SMP dan SMA), kendala yang dihadapi adalah masih kurangnya guru bidang studi. Hal tersebut disinyalir disebabkan antara lain karena pendistribusian guru yang belum merata. Selain itu, tenaga guru yang ada, pada umumnya lebih memilih untuk

mengajar di sekolah-sekolah yang berlokasi di ibukota Kabupaten ketimbang mengajar di daerah terpencil dan pedalaman seperti Kecamatan Sebatik Tengah.

Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah pihak Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Nunukan harus melakukan pendistribusian ulang tenaga pendidik dan melakukan rekrutmen tenaga guru melalui formasi CPNSD agar tujuan dari pembangunan nasional khususnya di sektor pendidikan dapat tercapai. Selain itu, perlu ada peningkatan fasilitas dan insentif bagi guru yang mengajar di daerah perbatasan.

#### **b. Kesehatan**

Salah satu upaya pemerintah daerah Kabupaten Nunukan dalam pembangunan bidang kesehatan khususnya di Kecamatan Sebatik Tengah adalah melalui peningkatan pembangunan sarana dan prasarana kesehatan masyarakat yang memadai. Peningkatan fasilitas kesehatan dilaksanakan dengan tujuan agar berbagai keluhan kesehatan dapat segera ditangani dan tidak menimbulkan gangguan kesehatan yang serius, dengan demikian diharapkan derajat kesehatan masyarakat dapat meningkat.

Jenis fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Sebatik Tengah secara kuantitas masih sangat terbatas, sebagaimana dijabarkan pada tabel 2 dibawah ini :

**Tabel 2**  
**Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Sebatik Tengah**  
**Tahun 2011**

<b>Fasilitas Kesehatan</b>	<b>Jumlah</b>
Rumah Sakit	-
Puskesmas Induk	1
Puskesmas Pembantu	4
Puskesmas Keliling	1
Klinik/Praktek Dokter	-
Posyandu	11
Bidan Praktek	-

**Sumber : Puskesmas Aji Kuning Tahun 2011**

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa fasilitas kesehatan di Kecamatan Sebatik Tengah masih sangat minim dan belum mampu mengakomodir dan menjawab permasalahan kesehatan di Kecamatan Sebatik Tengah. Faktor penyebabnya antara lain karena sarana dan prasarana pelayanan di setiap puskesmas pembantu kurang

memadai sehingga masyarakat harus berobat ke puskesmas induk meskipun harus menempuh jarak yang cukup jauh. Hal ini diperparah lagi dengan kondisi jalan yang buruk dan sarana transportasi yang terbatas.

Jumlah dan kualitas sarana dan prasarana kesehatan dan tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat. Untuk mengetahui Jumlah tenaga kesehatan yang ada sebagaimana dirincikan pada tabel 3 dibawah ini :

**Tabel 3**  
**Jumlah Tenaga Kesehatan di Kecamatan Sebatik Tengah**  
**Tahun 2011**

<b>Tenaga Kesehatan</b>	<b>Jumlah</b>
Dokter Umum	1
Dokter Gigi	1
Perawat	4
Ahli Kesehatan	1
Ahli Gizi	1
Analisis Laboratorium	-
Bidan	3
Ahli Kesehatan Lingkungan	-

Dukun Anak	-
Perawat Gigi	-
Administrator Kesmas	-
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>

**Sumber : Puskesmas Kec.Sebatik Tengah 2011**

Dari data di atas jelas tergambar bahwa jumlah tenaga kesehatan masih sangat minim. Jika mengacu pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 26 Tahun 2011 tentang Pedoman Perhitungan Jumlah Pegawai Negeri Sipil Untuk Daerah, maka kebutuhan minimal untuk Puskesmas di daerah terpencil/tertinggal/perbatasan minimal sebanyak 17 orang, dengan rincian : 12 tenaga kesehatan (tenaga medis dan paramedic) dan 5 orang tenaga non-kesehatan (termasuk tenaga administrasi). Sedangkan kebutuhan minimal untuk Puskesmas Pembantu II/Polindes adalah 2 orang, dengan rincian masing-masing 1 tenaga kesehatan dan tenaga non-kesehatan.

Kekurangan dan keterbatasan tersebut, berdampak pada pelayanan kesehatan yang kurang optimal sehingga terdapat kecendrungan masyarakat untuk melakukan pengobatan secara tradisional dengan bantuan Dukun yang ada di Desa mereka. Bagi

masyarakat yang tingkat perekonomiannya lebih baik, bahkan memilih untuk berobat di Tawau Malaysia. Penambahan dan peningkatan fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan baik kualitas dan kuantitasnya masih merupakan kebutuhan mendesak untuk mengatasi permasalahan kesehatan di wilayah ini.

#### **D. Sarana Peribadatan**

Mayoritas masyarakat Sebatik Tengah memeluk agama Islam, namun sebagian memeluk agama Kristen terutama warga masyarakat yang bermukim di daerah Lourdes. Untuk menjalankan aktivitas keagamaan warga masyarakat menggunakan sarana peribadatan, sebagaimana terlihat pada tabel 4 dibawah ini:

**Tabel 4**

**Sarana Peribadatan di Kecamatan Sebatik Tengah**

Desa	Rumah Ibadah	
	Masjid	Gereja
Aji Kuning	4	-
Sei Limau	6	1
Maspul	2	-
Bukit Harapan	5	-
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>1</b>

*Sumber : Desa se-Kec. Sebatik Tengah*

**E. Infrastruktur, sarana dan prasarana**

Pembangunan infrastruktur berupa penyediaan sarana dan prasarana dasar di Sebatik Tengah terus dikembangkan dalam rangka mendorong perekonomian masyarakat. Pembangunan sarana dan prasarana masih membutuhkan investasi yang cukup besar meliputi bidang energi listrik, jalan, air bersih, dan jaringan telekomunikasi.

**1. Jalan**

Kondisi jalan di Sebatik Tengah pada umumnya termasuk klasifikasi jalan agregat dan jalan tanah dan sebagian jalan tanah khususnya jalan

usaha tani. Beberapa ruas jalan terutama penghubung antara Desa Aji Kuning, Desa Maspul, dan Desa Sungai Limau telah diaspal dengan panjang  $\pm 4,5$  km, namun jalan aspal tersebut dalam kondisi yang rusak terutama jalur menuju Desa Sungai Limau.

Jalan agregat dan jalan tanah di setiap desa saat ini masih dalam tahap peningkatan dan merupakan salah satu akses yang cukup vital bagi masyarakat untuk mengangkut dan memasarkan hasil perkebunannya ke daerah lain. Sedangkan ruas jalan dari Desa Aji Kuning Sebatik Tengah menuju Desa Bambang Kecamatan Sebatik Barat saat ini dalam proses peningkatan jalan agregat. Jalan tersebut merupakan jalan alternatif dan dapat mempersingkat waktu tempuh dari Aji Kuning ke Desa Bambang menuju Nunukan. Data sarana jalan berdasarkan kondisi dan status seperti disajikan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5**  
**Sarana Jalan**

Desa	Berdasarkan kondisi (km <sup>2</sup> )			Berdasarkan status (km <sup>2</sup> )			
	Beraspal	Belum beraspal	Jembatan	Nasional	Propinsi	Kab/kota	Desa
Aji Kuning	2,5	22,5	22	-	13,5	5,5	6
Maspul	2	10	3	-	-	2	10
Sei Limau	-	54	16	-	7	16	31
Bukit Harapan	-	23	1	-	14	5	4
<b>Jumlah</b>	<b>4,5</b>	<b>109,5</b>	<b>42</b>	<b>-</b>	<b>34,5</b>	<b>28,5</b>	<b>51</b>

*Sumber : Monografi Desa Se-Kec. Sebatik Tengah tahun 2011*

## 2. Listrik

Pembangunan sarana dan prasarana listrik yang sangat minim telah berdampak pada suplai listrik ke setiap desa yang tidak merata, bahkan dari 4 (empat) desa yang berada diwilayah Sebatik Tengah, hanya mampu memberikan pasokan listrik ke salah satu desa yaitu Desa Aji Kuning. Untuk memenuhi kebutuhan listrik warga, sumber listrik yang dipergunakan

masyarakat saat ini mengandalkan PLTD non PLN yang merupakan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Nunukan maupun instansi vertikal.

Faktor penyebab minimnya pasokan listrik ke masyarakat adalah kapasitas megawatt PLN yang masih sangat rendah berbanding kebutuhan yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perekonomian masyarakat, sehingga belum mampu mengakomodir setiap pengajuan penyambungan pelanggan. Disamping itu, pemadaman listrik secara bergilir merupakan hal yang sudah biasa ditemukan di wilayah ini. Hal ini kontras sekali dengan pemandangan dan kondisi wilayah Sebatik yang menjadi bagian Malaysia di mana aliran listrik dengan kapasitas yang lebih dari cukup telah menjangkau hingga ke pelosok-pelosok desa dan perkebunan di daerah tersebut meskipun jumlah penduduknya sangat minim.

Salah satu alternatif yang sedang dilakukan Pemerintah Daerah untuk mengatasi kekurangan pasokan listrik di Sebatik Tengah saat ini adalah dengan mengembangkan dan memberikan bantuan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) kepada masyarakat walaupun dengan jumlah yang terbatas. Untuk masyarakat yang sama sekali belum mendapatkan bantuan fasilitas listrik, mengatasinya dengan menggunakan mesin diesel untuk memenuhi kebutuhan listriknya.

### **3. Air Bersih**

Fasilitas air bersih terutama PDAM saat ini belum berfungsi secara maksimal. Hingga saat ini, suplai air bersih masih mengandalkan air hujan yang ditampung dari tandon air dan sumur atau bak air yang telah dibuat. Permasalahan yang muncul ketika terjadi kemarau berkepanjangan, air bersih menjadi barang langka di Kecamatan Sebatik Tengah. Sebagian warga khususnya yang berada di Desa Aji Kuning dan Sungai Limau, bahkan memenuhi kebutuhan air bersih dari negara tetangga Malaysia.

### **4. Telekomunikasi dan Perbankan**

Jaringan telekomunikasi terutama dari Telkom sampai saat ini belum tersedia di wilayah ini. Khusus untuk jaringan telekomunikasi nir-kabel, sejauh ini telah terdapat 2 operator Telkom seluler yang melayani wilayah ini yaitu Telkomsel dan Indosat namun hanya mampu menjangkau sebagian kecil wilayah Desa Aji Kuning. Sedangkan 3 desa lainnya, termasuk sebagian Desa Aji Kuning, belum terjangkau sama sekali jaringan telekomunikasi ini sehingga memberikan indikasi akan ketertinggalan akses informasi dan teknologi.

Adapun sector jasa perbankan saat ini belum tersedia di wilayah Kecamatan Sebatik Tengah. Untuk melakukan transaksi perbankan,

masyarakat mengandalkan jasa perbankan yang dimiliki oleh Kec. Sebatik Timur yaitu melalui Bank BRI, Bank BPD dan Bank BNI.

## **5. Aksesibilitas**

Akses ke dan dari Sebatik Tengah ke kecamatan lainnya di Pulau Sebatik dilakukan dengan transportasi darat baik roda 2 maupun roda 4. Sedangkan akses ke Ibu Kota Kabupaten Nunukan menggunakan perahu bermotor atau yang lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan Dompok dengan waktu tempuh  $\pm$  35 menit. Namun sebelum menggunakan transportasi air, terlebih dahulu menggunakan jalur darat dengan rute alternatif yaitu : jalur selatan melalui Bambang (Sebatik Barat) dan jalur timur melalui rute 4 kecamatan yaitu, Kecamatan Sebatik Utara, Sebatik Timur, Sebatik (Induk) dan Sebatik Barat. Sedangkan akses ke Tawau Malaysia dengan menggunakan transportasi laut dengan jarak tempuh sekitar  $\pm$ 15 menit dengan menggunakan perahu penyeberangan atau *speed boat*.

## **F. Perekonomian Masyarakat**

Perekonomian masyarakat lebih dominan pada sektor perkebunan meskipun masih ada sebagian kecil yang mengembangkan sektor pertanian. Sektor perkebunan mendominasi mata pencaharian sebagian besar masyarakat di setiap desa. Sedangkan satu-satunya desa yang masih

mengembangkan sektor pertanian (sawah) adalah Desa Bukit Harapan. Potensi sektor pertanian sawah di desa tersebut sebenarnya masih potensial untuk ditingkatkan mengingat masih tersedia lahan yang cukup memadai untuk dapat dikembangkan menjadi lahan persawahan, namun memerlukan insentif dan bantuan dari Pemerintah.

Berikut ini adalah tabel sektor ekonomi masyarakat Sebatik Tengah.

**Tabel 6**  
**Sektor Ekonomi Masyarakat**

SEKTOR	JUMLAH
Pertanian	45 Ha
Perkebunan	3.391 Ha
Peternakan	-
Pasar desa	4 Buah
Koperasi desa	1 Buah

*Sumber*

*: PPL Kec. Sebatik Tengah Tahun 2011*

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa luas lahan untuk sektor perkebunan lebih banyak dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian masyarakat lebih bertumpu pada sektor tersebut. Sektor perkebunan dimaksud meliputi komoditas sawit,

kakao, dan buah-buahan (durian, rambutan, pisang dll). Sedangkan sektor pertanian meliputi komoditas padi.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi Umum Desa Aji Kuning**

Desa Aji Kuning adalah salah satu desa yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Tidak heran jika mengunjungi desa ini terdapat banyak TNI karena desa inilah patok tapal batas perbatasan berdiri. Di daerah ini bisa menyaksikan langsung patok batas wilayah Indonesia-Malaysia. Patok batasnya yang hanya berbentuk tembok semen yang berukuran kecil dan di tengah-tengahnya tertancap besi panjang. Selebihnya, di sepanjang garis batas, patok batasnya tertanam di atas tanah. Tidak jelas tanda patoknya.

Di wilayah garis batas Aji Kunig ratusan rumah tangga warga Indonesia dan eks TKI. Mereka hidup sebagai petani sawah, nelayan tradisional, dan pekerja serabutan di Malaysia. Kondisi ekonomi mereka sangat memprihatinka bisa dilihat dari rumah-rumah mereka hanya terbuat dari kayu dan papan sederhana yang sudah mau lapuk. Ukuran rumah mereka juga sangat kecil. Rumah dengan kondisi dan ukuran demikian jauh lebih terpuruk dibandingkan dengan rumah-rumah yang ada di kampung-kampung lainnya di Indonesia. Dari pengamatan peneliti, tidak jauh dari tapal

batas, terdapat banyak sederetan rumah sewa yang dihuni oleh kebanyakan para TKI. Secara umum kondisi sosial ekonomi masyarakat perbatasan masih jauh dari kondisi yang sejahtera (hasil wawancara dari tokoh masyarakat, 3 April 2012). Berita-berita memiriskan yang ada di wilayah-wilayah perbatasan tampaknya bukan hanya isapan jempol tetapi riil dan nyata sangat memprihatinkan di desa Aji Kuning.

### **B. Tipologi Informan**

Tipologi informan merupakan faktor yang sangat penting untuk diketahui dalam suatu penelitian. Sesuai dengan rencana penelitian terutama mengenai pemilihan para informan, kriteria yang digunakan dalam memilih atau menentukan informan adalah warga desa Aji Kuning yang mempunyai pekerjaan yang berbeda dengan informan lainnya. Diantanya informan yang bekerja sebagai petani, nelayan, pedagang dan buruh yang bekerja di Malaysia (TKI). Alasan paling mendasar dan paling spesifik dipilihnya ke 4 informan tersebut yakni mereka adalah warga pendatang yang telah ingin memperbaiki kondisi ekonominya dengan cara datang dan bekerja di Aji Kuning dan sudah 20 tahun ke atas tinggal di desa Aji Kuning. Penulis berasumsi bahwa mereka mampu menjawab apa yang menjadi fokus penelitian dari peneliti.

Berdasarkan informasi awal yang penulis peroleh dari kepala desa Aji Kuning, maka diperoleh data awal mengenai beberapa kepala keluarga yang memenuhi kriteria peneliti untuk dijadikan sebagai informan utama. Dasi sejumlah calon yang diusulkan, peneliti akhirnya melaksanakan penggalian data dan informasi dari 4 kepala keluarga. Adapun ke lima kelompok rumah tangga tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.1**  
**Tipologi Informan**

No.	Informan	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pekerjaan	Lama Tinggal di Aji Kuning
1.	SH	Lelaki	50 tahun	Petani	> 30 tahun
2.	AM	Lelaki	57 tahun	Pedagan Pasar	> 30 tahun
3.	PE	Lelaki	55 tahun	Nelayan	> 30 tahun
4.	HS	Lelaki	49 tahun	Buruh yang bekerja di Malaysia (TKI)	> 30 tahun

*Sumber: Data Primer Peneliti, Mei 2012*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa yang menjadi informan adalah kepala keluarga dengan jumlah 4 orang. Dari umur informan mulai dari 49 tahun hingga 57 tahun. Sedangkan kelompok pekerjaan informan bermacam-macam, ada yang bekerja sebagai petani sawah, pedagang pasar, nelayan dan juga buruh yang bekerja di Malaysia. Ada pun kelompok lama tinggal di desa Aji Kuning secara keseluruhan selama 30 tahun keatas.

### **C. Status Pendidikan Informan**

Pendidikan adalah dasar dari segala perbaikan masyarakat dan salah satu mesin mengubah nasib seseorang yang efektif. Dengan pendidikan yang baik maka akan lebih mudah meningkatkan nilai kesejahteraan masyarakat, dan sebagai modal awal untuk mendapatkan pekerjaan. Sebagai desa yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia, pendidikan perbatasan di desa Aji Kuning sangat berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di kota-kota besar, dan negara tetangga yang lokasinya memang tak begitu jauh dan sangat terlihat jelas.

Ini terbukti dengan hasil wawancara dengan responden di lapangan, selain kurangnya biaya, juga fasilitas pendidikan juga terbilang sangat minim, dan jarak dari rumah ke sekolah sangat jauh yang mengharuskan melewati beberapa gunung oleh karena itu dari banyak anak yang menjadi putus sekolah. Menurut penuturan mereka, kemauan menempuh pendidikan itu ada

hanya saja sarana dan prasarana itu sangat kurang. Tetapi kini karena sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan, orangtua mulai sadar akan pentingnya pendidikan sehingga menitipkan anaknya ke sanak saudara mereka di desa lain untuk disekolahkan, kalau tidak seperti itu anak mereka susah untuk diajak ke Sekolah. Salah satu responden mengatakan bahwa dahulu itu sangat susah untuk sekolah, desa Aji Kuning masih dipenuhi dengan hutan belantara maka dari itu banyak yang memilih untuk membantu orangtua ke kebun, akan tetapi sekarang sudah merasakan dampaknya.

Adapun tingkat pendidikan informan dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.2**

**Berdasarkan Pendidikan Keluarga Informan**

No.	Keluarga	Tingkat Pendidikan
1.	Keluarga SH: a. SH b. Istri c. Anak pertama d. Anak kedua e. Anak ketiga	Tidak Pernah Sekolah Tidak tamat SD Tidak Tamat SD Tamat SD Di bangku SMA

2.	<p>Keluarga AM:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. AM</li> <li>b. Istri</li> <li>c. Anak pertama</li> <li>d. Anak kedua</li> <li>e. Anak ketiga</li> <li>f. Anak keempat</li> <li>g. Anak kelima</li> <li>h. Anak keempat</li> <li>i. Anak kelima</li> <li>j. Anak keenam</li> <li>k. Anak ketujuh</li> <li>l. Anak kedelapan</li> </ul>	<p>Tidak tamat SD</p> <p>Tidak pernah sekolah</p> <p>Tidak pernah sekolah</p> <p>Tamat SD</p> <p>Tidak tamat SD</p> <p>Tidak tamat SD</p> <p>Tidak sekolah</p> <p>Tidak sekolah</p> <p>Tidak tamat SD</p> <p>Tidak sekolah</p> <p>Tidak tamat SD</p> <p>Tidak tamat SMP</p>
3.	<p>Keluarga PE:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. PE</li> <li>b. Istri</li> <li>c. Anak pertama</li> <li>d. Anak kedua</li> <li>e. Anak ketiga</li> </ul>	<p>Tidak tamat SD</p> <p>Tamat SMP</p> <p>Tamat SD</p>

		Tidak tamat SD Belum sekolah
4.	Keluarga HS  a. HS b. Istri c. Anak pertama d. Anak kedua e. Anak ketiga	Tidak tamat SMP  Tamat SD  Tamat SMP  Tidak tamat SD  Tidak sekolah

*Sumber data: Diolah dari data primer, Mei 2012*

#### **D. Tipologi Informan Di Desa Aji Kuning**

Sesuai dengan rencana penelitian terutama mengenai pemilihan para informan, kriteria yang digunakan dalam memilih atau menentukan informan adalah warga desa Aji Kuning yang bermata pencaharian sebagai, petani, nelayan, buruh di Malaysia, paddangkang dan pammotoro'. Kelima informan ini dipilih dengan alasan paling mendasar dan paling spesifik adalah informan yang telah menetap lama di desa Aji Kuning lebih dari 30 tahun dan kelima pasang informan utama tersebut termasuk dalam kategori mereka yang berpendidikan rendah dan tidak berpendidikan sama sekali.

Sehubungan dengan penelitian mengenai strategi kelangsungan hidup, maka tipologi utama dari para informan yang dibutuhkan adalah informan yang tetap bertahan dan telah tinggal lama di desa Aji Kuning. Berdasarkan kriteria tersebut yang didapatkan dari kuesioner dan berdasarkan informasi awal yang penulis peroleh dari bapak Sarifuddin selaku kepala desa Aji Kuning, maka di tetapkan 5 informan yaitu SH, AR, PI, HS dan LGT.

#### **1. Kasus I: SH**

Tipologi utama dari informan utama SH adalah orang yang kesehariannya hanya menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian. Bertani bukanlah pekerjaan yang baru menurut beliau, bertani sudah lama digeluti sejak tinggal di Desa Aji Kuning hingga sekarang. Pengetahuan mengenai pertanian ia dapatkan dari orangtua mereka waktu kecil di kampung halaman beliau di Bone Sulawesi Selatan.

Untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dari keluarga SH, kunjungan dan wawancara mendalam dilakukan sebanyak 3 kali. Kunjungan pertama kali dilakukan pada tanggal 6 April 2012. Pada kunjungan pertama ini, peneliti ditemani oleh ibu kepala desa, karena berhubung kepala desa sedang banyak kesibukan. Jam menunjukkan pukul 15.45 sore, peneliti dan ibu kepala desa menghampiri SH yang sedang

membajak sawahnya yang tepat berada dibelakang rumah beliau. Setelah kami menyapanya, ibu desa memperkenalkan saya kepada SH dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti. Dengan keramahan SH bersedia untuk diwawancarai dan mengajak ke balai-balai yang berada di bawah kolom beliau. Pada saat itu sebenarnya peneliti hanya meminta kesediaannya untuk memberikan informasi dan mengatur waktu kapan bisa datang lagi. Pertemuan kedua pada tanggal 8 april 2012 pukul 10.00 pagi, pertemuan ketiga untuk wawancara mendalam pada tanggal 9 april pukul 16.00 sore, sekaligus sebagai pertemuan untuk memaksimalkan informasi peneliti.

Rumah yang ditempati oleh SH adalah rumah panggung berukuran kecil yang sudah melapuk. Rumah yang ia tinggali 30 tahun lalu itu adalah sebenarnya rumah sawahan, akan tetapi karena perjalanan dari rumah beliau ke sawah memerlukan waktu yang lama pada akhirnya SH dan keluarga memutuskan untuk menetap di rumah sawahan yang ia tempati hingga saat ini. Halaman rumah SH tergolong luas, agar lahan yang ada bisa bermanfaat, SH menanam pohon rambutan, jambu air dan pohon kelapa yang tepat berada di samping kanan rumah. Tidak hanya itu, pohon pisang juga banyak terdapat disekitar halaman. Rumah SH hanya berbentuk kotak tanpa model yang terbuat dari kayu dan beratapkan dari seng tanpa plapon rumah. Dibanding dengan rumah yang ada dipedesaan pada umumnya, rumah SH

tergolong rumah yang sangat jauh dari sederhana. Memiliki 1 kamar tidur dan ruang keluarga tanpa televisi dan dapur yang mengandalkan api dari kayu bakar. Karena rumah SH tanpa wc, untuk membuang hajat, SH memiliki wc berada di atas sungai yang sederhana hanya berdindingkan dari karung beras tanpa atap. Dengan kondisi yang sangat jauh dari sederhana.

#### **a. Perkawinan dan Jumlah Anak**

Desa Aji Kuning adalah desa yang semua masyarakatnya adalah pendatang, salah satu diantaranya adalah SH. Karena mengikuti orangtua merantau ke Aji Kuning. Waktu itu umur SH masih sekitar 15 tahun. Orang tua SH adalah salah satu warga yang terbilang merintis dan ikut membangun desa Aji Kuning. Dari penuturan SH mengatakan dahulu desa ini masih hutan dan tidak berpenghuni, tapi bapak saya termasuk orang yang semangat makanya dialah yang memperjuangkan desa ini agar menjadi desa dan lebih diperhatikan.

Menurut penuturan SH, dahulu berencana pergi ke Tawau, tetapi waktu itu ada masalah dengan kapal, jadi SH memutuskan untuk memperbaiki kapal di sebuah pulau yang tidak jauh dari keberadaan kapal SH. Karena kapal tidak kunjung baik, makanya SH dan keluarga membuat rumah disekitar sungai. Kata SH saat itu di pulau ini memang sudah ada penghuninya, tetapi tidaklah terlalu banyak, mereka adalah juga orang bugis

yang duluan merantau kesini. Pada awal kedatangan di desa Aji Kuning selama sebulan SH keluarga dan teman 1 kapal juga sudah betah, SH memutuskan tinggal dipulau Sebatik saja. Menurut penuturan SH:

*“Waktu itu, masih hutan belantara, listrik tidak ada,airpun harus menggali sumur. Saya pun beserta teman-teman yang lain, mulai merintis karena kanan kiri, semua pohon besar. Untuk makan juga masih bekal dari rantau atau di kasih sama tetangga yang juta bersuku Bugis.”*

Setelah berumur 14 tahun, orangtua SH menjodohkan dengan seorang perempuan yang tidak lain adalah keluarga dari ibu SH yang tinggal di Bone Sulawesi Selatan. Peminangan dan pernikahanpun dilangsungkan di bone bersama keluarga. Setelah menikah, SH mengajak istrinya untuk tinggal di Aji Kuning. Awalnya istri SH kurang setuju untuk mengikuti suami karena pertimbangan harus berpisah dengan keluarga. Akan tetapi SH berjanji setiap tahun untuk kembali di Bone menjenguk orangtua istrinya. Maka ia setuju dengan suaminya untuk ikut ke Sebatik. Hingga sekarang Informan SH sudah menetap di Aji Kuning bersama istrinya dan memiliki 2 orang anak lelaki dan 1 orang anak perempuan dari hasil perkawinannya 36 tahun yang lalu.

Istri SH dalam kesehariannya turut membantu SH mengelola sawah beserta hasil kebun. Begitu juga anak pertama dan keduanya karena putus sekolah maka mereka turut membantu orangtua di sawah. Sedangkan anak ke tiga yakni anak perempuan sekarang menginjak bangku SMA, pulang ke rumah sekali dalam sebulan, ini dilakukan demi menempuh pendidikan di desa lain, ia tinggal di *kost-kostan* tidak jauh dari sekolah. Melihat sekolah yang ada di Aji Kuning sangat jauh dari pemukiman penduduk, harus melewati beberapa gunung, belum lagi jalanan yang kurang bagus dan tidak adanya kendaraan umum di desa tersebut.

#### **b.Kondisi Ekonomi**

Karena sulitnya pekerjaan di desa Aji Kuning, SH harus berusaha keras mencari pekerjaan untuk menghidupi orangtuanya yang sudah tua beserta istrinya. Karena orangtua SH dahulunya adalah salah seorang pemilik tanah yang luas, oleh itu orangtua beliau membagi-bagikan warisannya ke 4 anaknya, termasuk SH sebagai anak pertama. Akan tetapi karena terjadi konflik diantara persaudaraan mereka, SH memberikan semua haknya ke saudara yang menginginkannya. SH hingga kini sudah tidak tinggal lagi bersama saudara-saudara mereka, hanya saja orangtua ikut bersamanya. Awalnya SH bingung untuk bekerja apa karena sudah tidak memiliki harta lagi. Sempat berpikir untuk kembali ke Sulawesi karena di Aji

Kuning bingung mau kerja apa selain bertani. Oleh itu karena keramahannya, SH disenangi oleh para tetangga dan diberikan beras oleh tetangga. Menurut SH keluarga mereka tidak bisa selalu bergantung dengan tetangga saja. Lebih lanjut SH menceritakan:

*“Berhubung tetangga saya mempunyai perahu kecil dan setiap 1 kali dalam 1 minggu pergi ke Tarakan untuk menjual hasil kebunnya dan sekaligus membeli SEMBAKO, oleh itu sayapun meminta untuk menjadi anak buah kapal. Walau Dari situ saya mempunyai penghasilan sedikit, yang penting untuk makan anak istri.”*

Walau SH tidak pernah mengerjakan pekerjaan melaut tapi mau tidak mau ia harus belajar dan bertahan dengan pekerjaan melaut demi mencari uang untuk keluarganya. Pekerjaan sebagai anak buah kapal dikerjakannya selama bertahun-tahun. Setelah memiliki simpanan dari hasil menjadi anak buah kapal, walaupun tidak seberapa, Bapak menggunakan simpanan tersebut untuk membeli sawah dengan cara cicil. Kemudian seiring bertambahnya uang simpanannya, SH ikut di perahu nelayan untuk menyebrang ke Tawau Malaysia untuk membeli bibit buah dan padi beserta penyubur agar bisa tumbuh dan menghasilkan hasil yang bagus. Akan tetapi tidak semua apa yang diharapkan sesuai dengan yang berlaku, maka itu, SH selalu mencoba dari pekerjaan satu dengan yang lain. Lebih lanjut menceritakan awal dari usaha yang beliau miliki:

*"memang pada awalnya hasil bertani kurang bagus, makanya saya mencoba menjadi nelayan, alhamdulillah hasilnya cukup untuk makan anak-anak dan istri. Kalau saya pergi melaut, di laut itu kurang lebih 1 minggu, karena sekaligus ke Tarakan beli beras, gula, garam untuk ibunya anak-anak. 1 minggu di laut, juga 1 minggu di darat. Kalau saya di darat, saya pergi bajak kebun lagi liat hasilnya. Alhamdulillah hasilnya bagus-bagus."*

Walaupun menghasilkan panen yang bagus, akan tetapi nilai beli rendah itu sama saja tidak menguntungkan SH karena setiap kali panen 2 kali dalam setahun, karena sawah yang tidak begitu luas, setiap panen hanya bias mendapatkan 3 atau 4 karung. Biasanya 1 karung di jual ke para pemborong sebanya Rp. 110.000 itu dengan jenis beras yang bagus. Karena hampir semua di desa Aji Kuning berpenghasilan yang sama dan yang membeli hasil mereka adalah para pemborong dari Tarakan dengan nilai jual yang terbilang sedikit. SH mencoba menjual hasil panenanya ke tengkulak dari Malaysia, yang sedikit lebih tinggi nilai belinya, dan itu dilakukannya hingga kini.

### **c. Pemenuhan Kebutuhan Hidup**

Dengan bermata pencaharian sebagai petani yang hasilnya tidak menentu, SH sebisa mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sebagai kepala keluarga merasa bertanggungjawab menafkahi anak istri beliau. Apalagi menurut penuturan beliau dengan kondisi ekonomi seperti sekarang ini, sangatlah sulit, apalagi kebutuhan anak SH semakin banyak

karena berhubung sebentar lagi menginjak bangku SMA. Ditambah lagi nilai tukar rupiah semakin hari semakin rendah, dan itu berpengaruh pada penghasilan SH.

Tiap menjual beras ke tengkulak dari Malaysia dengan sekarung beras berukuran sedang, biasanya di hargai sebanyak Rp. 110.000, atau Rp. 120.000, ini dikarenakan menurut tengkulak kondisi beras SH kurang bagus, sedangkan menurut pengamatan peneliti di Sebatik harga beras Rp. 190.000, hingga Rp. 200.000,. SH berpikir daripada membawa ke pasar yang jaraknya sangat jauh dari rumahnya, belum lagi SH memikirkan sewah mobil jika membawa berasnya untuk dijual kepasar, maka dari itu SH berpikir mending menjual keparah tengkulak saja, biar tidak terlalu banyak memakan ongkos. Berbeda dengan hasil kebun SH, sebagian disisihkan keluarga untuk dikonsumsi, sebagian pula dibawanya keliling kampung untuk dijual dengan menggunakan gerobak. Terkadang jika sangat mendesak, SH menukarkan hasil panennya dengan beras ataupun kebutuhannya yang lain.

Hampir semua SEMBAKO yang SH beserta keluarga konsumsi berasal dari Tawau Malaysia. Barang-barang yang menjadi kebutuhan keluarga tersebut didapatkan dengan mudah, malah terjual bebas di desa Aji Kuning. Ini terjadi, para penjual lebih memilih membeli barang Malaysia yang

notabene lebih dekat dengan desa mereka dibanding mengambil barang di Tarakan.

#### **d. Hubungan Sosial**

Meskipun hanya memiliki rumah yang sederhana, SH dikenal oleh warga sekitar karena keramahannya. Dari penuturan tetangganya, SH termasuk orang yang suka menolong, dan selalu memberikan sebagian hasil panenya kepada tetangga-tetangganya. Apalagi jika ada warga yang didengarnya sangat membutuhkan pertolongannya, SH turut membantu dengan memberikan beras dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Bahkan jika ia tidak memiliki kegiatan, SH membantu tetangga untuk membajak sawah. Sikap tolong menolong dari kampung halamannya masih sangat kental pada SH. Karena menurutnya dengan menolong orang lain, akan mendapatkan hasil ganjarannya diakhirat.

Belum lama ini ada pendatang di desa Aji Kuning, ia tinggal di rumah kontrakan kecil yang tidak jauh dari rumah SH. Menurut warga ia datang tidak memiliki apa-apa dan datang tidak bersama suaminya, hanya bersama 1 orang anaknya, mendengar hal itu, SH dan istri mengunjungi rumah pendatang tersebut dan sesampai di rumah sewahnya, pendatang tersebut bercerita sebab dia tiba-tiba datang ke desa Aji Kuning. Ternyata ia adalah seorang wanita yang bekerja secara ilegal di Malaysia yang berasal dari

Barru. Ia sudah ditangkap dan dibebaskan karena belas kasihan dari polisi Malaysia mengingat anaknya masih kecil. Karena sudah tidak memiliki uang dan harta benda yang lain, oleh itu desa Aji Kuning sebagai desa yang terdekat dengan Tawau Sabah Malaysia adalah tempat pelariannya. Karena merasa ibah melihat dan mendengarkan cerita si ibu, SH dan istrinya pulang kerumah dan mendatangi rumah tetangganya yang lain mengenai keadaan ibu pendatang tersebut. SH dan warga akhirnya sepakat untuk datang dari rumah kerumah untuk meminta sumbangan beras kepada Ibu tadi. Sikap penolong inilah SH selalu jaga hingga kini.

SH yang berasal dari Bone Sulawesi Selatan ini bersama teman-temannya yang lain membentuk sebuah organisasi kedaerahan yaitu organisasi kerukunan Bugis Bone sekitar 20 tahun yang lalu, hingga saat ini organisasi masih tetap ada. Organisasi ini dibentuk dimaksudkan saling mengenal dan menjaga silaturahmi, selain itu menjalin silaturahmi dengan organisasi dari kerukunan Bugis yang lainnya. Dari penuturan SH, dengan adanya organisasi seperti ini bukanlah untuk melakukan sekat-sekat antara suku bugis yang lain, akan tetapi agar lebih mudah mengkoordinatori. Seperti misalnya ada acara gotong royong, yang diberitahukan hanya ketua dari organisasi tadi, setelah itu yang ketua organisasi menggerakkan orang-orang yang bergabung didalamnya.

## 2. Kasus II: AM

Tipologi informan AM adalah orang yang kesehariannya bekerja sebagai pedagang pasar di desa Aji Kuning. Bapak yang memiliki 8 orang anak ini bekerja keras untuk menghidupi kedelapan anaknya hanya dengan menjual di pasar semenjak tinggal di desa Aji Kuning hingga sekarang.. Saat pertemuan pertama peneliti mengunjungi rumah AM pada tanggal 6 April 2012 pukul 09.00, pertemuan kedua pada tanggal 5 april 2012 setelah sholat maghrib tepatnya pukul 19.00, dan pertemuan ketiga tanggal 20 april 2012 pukul 11.00.

Pada pertemuan pertama tepatnya tanggal 6 April 2012 pukul 09.00 peneliti mengunjungi rumah IO. Rumah yang hanya berlantaikan tanah tanpa semen, beratapkan seng dan berdindingkan kayu beserta seng itulah AM tinggal bersama istri dan anak-anaknya. Menurut penuturan istrinya ia tidak berada dirumahnya, AM sedang dipasar menjual Ikan serta sayur mayur. Mendengar penuturan istrinya, peneliti meminta izin pamit dan berniat ke pasar bertemu AM dan sekaligus melihat kondisi pasar yang ada di desa Aji Kuning. Tiba-tiba saja anak terakhir AM yang kini berumur 23 tahun meminta untuk mengantar ke pasar. Antara rumah AM dan pasar ditempuh selama kurang lebih 1 jam karena dengan kondisi jalan yang kurang bagus selain cuaca yang kurang bagus karena saat itu hampir sebulan penuh hujan

mengguyur Aji Kuning dan sekitarnya. Apalagi AM tidak tinggal di pinggir jalanan besar, akan tetapi AM dan keluarga tinggal di kebun yang jarak untuk sampai ke jalan besar, selama setengah jam. Jalan tersebut hanya bisa dilewati dengan cara berjalan kaki ataupun mengendarai kendaraan beroda dua.

Sesampai di pasar dengan basah kuyup, peneliti dan anak AM menyapa beliau yang sedang memakai jas hujan beserta payung. Karena sebelumnya sudah pernah ketemu pada saat memberikan kuesioner dan sempat berbincang-bincang dengan IO, jadi peneliti sudah merasa akrab dengan beliau tanpa memperkenalkan diri lagi, cuman hanya menyampaikan maksud kedatangan lagi dan untuk meminta beliau sebagai informan yang bisa memberikan informasi mengenai dirinya dan lingkungannya. Karena hujan seharian tidak berhenti, maka itu para pembelipun sangat kurang. Apalagi tempat jualan AM tidak strategis, pembeli juga hanya sesekali lewat di depan IO. Karena bapak menjual bukanlah di tempat di sediakan, akan tetapi jualan AM berada di pinggir jalan yang sangat becek. Kebanyakan para penjual, menempati tempat yang telah disediakan untuk menjual, ia semacam rumah, tetapi hanya mempunyai tiang dari kayu yang sudah melapuk, tanpa dinding dan beratapkan seng yang sudah berkarat dan bocor-bocor. Hujan semakin deras, AM memberikan payung yang sedang ia pakai kepada peneliti, sembari menanyakan ke AM alasan tidak ikut

menempati tempat jualan yang telah disediakan. Menurut penuturan IO, pada awal menjual sekitar 30 tahun yang lalu, ia sempat menempati tempat yang beratapkan seng tersebut dengan membayar sewah sebesar 5 ribu, waktu itu uang rupiah masih tergolong tinggi, akan tetapi seiring sudah banyaknya orang menjual tiap tahun dinaikkan, hingga kini sudah mencapai 85 ribu 1 kali pasar. Karena AM hanya berpenghasilan sedikit, AM memutuskan untuk pindah dari tempat itu saja, dan keluar dari gedung itu, dan sekarang hanya berjualan dengan bermodalkan payung yang sudah usang. Sambil AM bercerita, peneliti membantu menjajakan dagangan ikan dan sayur mayur ke para pengguna jalan yang lewat.

#### **a. Perkawinan dan Jumlah Anak**

Ibu AM meninggal pada saat AM dilahirkan, dan tidak lama kemudian sekitar umur 5 tahun ayahnya jatuh sakit dan meninggal dunia. AM diasuh oleh tetangganya, akan tetapi karena perlakuan yang kasar AM tiap hari dapatkan, pada waktu AM sudah menginjak 11 tahun ia melarikan diri dari rumah dan akhirnya ikut bersama orang yang hendak merantau. Dari daerah satu kedaerah yang lain AM ikut ke orang, tapi pada akhirnya AM sampai ke Sebatik. Hingga saat ini AM masih bertahan di Sebatik.

Menurut IO, dia menikah dengan istrinya sekitar 38 tahun yang lalu. Awal mulanya ia bertemu dengan istrinya di Desa Sungai Nyamuk, ia sama-sama pedagang pasar, karena merasa tertarik, tanpa berpikir panjang AM melamarnya tanpa di dampingi siapapun karena AM hidup sebatang kara. Keluarga calon mempelai setuju dan menerima apa adanya keadaan AM dan pada akhirnya pada tahun 1974 ia menikah dan dikaruniai 8 orang anak. Anak pertama seorang lelaki berumur 37 tahun, ia sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan walau sekolah dasar sekalipun. Akan tetapi ia sudah menikah dan dikaruniai 3 orang anak. Anak kedua juga seorang lelaki berumur 35 tahun, ketiga dan ke empat perempuan kembar berumur 32 tahun, anak kelima dan keenam adalah perempuan masing berumur 29 dan 28 tahun, ketujuh seorang lelaki berumur 25 tahun dan kedelapan berumur 20 tahun.

#### **b. Kondisi Ekonomi**

Sebelum menikah, dari dulu hingga sekarang AM menggeluti pekerjaan sebagai pedagang di pasar. Dia menjual ikan dan sayur-mayur, yang ia peroleh dari temannya di pasar besar yang berada di kecamatan. Dari penuturan beliau, ternyata barang-barang jualannya sudah berpindah berkali-kali dari pedagang yang satu ke yang lainnya. Hingga ia harus membeli dengan harga yang mahal dan menjual dengan mendapatkan

untung sangat sedikit. Kalau tidak seperti itu, jualan tidak akan dilirik oleh pembeli. Belum lagi kalau, dagangan harus tinggal dan membusuk, AM harus menanggung kerugian.

Dari hasil jualan di pasar itulah yang menghidupi IO, istri beserta ke delapan anak-anaknya. Menurutnya ini bukanlah pekerjaan baru ia geluti, tapi sebelum ia menikah ia sudah mandiri dan menjual dari pasar ke pasar dengan menaiki sepeda buntut kesayangannya. Hingga sekarang peneliti masih melihat sepeda yang AM maksud, sebenarnya sepeda tersebut sudah tidak layak pakai berhubung sepeda itulah yang selalu menemani AM menjual ke pasar hingga jalan-jalan keliling kampung.

Pantas saja rumah AM dari dulu hingga kini tidak mengalami perubahan, dan terlihat dalam kondisi melapuk, ternyata keuntungan AM dari hasil menjual ikan hanya bersih 10 ringgit setiap kali pasar, uang sebanyak itu hanya bisa membeli beras dan kebutuhan istri beserta anak-anaknya. Pada dasarnya semua orang ingin merubah nasib dan memperbaiki kondisi ekonominya masing-masing. Begitu juga yang AM lakukan, sudah berusaha mencoba pekerjaan yang lain, akan tetapi menurutnya sudah ditakdirkan melakukan pekerjaan seperti ini. AM terkadang berpikir mau kembali ke Barru mencari keluarga dari orangtuanya, akan tetapi ia merasa malu dengan

kondisinya seperti itu. Mau tidak mau AM dan keluarga harus tetap menjalani kehidupannya.

### **c. Pemenuhan kebutuhan hidup**

Semakin hari semakin bertambah mahal harga barang-barang kebutuhan pokok yang ada di Desa Aji Kuning. Akan tetapi untuk mencukupi keluarganya, istri AM mengakali dengan membeli beras yang murah. Mungkin benar kata orang-orang, walau bagaimanapun keadaan suami, istri harus selalu mendukung dan senantiasa memberikan semangat ke suaminya agar tetap sabar, dan itu yang dilakukan istri AM selama ini. Tidak pernah mengeluh dengan keadaannya. Memang benar AM adalah penjual ikan dan sayur-sayuran, akan tetapi ikan tersebut juga ia beli tujuannya untuk dijual bukan untuk dikonsumsi tiap hari. Walaupun AM dan keluarga makan ikan, itu karena jualan ikan AM sudah tidak laku dan membusuk. Dengan penghasilan tidak menentu, istri juga turut membantu dengan menjual sayur keliling tapi pendapatan tidak seberapa.

Dengan keuntungan paling banyak 10 ringgit sekali pasar, tentunya nilai sebanyak itu tidaklah terlalu banyak jika ditukarkan dengan uang Indonesia yaitu sebanyak 30 ribu rupiah apalagi desa Aji Kuning termasuk desa yang barang-barangnya sangat mahal. Karena tidak adanya bantuan

dari pemerintah yang sampai di keluarga IO, oleh itu semua kebutuhan serba di beli. AM menuturkan:

*“disini sangat berbeda dengan di desa Sungai Nyamuk. Saya dengar disana banyak bantuan yang masuk. Saya punya teman disana juga dapat, tapi kita disini selama saya tinggal di desa Aji Kuning saya dan keluarga belum dapat sama sekali”*

Menurut hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat sekitar, pada dasarnya bantuan khusus orang-orang yang tidak mampu itu ada, akan tetapi pembagian yang dilakukan oleh pemerintah tidaklah merata dan tidak menjangkau masyarakat yang tinggal di tempat-tempat terpencil seperti daerah yang ditempati IO.

#### **d. Hubungan Sosial**

Salah satu alasan yang membuat seseorang tetap berada di suatu tempat adalah karena adanya jalinan hubungan yang baik ia bangun terhadap masyarakat sekitar. Sama halnya dengan IO, sikap mandiri dan kerja kerasnyalah yang para tetangganya mengagumi beliau. Walau susah sekalipun, AM tidak pernah meminta-minta ke tetangganya, yang ia lakukan hanyalah berusaha dan terus bekerja menghidupi keluarganya.

Jika tidak pergi menjual dagangannya ke pasar, AM membantu tetangganya membajak sawah, serta membersihkan kebun tetangganya. Walau sudah berumur 57 tahun, AM tidak pernah merasa malu dengan keadaannya. Yang jelas yang ada dipikiran bapak 8 orang anak ini adalah bekerja yang halal. Karena sifat suka menolong inilah, AM diberikan tanah oleh bapak kepala desa untuk ia tempati, dan sampai sekarang AM dan keluarga masih tetap tinggal di tanah tersebut.

### 3. Kasus III: PE

Tipologi informan ketiga adalah seorang lelaki yang dalam kesehariannya mencari ikan di laut sebut saja PE. Pada kunjungan pertama tanggal 10 april 2012 pukul 10.00, peneliti mencari-cari rumah PE dan bertanya ke warga. Karena kuesioner yang disebar sebanyak 54 lembar ke 54 rumah tangga, maka peneliti lupa dan tidak menghapal satu persatu rumah responden. Setelah warga menunjukkan, peneliti langsung mendatangi rumah PE yang berjenis rumah panggung berada di tepian sungai dan berjejeran dengan patok tapal batas. Peneliti sempat terpangu karena rumah PE yang tidak asing dimata peneliti. Setelah *flashback* ternyata rumah tersebut yang masuk diberita beberapa hari yang lalu sebelum terjun ke lapangan. Ini benar-benar sangat kebetulan dan bertambah bersemangat untuk mewawancarai beliau. Peneliti mengetuk rumah PE sambil

mengucapkan salam. Tidak lama kemudian keluarlah seorang anak perempuan yang kira-kira berumur 3 atau 4 tahun, kemudian menyusul seorang perempuan yang diduga ibu dari anak tersebut. Setelah memastikan, ternyata benar rumah tersebut adalah rumah PE. Akan tetapi, PE tidak berada di rumah kata perempuan tersebut yang merupakan istri PE mengatakan beliau sedang melaut dan kebetulan besok sudah kembali kerumah. Peneliti pun memutuskan untuk datang 2 hari kemudian dengan pertimbangan, jika keesokan harinya peneliti datang, pastinya PE masih sibuk mengurus hasil tangkapannya.

Pada tanggal, 12 april 2012, peneliti berniat untuk mengunjungi rumah PE untuk melakukan wawancara mendalam, akan tetapi sebelumnya peneliti mampir ke masjid Aji Kuning untuk melaksanakan sholat dzuhur. Setelah sholat, peneliti istirahat sejenak dan bersandar di tembok sambil melihat-lihat hasil foto yang ada di kamera DSLR Nikon. Tiba-tiba seorang bapak mendatangi dan menyapa peneliti dengan berbahasa bugis dan mengatakan dalam terjemahan bahasa indonesia:

*“bukanya adek yah, yang pernah datang kerumah bapak 3 minggu lalu berikan kertas-kertas? Saya bapak PE, saya dengar dari anak saya, kemarin kalau tidak salah adek datang kerumah bapak?”*

Sapaan bapak membuat peneliti kaget dan merasa gembira, ternyata orang yang akan dikunjungi masih mengenali peneliti, padahal peneliti sudah sedikit lupa dengan wajah beliau. Setelah berbincang-bincang, PE mengajak kerumah beliau untuk melanjutkan wawancara dan sekalian mengajak untuk makan siang.

#### **a. Perkawinan dan Jumlah Anak**

Bulan februari kemarin PE pas berumur 55 tahun, dan umur istrinya sekarang 47 tahun. Istri pertama PE meninggal dunia karena penyakit kanker yang dideritanya 5 tahun yang lalu tanpa memiliki anak darinya. Setelah 4 tahun hidup tanpa istri, akhirnya tahun lalu PE menikahi seorang janda yang juga ditinggal mati suaminya dan memiliki 2 orang anak yang masing sudah menikah dan sedang kontrak rumah tidak jauh dari rumah PE.

Meskipun sudah berumur, akan tetapi PE masih dikaruniai anak dari istrinya sekarang yang kini sudah berumur 2 tahun. Istri PE berbeda suku dengannya, PE bersuku bugis Pinrang sedangkan istrinya bersuku jawa, akan tetapi karena tidak memandang suku yang jelas menurut PE, istrinya bisa menerima apa adanya mengenai dirinya. Apalagi istrinya sudah memiliki dua orang anak pada perkawinan sebelumnya. Ini tentunya tidak mudah karena mereka sudah besar dan bisa menentukan menerima atau tidaknya PE kedalam keluarganya. Setelah istri PE membujuk anaknya, pada akhirnya

anak-anaknya mau menerima PE sebagai ayah tirinya. Pada awalnya PE selalu di sudutkan dan dicemooh oleh kedua anak tirinya, mengatakan kalau PE adalah seorang yang miskin tidak memiliki apa-apa dan ayah tiri yang jahat. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, PE meyakinkan mereka kalau apa yang ia tuduhkan adalah salah, dan itu terbukti. Kini kedua anak tiri PE menganggap PE sebagai bapak mereka sendiri, karena berkat kesabaran PE selama ini dan perhatian PE ke semua anak-anaknya.

#### **b. Kondisi Ekonomi**

Melihat dari rumah PE, semua bisa menebak kalau beliau adalah salah satu diantara masyarakat Aji Kuning yang kondisi ekonomi tergolong lemah. Dinding rumah beliau terlihat terbuat dari papan dari perahu yang sudah tidak difungsikan lagi dan ukurannya kurang lebih rumah kotak yang memiliki teras, 2 kamar, dapur dan wc yang kotorannya langsung ke sungai tepat berada di bawah dapur PE.

Dalam kesehariannya, PE bekerja sebagai nelayan. Akan tetapi PE bekerja sebagai anak buah oleh punggawa yang tidak lain adalah tetangganya sendiri dan masih memiliki hubungan kerabat dengan beliau. Dahulunya PE memiliki kebun dan pekerjaannya adalah merawat pohon cacao di kebunnya. Selain itu PE juga pernah menjadi pemilik perahu dan sering melaut, dan hasilnya di jual ke Tarakan. Karena jarak terlalu jauh dan kondisi

cuaca juga tidak menentu. Sebelumnya hasil kebun dan tangkapan ikan PE dijual di Tarakan. Tapi pernah suatu hari, datang toke cina dari Tawau mencari ikan, untuk mereka jual di Tawau, dan mereka membeli dengan harga yang tak jauh beda dengan di Tarakan, jadi PE pun menyerahkan semua hasil tangkapan PE ke Toke tadi yang bolak balik dari Tawau ke Sebatik ini. Suatu hari, PE memberanikan diri juga memutar perahunya ke Tawau Malaysia, ternyata menurut penuturan PE, ia pergi pasar disana, harga ikan, udang seperti tangkapannya, dibeli mahal dibanding toke cina yang beli. Oleh karena itu PE memutuskan untuk menjual sendiri hasil tangkapannya ke Malaysia. Agar tidak ketahuan Polisi Malaysia, PE berangkat dengan menaiki perahu kecil milik saya sekitar jam 3 subuh dan pulang dari Tawau sekitar jam 5 sore. Akan tetapi nasib berkata lain, karena istrinya sakit-sakitan dan memerlukan biaya banyak, makanya kebun beserta hartanya yang lain ia jual sebagai biaya pengobatan istrinya.

Setelah menikah dengan istrinya yang sekarang, ia mencoba ikut melaut yang pekerjaan yang dulu ia pernah lakukan. Dari hasil melaut tentunya tidak banyak upah yang PE terima, karena ia hanya sebagai anak buah, akan tetapi menurut penuturannya setiap kali melaut, tidak menentu yang ia dapatkan, tergantung dari hasil tangkapan kemudian di bagi kepada anak buah termasuk PE. Paling banyak ia terima dari punggawa sekali melaut yaitu 50 ringgit jika di rupiahkan menjadi 150 ribu. Selain menerima

uang, PE juga menerima ikan untuk di konsumsi. Akan tetapi ikan pemberian punggawa, PE tetap jual agar bisa mendapatkan uang lebih demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

### **c. Pemenuhan Kebutuhan Hidup**

Dengan upah 50 ringgit sekali melaut atau dalam uang rupiah dinilai sebanyak 150 ribu rupiah, PE mempercayakan sepenuhnya kepada istri untuk membeli barang-barang kebutuhan pokok keluarga. Dari penuturan PE, sebenarnya uang 50 ringgit itu upah tertinggi yang pernah ia dapatkan semenjak bekerja, ia mendapat upah sebanyak itu jika ia mendapatkan hasil yang banyak. Sebagai ibu rumah tangga yang juga sekaligus penjual bakso keliling, harus mempergunakan hasil keringat suaminya dengan sebaiknya. Dari hasil jual bakso istri PE, hasilnya tidaklah seberapa, katanya hanya cukup untuk beli garam dan keperluan dapur.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga tentunya dengan tersedianya papan, sandang dan pangan. Karena upah tidak seberapa dan barang-barang yang dikonsumsi sehari-hari terlampau mahal, maka itu istri PE selalu berhutang di toko untuk membeli SEMBAKO begitu juga berhutang di paggandeng untuk membeli sayur-mayur. Setelah suami datang melaut, dan ada uang lebih, maka si Istri membayar sedikit demi sedikit hutang-hutangnya. Hanya itu yang bisa keluarga PE lakukan dengan cara berhutang

lalu membayar, berhutang lagi begitu seterusnya. Dari penuturan PE, dia tidak tahu sampai kapan akan seperti ini, karena dengan keadaan seperti ini membuatnya malu dengan keluarga dan tetangga-tetangganya.

Tidak meratanya bantuan-bantuan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat yang kurang mampu, sehingga terkadang membuat masyarakat kecil merasa tidak diperhatikan. Jika dilihat kondisi keluarga PE, sudah seharusnya pemerintah memberikan bantuan, paling tidak pembagian RASKIN atau bantuan-bantuan kecil lainnya. Walau merasa malu PE beberapa kali mendatangi kantor desa, akan tetapi alasan mereka adalah PE tidak masuk dalam daftar penerima bantuan karena tergolong mampu. Ternyata aparat pemerintah setempat melihat kondisi PE dahulunya dengan istri pertamanya, sedangkan sekarang sudah berbanding terbalik dengan kondisi PE.

#### **d. Hubungan Sosial**

PE adalah orang yang sudah tinggal lama di desa Aji Kuning, dari penuturannya, beliau kurang lebih 50 tahun sudah merantau kedesa tersebut, ikut bersama orangtua beserta saudara-saudara PE yang lain. Karen sudah termasuk orang yang sudah lama menetap, pastinya sudah dikenal oleh orang sekitarnya. Semenjak menikah yang kedua kalinya, hubungan PE dengan saudara-saudaranya menjadi renggang. Sekarang mereka jarang

saling mengunjungi, mengingat saudara-saudara PE tidak menyetujui pernikahan PE dengan orang istrinya yang merupakan janda dua anak dan paling utama adalah bersuku Jawa.

PE termasuk orang yang selalu ke masjid untuk membersihkan jika ia tidak pergi kerja melaut. Ini ia lakukan dengan kerelaan. Karena selalu ke masjid membuatnya disenangi oleh masyarakat. Menurut penuturan beliau, sampai saat ini tidak pernah berkonflik dengan para tetangganya, dan selama ini hubungan mereka baik-baik saja. Hanya saja menurut beliau, dulu pernah berseteru dengan pihak dari Malaysia karena tanah yang tempat rumahnya kini berdiri. Pihak pemerintahan Malaysia mengatakan jika separuh dari tanah yang ia tempati itu adalah tanah pihak kerajaan. Sedangkan menurut beliau, tanah tersebut sudah lama ia tempati dan sudah merasa menjadi miliknya. Akan tetapi sekitar tahun 2005 tanah PE beserta rumah tidak terkecuali para tetangga yang tinggal sejejeran rumah beliau sedang menjadi persengketaan hingga kini. Warga tidak mau beranjak dari tanah tersebut, karena separuh rumah mereka yakni seperti mulai dari kamar hingga teras milik mereka, sedangkan bagian dapur kebelakang diakui kalau itu milik Malaysia. Setelah melakukan negosiasi antara pihak pemerintahan Malaysia dan warga, akhirnya Malaysia mengizinkan mereka tinggal di sepanjang sungai tersebut dengan catatan, tidak ada lagi penambahan rumah, hanya yang tinggal berjejeran dengan rumah PE saja yang bisa seperti itu.

Meskipun ada perselisihan di antara warga desa dengan pihak pemerintahan setempat Malaysia, itu tidak membuat masyarakat Aji Kuning menjadi berkonflik dengan di desa seberang (Malaysia). Lanjut menurut PE, di sepanjang perbatasan ini, warga malaysia Indonesia tidak pernah berkonflik mengenai tanah atau apapun, hubungan mereka baik-baik saja, karena pada dasarnya yang tinggal di desa tersebut juga pada dasarnya warga Indonesia.

#### **4. Kasus IV: HS**

Tipologi informan ke IV adalah seorang lelaki yang berumur 49 tahun, sebut saja HS. Saat kunjungan pertama kali ke rumah HS pada tanggal 15 April 2012, pukul 09.00 beliau tidak berada dirumahnya menurut nenek yang berumur kira-kira 60 tahun. Ternyata HS subuh hari ia sudah berangkat kerja dan pulang sekitar jam 19.00 malam, oleh itu peneliti memutuskan untuk datang pada keesokan harinya pada jam tersebut. Keesokan harinya peneliti mengunjungi rumah HS yang kedua kalinya, lagi-lagi beliau tidak berada dirumahnya. Sekitar 2 jam menunggu beliau ditemani oleh seorang nenek yang mengaku ibu dar HS dan seorang anak lelaki sekitar berumur 18 tahun.

Setelah menunggu HS belum juga tiba di rumah, peneliti memutuskan untuk datang lagi keesokan harinya dan pamit dengan nenek tersebut. Keesokan harinya peneliti datang jam 20.00 malam, memperkirakan peneliti sudah berada di rumah. Ternyata kata nenek yang sebelumnya selalu peneliti jumpai:

*“Jika mau menjumpai HS datang saja pada hari sabtu nak, dia tidak pergi Tawau karena biasanya hari itu dia libur, dan tinggal dirumah saja”*

Pada tanggal 21 April 2012, tepat pukul 09.00, peneliti kembali untuk menjumpai informan HS. Peneliti sengaja memilih datang lebih awal biar lebih banyak waktu untuk mewawancarai HS. Setiba dirumah HS, peneliti melihat ia dalam keadaan berlumpur. Setelah itu penelitipun menyapa beliau dan memperkenalkan diri dan memberitahu maksud dan tujuan kedatangan penelit, dan HS setuju untuk diwawancarai. Tidak lama kemudian HS mengajak naik kerumah panggung untuk berbincang lebih banyak. Ternyata rumah SH yang ia tempati sekarang bukanlah miliknya, akan tetapi ia kontrak, dan tiap bulan harus membayar 250 ribu rupiah. Baru beberapa menit duduk, nenek yang ditemui tempo hari sudah mengeluarkan secangkir teh.

#### **a. Perkawinan dan Jumlah Anak**

Menurut HS ia menikahi istrinya ketika umurnya berumur 22 tahun dan sekarang umur pernikahannya sekitar 25 tahun. Pernikahan HS bukanlah di desa Aji Kuning, melainkan di Tawau Malaysia. Ia bertemu dengan istrinya pada saat kerja sama-sama di kilang pembuat Tripleks. Kebetulan mereka berdua satu suku yakni Bugis, akan tetapi HS bugis Bone, sedangkan istrinya berumur 41 tahun, dan sekarang memiliki 3 orang anak dari hasil pernikahannya 25 tahun yang lalu.

Anak pertama SH perempuan yang berumur 23 tahun, ia tidak tamat sekolah dasar. Anak pertama SH bekerja di Tawau Malaysia sebagai TKI, disana ia bekerja di kilang kelapa sawit, yang sangat jauh dari kota Tawau. Anak kedua SH seorang lelaki yang tepat berumur 20 tahun bulan april kemarin. Ia tidak pernah merasakan bangku sekolah, walau hanya sekolah dasar sekalipun. Tetapi ia juga bekerja sebagai Pammotoro' atau dalam bahasa lain, orang yang di upah membantu warga menyeberang dari Aji Kuning ke Tawau Malaysia. Sejak berumur 13 tahun ia geluti pekerjaan seperti ini. Subuh hari ia sudah berangkat ke Tawau bersama para pelanggannya yang biasa ikut dengannya dengan menaiki perahu kecil miliknya sendiri. Anak SH berangkat pada subuh hari agar tidak ketahuan oleh Marin (polisi laut malaysia). Sedangkan anak SH yang bungsu yang peneliti ketemu pada saat pertama kali kerumah beliau seorang lelaki yang berumur 18 tahun. Ia juga tidak sekolah, pernah mengenyam bangku sekolah

dasar akan tetapi berhenti pada kelas 2 SD, dan sekarang ikut bersama kakaknya yang kedua untuk membantunya di mammotoro' ke Tawau.

Menurut penuturan SH, anak-anak mereka tidak ada yang sekolah karena berhubung sekolah dan rumah SH jaraknya sangat jauh, harus melewati 3 gunung, sedangkan keluarga SH tidak memiliki transportasi. Angkutan umum di desanya juga tidak ada, karena disebabkan jalanan yang kurang bagus, jadi mobil sangat susah untuk melewati jalur rumah SH.

#### **b. Kondisi Ekonomi**

Berbeda dengan 3 informan yang peneliti wawancarai sebelumnya, SH bermata pencaharian sebagai buruh pelabuhan di Malaysia. Pekerjaannya ini sudah lama ia lakukan sejak ia berhenti kerja di kilang Malaysia. SH bekerja di Tawau hanya berbekalkan Lintas Perbatasan yang sudah beberapa tahun matinya. Karena tidak mempunyai surat-surat resmi, maka dari itu tiap subuh sekitar pukul 03.00 atau pukul 04.00 dini hari ia sudah berangkat dan ikut di perahu anaknya ke Tawau dan pulanginya pada malam hari sekitar pukul 20.00 malam.

Di Tawau SH bekerja sebagai buruh pelabuhan, mengangkat barang-barang orang-orang yang datang ke Tawau ataupun pergi ke Indonesia, menurut penuturan kebanyakan yang keluar masuk adalah para TKW

Indonesia yang kerja di Malaysia yang ia dapati di pelabuhan, ada orang bugis, jawa dan flores yang selalu ia temui. Begitu juga dengan istri SH, bekerja sebagai TKW bersama dengan anaknya yang pertama. Sekali dalam sebulan istri dan anaknya pulang kerumah, selain untuk Cap buku lintas perbatasan juga sekalian menjenguk suami beserta ibunya yang sudah tua.

Penjagaan polisi Malaysia sangat ketat, sangat jauh jika dibandingkan dengan penjagaan polisi Malaysia, menurut penuturan SH. Karena tidak memiliki surat-surat resmi, jadi tidak heran jika SH beberapa kali masuk sel penjara Malaysia. SH dipenjara tidaklah terlalu lama, paling lama 3 hari. Akan tetapi SH hanya diproses di tempat dan diberikan pilihan, jika membayar ditempat hanya 150 ringgit sedangkan jika masuk sel SH harus diproses dipengadilan dan memerlukan biaya banyak. Tanpa berpikir panjang SH selalu memilih membayar ditempat karena jika ia masuk sel, keluarganya pasti sangat merisaukannya dan takut jika diproses di sel akan memerlukan banyak biaya sedangkan penghasilan SH tidaklah banyak, sehari ia bisa dapat paling banyak 20 ringgit dan paling sedikit 10 ringgit. Dulu SH bisa mendapatkan sehari sebanyak 30 hingga 40 ringgit, akan tetapi SH bukanlah seorang diri dari Aji Kuning yang bekerja sebagai buruh, akan tetapi sekarang sudah banyak yang menggeluti pekerjaan yang sama dengan SH. Hampir sepanjang rumah yang di kontraksi SH sekitar 20 orang, semuanya bekerja sebagai buruh di Malaysia bersama SH.

### **c. Pemenuhan Kebutuhan Hidup**

Dengan gaji tidak menentu yang terkadang sehari SH mendapatkan uang dari upahnya sebagai buruh yakni 20 ringgit sehari atau di rupiahkan menjadi 60 ribu rupiah, tentunya tidak cukup untuk membayar kontrakan tiap bulannya. Apalagi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, yang terbilang sangat mahal di desa tersebut. Gaji istri dan anak-anaknya yang menambah pemasukan keluarga SH.

Menurut penuturan SH, semua membanting tulang untuk bekerja, jika tidak seperti itu, mereka susah untuk membayar kontrakan dan untuk makan. Jika penghasilan SH sedikit, maka dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, SH membeli beras dengan harga Rp. 8.000, per liter atau Rp. 9.000, per liter, karena harganya terlalu mahal, maka dari itu ia membeli dengan cara di cicil sedikit demi sedikit hingga lunas di toko yang tidak jauh dari rumah kontrakannya. Mencicil barang-barang bukan hal yang baru ia lakukan, keluarga SH sudah lama selalu melakukan pembayaran dengan di cicil, karena bukan hanya beras saja, akan tetapi jika keluarga ingin membeli barang-dapur ataupun baju juga dengan cara dicicil.

### **d. Hubungan Sosial**

SH adalah termasuk orang yang sudah tinggal lama di desa Aji kuning, sekitar 20 tahun lebih. Diantara beberapa teman-temannya yang kontrak di sejejeran rumahnya, dialah yang terlebih dahulu mengisi kontrakan yang milik bapak kepala Desa. Meskipun SH hanya pengontrak di Desa Aji Kuning akan tetapi ia beserta keluarga sudah terdaftar sebagai warga Aji Kuning.

Karena pekerjaan yang mengharuskan SH selalu pulang balik ke Tawau Malaysia tiap Subuh dan pulang pada malam hari, oleh karena itu dalam kesehariannya SH sangat jarang berkomunikasi dengan warga desa. Akan tetapi karena setiap hari Sabtu, SH tidak menyebrang kerja di Tawau, maka SH selalu menyempatkan diri untuk bertetangga. Serta membantu membajak sawah bapak kepala desa Aji Kuning. Begitu juga dengan teman-teman para buruh yang juga sedang kontrak rumah sederetan rumah SH sangat akrab dengan SH. SH sudah menganggap mereka adalah kerebatnya sendiri.

## **E. Analisa Data Lapangan**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan utama, serta pengamatan tidak turut serta selanjutnya dapat dipahami dengan analisa secara mendalam. Dalam proses wawancara mendalam penulis mengklasifikasikan informasi dan data-data dari informan tentang kondisi sosial pada aspek-aspek, perkawinan jumlah anak, hubungan sosial, sarana dan prasarana sedangkan mengenai kondisi ekonomi terdiri dari

aspek-aspek mata pencaharian, penghasilan, dan pemenuhan kebutuhan hidup.

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam peneliti memperoleh beberapa aspek yakni diantaranya, nilai-nilai kebersamaan di daerah perantauan untuk bertahan hidup di desa Aji Kuning, hubungan sosial yang masih dijaga hingga kini baik antara sesama warga desa begitu juga antar warga desa Aji Kuning dengan desa Seberang Malaysia selain itu susahnya untuk memenuhi kebutuhan hidup disebabkan harga kebutuhan pokok tidak berbanding lurus dengan penghasilan masyarakat. Dengan aspek diatas dapat menggambarkan bagaimana mereka beradaptasi dengan kondisi hidup di Perbatasan.

Oleh karena itu sebelum masuk pada analisa tentang strategi kelangsungan hidup masyarakat perbatasan, maka terlebih dahulu

dideskripsikan hasil temuan dan analisa mengenai rangkuman data dari ke 4 informan utama sebagai

berikut:

<b>Informan</b>	<b>Tipology</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Penghasilan</b>	<b>Hubungan Sos.</b>
Suhe 50 tahun (SH)	Pendatang dari Bone, rumah dan tanah milik sendiri, tidak pernah mengenyam pendidikan, memiliki 3 orang anak.	Dalam hal mata pencaharian, informan dalam kesehariannya bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.	Dalam hal penghasilan, sebagai petani, penghasilan informan tidaklah menentu, tapi dari penuturan informan penghasilan tiap kali panen paling banyak Rp. 440.000,	Mengenai hubungan sosial, informan menjaga hubungannya dengan para tetangga maupun desa seberang Malaysia, selama ini ia selalu ikut melakukan gotong-royong bersama warga, maupun berinteraksi dengan warga desa seberang hampir tiap hari.
Amrang 57 tahun (AM)	Pendatang dari Barru, rumah dan tanah milik sendiri, tidak pernah mengenyam pendidikan, memiliki 8 orang anak.	Dalam hal mata pencaharian, informan dalam kesehariannya bekerja sebagai pedagang penjual ikan serta menjual sayur di pasar untuk memenuhi	Dalam hal penghasilan, sebagai pedagang ikan di pasar, penghasilan AM tidaklah menentu, menurutnya paling banyak 10 ringgit atau kalau di rupiahkan sebanyak Rp. 30.000,	Mengenai hubungan sosial antara keluarga sangat baik, begitu juga dengan kerabat maupun para tetangga.

		kebutuhan hidup keluarga.	dalam sekali pasar.	
Puang Enre 55 tahun (PE)	Pendatang dari Pinrang, rumah milik sendiri, sedangkan tanah informan masih dalam persengketaan	Dalam hal mata pencaharian, informan dalam keseharian bekerja sebagai nelayan, akan tetapi ia bukanlah sebagai punggawa tetapi hanya anak buah	Dalam hal penghasilan, sebagai nelayan yang statusnya hanya sebagai anak buah tentunya upah yang ia peroleh tidaklah terlalu banyak, seperti penuturan informan yang ia terima sekali melaut paling banyak 50 ringgit atau dalam rupiah sebanyak 150 ribu, dari hasil tersebutlah dipakai informan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya	Mengenai hubungan sosial, karena informan termasuk orang yang religius maka masyarakat yang mengenalinya senang bergaul dengan informan.
Hasan 49 tahun (HS)	Seorang pendatang yang berasal dari Bone Sulawesi Selatan, rumah dan tanahnya	Dalam hal mata pencaharian, dalam kesehariannya informan bekerja sebagai buruh di Malaysia, tiap subuh ia	Dalam hal penghasilan, informan dalam bekerja sebagai buruh tidaklah di gaji oleh pemerintah Malaysia, akan tetapi mencari nafkah untuk diri sendiri.	Mengenai hubungan sosial, meskipun ia hanya mengontrak rumah selama kurang lebih 20 tahun hingga kini, akan tetapi informan seperti warga-warga yang lainnya menjalin hubungan yang

	bukanlah miliknya melainkan di kontrak, mengenyam pendidikan tidak tamat SMP, memiliki 3 orang anak	berangkat dan pulang pada malam hari		bagus, informan juga ketika tidak pergi ke Tawau kerja, ia selalu melakukan gotong royong bersama warga yang lainnya
--	---	--------------------------------------	--	--

*Sumber data: Diolah dari data primer, Mei 2012*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa keseluruhan informan dari segi pendidikan, diantara 4 informan hanya 1 yang mengenyam pendidikan, yang lainnya tidak pernah sama sekali. Ternyata benar pendidikan sangat berpengaruh terhadap pekerjaan. Karena tidaknya ada pendidikan ia dapatkan oleh karena itu, secara keseluruhan informan bekerja serabutan. Dari tabel diatas, dari segi pekerjaan, secara umum masyarakat di desa Aji Kuning menggeluti pekerjaan yang berbeda-beda, tidak secara menyeluruh hanya berpatok hanya pada satu pekerjaan saja, ini terbukti dari tabel di atas informan ada yang bekerja sebagai, petani, pedangan di pasar, nelayan dan ada pula bekerja di Tawau Malaysia sebagai buruh pelabuhan akan tetapi menetap tinggal di Aji Kuning.

### **1. Kondisi Sosial**

Kehidupan bermasyarakat selalu menimbulkan hubungan antarmanusia dalam suatu lingkungan kehidupan tertentu. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan manusia lain untuk berinteraksi dan saling memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak dapat dipenuhinya sendiri begitu jugan denga masyarakat Aji Kuning termasuk masyarakat secara keseluruhan adalah transmigran. Sekitar 50 tahun yang lalu, masyarakat dari berbagai daerah berbondong-bondong datang ke desa Aji Kuning. Adanya perubahan lingkungan yang baru, menuntut mereka untuk dapat

mengembangkan strategi adaptasi dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Menurut asumsi terlihat bahwa tingkat kemampuan adaptasi masyarakat yang transmigran di daerah pemukiman transmigrasi Aji Kuning adalah tergolong Tinggi. Indikasi dari hal itu ditandai dengan banyaknya warga transmigran yang tetap tinggal di pemukiman Aji Kuning, akan tetapi ini berbanding terbalik karena secara umum terlihat bahwa tingkat kesejahteraannya masyarakat desa masih rendah.

Aji Kuning dianggap oleh sebagian masyarakat dari daerah lain daerah yang sangat menjanjikan. Menurut kepala desa Aji Kuning, dari tahun ketahun jumlah penduduk semakin bertambah karena yang datang sekaligus membawa kerabatnya. Oleh karena itu ada 3 suku yang mendiami desa tersebut, yaitu suku Bugis, Jawa dan Flores. Dari informasi kepala Desa Aji Kuning, yang paling dominan di desa Aji Kuning adalah suku Bugis, yang terbagi-bagi menjadi Bugis Bone, Pinrang, Wajo, Soppeng dan Sidrap. Meskipun demikian, masyarakat desa mempunyai hubungan kekeluargaan satu sama lain, ini terbukti bahwa tidak adanya konflik yang terjadi di desa Aji Kuning.

#### **a. Perkawinan & jumlah anak**

Para sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Keluarga adalah suatu

kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Dan setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi keluarga, jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga.

Perkawinan merupakan sarana untuk membentuk keluarga sejahtera karena baik suami maupun istri dituntut mampu bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya, seperti memberikan nafkah, kasih sayang dan perlindungannya. Keluarga yang sejahtera akan memberi andil terciptanya masyarakat yang sejahtera pula (Paul B. Horton: Sosiologi Jilid 2). Karena pada dasarnya manusia dalam proses perkembangannya untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup yang dapat memberikan keturunan sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 4 kasus keluarga di desa Aji Kuning bahwa dalam hal perkawinan pada umumnya mereka di jodohkan oleh orangtua, akan tetapi ada juga pilihan sendiri. Hasil dialog menunjukkan bahwa SH dan PE menikah dengan pilihan dari orangtua, sedangkan informan AM dan HS menikah dengan pilihan sendiri. Kendati

demikian dalam pernikahan mereka, baik informan yang dijodohkan maupun pilihan sendiri, hubungan mereka harmonis hingga sekarang.

Adapun mengenai anak menurut informan masih memegang teguh bahwa banyak ada banyak rezeki. Oleh karena itu mereka tidak pernah mencoba untuk mengkonsumsi obat khusus mencegah kehamilan seperti KB. Selain itu dari pengamatan penulis, dengan banyaknya anak bisa membantu keluarga untuk mencari nafkah. Walaupun kondisi masyarakat Aji Kuning tergolong masyarakat menengah kebawah yang segala kebutuhan pokoknya susah untuk terpenuhi tetapi mereka tidak pernah membatasi kelahiran anak mereka.

Dapat disimpulkan dari apa yang dikemukakan oleh informan utama:

*‘Saya awalnya ingin segera menikah dari niat saya sendiri karena saya hidup sebatang kara. Karena saya merasa saya juga suda dewasa. Paling penting supaya ada juga yang jaga, masak, cuci baju yang penting bantu-bantu kerja di dapur’ (Dialog mendalam AM tgl 19 April 2012).*

Dari wawanca mendalam tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meneruskan kehidupan seseorang membutuhkan pasangan hidup yang bisa menjadi tempat berbagi. Begitu juga dengan kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan.

Keberhasilan rumah tangga sangat banyak di tentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri.

Berbeda halnya dengan yang dikemukakan oleh informan utama lainnya sebagai berikut:

*“duu saya masih muda sekali menikah, masih belasan tahun, kalau tidak salah umur 15 tahun. Karena dijodokan, karena saya orang bugis dan kata orangtua harus cepat nikah jadi saya menikah dengan pilihan orangtua. Awalnya saya takut karena jangan sampai saya ujung-ujungnya cerai. Ternyata setelah melewati beberapa bulan, saya sudah menyukai istriku. Setelah itu kami memiliki anak”*

Hal serupa juga dikemukakan oleh informan utama lainnya sebagai berikut:

*“dulu saya dijodohkan, istri saya itu adalah keluarga saya juga keponakannya mamaku, artinya dia sepupuku. Awalnya saya tidak setuju karena dia keluarga dekat, tapi saya dipaksa, tapi setelah menikah saya berusaha untuk suka istriku, karena dulu saya ada juga cewekku. Sekarang ada mi anakku 8 orang” (Dialog mendalam April 2012)*

Beberapa komentar yang diungkapkan oleh informan utama di atas dan pengamatan langsung dilapangan, dapat disimpulkan bahwa perkawinan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung-jawab. Begitu memutuskan untuk menikah, mereka siap menanggung segala beban

yang timbul akibat adanya pernikahan, baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak, maupun yang terkait dengan perlindungan, pendidikan, serta pergaulan yang baik. Perkawinan bagi informan merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah perkawinan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara sosial.

Mengenai anak dalam keluarga seakan menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Jika dibandingkan masyarakat perkotaan dan pedesaan sangatlah berbeda. Jika masyarakat perkotaan mengatakan dua anak sudah cukup, lain pula pada masyarakat pedesaan masih memegang teguh pada banyak anak banyak rezeki. Begitu juga masyarakat desa Aji Kuning bahwa masyarakatnya masih memegang nilai sosial yaitu banyak anak banyak rezeki. Seperti dikemukakan diatas, diperoleh penegasan oleh informan sebagai berikut:

*“memang dikeluargaku dari indoku dan nenekku memang semua punya anak banyak. Karena kita masih berpegang banyak anak semakin banyak reseki. Dikeluarga itu tidak ada makan obat KB seperti sekarang. Kalau ada anak lagi yah alhamdulillah” (Dialog mendalam dengan informan utama AM)*

Dari komentar oleh informan utama di atas dan pengamatan langsung di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pada masyarakat pendatang

sekalipun masih memegang teguh nilai-nilai yang diajarkan oleh orangtuanya meskipun orang tersebut sudah tidak berada di kampung ia dilahirkan. Karena pada dasarnya orangtua sejak kecil mengajarkan pada anak-anaknya dan anak menanggapi itu sebuah hal yang baik dan harus dipelihara. Seperti yang dikatakan oleh Kimball Young bahwa untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

#### **b. Pendidikan**

Pada negara berkembang anak dianggap sebagai barang investasi atau aktiva ekonomi, orang tua berharap kelak menerima manfaat ekonomi dari anak, manfaat ini nampak jika anak bekerja tanpa upah di sawah atau perusahaan milik keluarga atau memberikan sebagian penghasilannya kepada orang tua ataupun membantu keuangan orang tua pada hari tua (Lucas dkk, 1982:157). Dari hasil dialog mendalam dan pengamatan tidak turut serta di lokasi penelitian apa yang dikemukakan Lucas, dkk. Tidak ditemukan pada keluarga desa Aji Kuning.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 4 kasus keluarga dengan masing-masing pekerjaan yang berbeda-beda dalam hal pendidikan

formal 3 informan tidak pernah mengenyam pendidikan sedangkan 1 orang informan pernah mengenyam pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama. Dari hasil dialog mendalam menunjukkan bahwa yang pernah mengenyam pendidikan hingga SMP adalah informan HS, sedangkan yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali yakni SH, AM dan PE.

Kendati demikian, dalam dialog ditemukan bahwa rendahnya pendidikan ternyata berpengaruh pada pekerjaan. Akan tetapi meskipun berpendidikan rendah, para informan tetap bergaul, saling berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya. Terlihat bahwa dari ke 5 informan secara keseluruhan anak-anak mereka memiliki pendidikan rendah, ini dibuktikan yang dikemukakan oleh informan utama:

*“Sebenarnya kita ini sangat ingin melihat anak-anak-anak kami sekolah, akan tetapi mau bagaimana, sekolah disini jauh dari rumah, kira-kira ada 3 gunung dari sini baru sampai ke sekolah, belum lagi jalanan kalau hujan, disini tanahnya tanah liat, kalau hujan sangat becek. Awalnya anak-anak semangat sekolah, tetapi kondisinya seperti ini jadi kita orangtua tidak bisa memaksakan juga, apalagi teman-temannya juga berhenti sekolah. Tapi yah begitulah hanya berkebun saja yang dikerjakan sekarang” (Dialog mendalam dengan informan utama SH).*

Hal serupa juga dikemukakan oleh informan utama lainnya sebagai berikut:

*“disini sekolah jauh sekali, tidak ada juga kendaraan, bagaimana anak-anak mau sekolah. Kita ini juga senang liat orang-orang di televisi semua sekolahnya tinggi-tinggi, tapi mau diapa. Seandainya pemerintah dirikan sekolah dekat-dekat dengan disini, semua anak-anak disini pasti semua sekolah. Susah sekarang nak kalau tidak ada sekolah, bapak saja ikut sekolah butuh huruf tapi di kasi ajar sama tetangga” (Dialog mendalam dengan informan HS)*

Dari hasil dilapangan ditemui bahwa apa yang dikemukakan oleh para informan mengenai komponen pendidikan sangat berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Ward, bahwa pendidikan merupakan motor utama bagi kemajuan masyarakat. Pada umumnya masyarakat menyadari akan hal tersebut akan tetapi adanya sarana dan prasarana yang tidak memadai sehingga generasi ke generasi kebanyakan putus sekolah. Karena rendahnya pendidikan sehingga sangat berpengaruh pada pekerjaan. Terlihat dari pengamatan penulis bahwa generasi muda yang ada di Aji Kuning hampir secara keseluruhan hanya membantu orangtua mereka membajak sawah, melaut, berkebun dan lain-lain.

### **c. Hubungan sosial**

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Maryati dan Suryawati (2003) menyatakan bahwa Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik

atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 4 kasus keluarga di desa Aji Kuning bahwa dalam hal hubungan sosial dengan kerabat dari informan SH pernah berselisih paham dengan kerabat, persoalan pembagian warisan akan tetapi itu tidak berlangsung lama dan sekarang hubungan mereka sudah kembali baik karena adanya orang ketiga yang memediasi dan sebagai penengah masalah mereka. Adapun informan, AM, PE maupun HS mengatakan hubungan mereka dengan istri, kerabat maupun tetangga semua baik.

Pada dasarnya untuk menciptakan keteraturan didalam masyarakat, maka dibutuhkan suatu hubungan sosial yang asosiatif, begitu pula di desa Aji Kuning menjaga hingga kini seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

*“salah satu membuat saya bertahan disini, adalah tetangga-tetangga yang baik. Kalau dipikir sudah banyak yang pindah, tapi disini kita seperti satu keluarga juga, karena semua disini perantau. Kalau ada*

*yang minta tolong kita semua ramai-ramai bantu” (Dialog mendalam dengan informan SH)*

Dari penuturan informan diatas dapat diketahui bahwa seseorang bisa bertahan hidup di suatu tempat karena adanya hubungan sosial yang asosiatif yang sudah terjalin sejak lama. Sebagai masyarakat perantauan, masih tetap memegang teguh rasa persaudaraan antara yang satu hingga lainnya yang berada di desa mereka. Menurut Carles H Cooley kerjasama dalam kehidupan sosial karena didorong oleh adanya kepentingan yang sama Seperti adanya kerjasama yang dilakukan antar warga yang satu dengan yang lainnya.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

*“yah disini karena desa jadi suasana kekeluargaan juga masih kental, ibu-ibunya masih selalu berkumpul kalau sore-sore. Disini ada juga perkumpulan ibu-ibu majelis ta’lim, istri saya aktif ikut kajian-kajian. Tapi itu baru juga di bentuk, baru 3 bulan kemarin” (Dialog mendalam dengan informan utama PE).*

Dari penuturan informan utama diatas dapat disimpulkan bahwa di desa Aji Kuning, meskipun desa yang notabene desa yang terpencil dan masyarakat yang terbelakang akan tetapi tetap mempunyai perkumpulan

religius seperti adanya kumpulan majelis ta'lim per RT. Seperti yang ditambahkan oleh informan penunjang sebagai berikut:

*“alhamdulillah desa kami disini sudah ada perkumpulan-perkumpulan ibu-ibu majelis ta'lim. Meskipun tidak semua yang bisa ikut, karena memang ada rumah warga yang sangat jauh yang berada di kebun yang sangat terpencil dan ada juga yang memang kesehariannya ibu-ibu disini bekerja ke Malaysia dagang ataupun menjadi TKI di Malaysia. Meskipun demikian setidaknya sudah ada terbentuk majelis ta'lim per RT di desa kami” ( wawancara dengan informan penunjang Kepala desa Aji Kuning)*

Selanjutnya, ditambahkan lagi oleh informan utama lainnya bahwa:

*“kalau pertengkaran-pertengkaran, pasti ada. Di keluarga saja sering bertengkar bagaimana kalau ke tetangga. Dulu saya bersiteru dengan saudara-saudaraku juga masalah tanah. Tapi yang saya lebih baik mengalah, dan orangtua sebagai penengah, jadi kita kembali baik, tapi begitulah sudah tidak akur seperti dulu. Kalau sama tetangga disini belum pernah terjadi, malah tetangga seperti saudara sendiri dan itu hampir semua kita disini seperti keluarga juga” (Dialog mendalam dengan informan SH)*

Menurut SH, setiap keluarga pasti pernah bersiteri atau berselisih paham dan ada kemungkinan juga konflik itu terjadi terhadap tetangga. Akan

tetapi konflik yang ada tidaklah berlangsung dengan jangka waktu yang sangat lama, karena masyarakat desa sudah merasa semuanya adalah bersaudara yang hidup diperantauan.

Dari hasil dialog mendalam dengan para informan, baik informan penunjang maupun informan utama dapat disimpulkan bahwa pada masyarakat desa Aji Kuning mempunyai solidaritas mekanik, dimana individu yang diikat dalam suatu bentuk solidaritas memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Dibuktikan dengan adanya rasa persaudaraan yang mereka miliki sesama pendatang dan adanya perkumpulan-perkumpulan yang ada di desa tersebut.

## **2. Kondisi Ekonomi**

Masyarakat desa Aji Kuning adalah masyarakat yang secara keseluruhan adalah pendatang yang didominasi berasal dari Sulawesi Selatan bersuku bugis. Merantainya ke desa Aji Kuning tentunya ingin memperbaiki kondisi ekonomi di desa perantauan tersebut. Masyarakat Aji Kuning kebanyakan datang ke desa dengan ajakan dari para kerabat maupun tetangga dengan melihat desa tersebut adalah desa perbatasan Indonesia Malaysia yang sangat strategis dalam mencari nafkah. Dari informasi Kepala Desa, bukan hanya dari Perantauan saja yang tinggal di desa Aji Kuning akan tetapi, para TKI yang bekerja di Malaysia yang tidak

memiliki surat-surat resmi dan di usir oleh pemerintah Malaysia juga menjadikan desa Aji Kuning sebagai tempat tinggal mereka.

Untuk mendapatkan gambaran tersebut maka ditelusuri melalui komponen-komponen dari segi mata pencaharian, penghasilan maupun sarana dan prasarana.

#### **a. Mata Pencaharian dan Penghasilan**

Masyarakat desa Aji Kuning merupakan masyarakat yang heterogen, baik dalam hal agama, suku maupun dalam hal mata pencaharian. Mata pencaharian warga desa Aji Kuning adalah mata pencaharian yang bersifat informal ini dilakukan demi kelangsungan hidup masyarakat desa. Terbukti dari ke 4 informan yang telah diwawancarai secara mendalam diperoleh informasi bahwa masyarakat desa ada yang bekerja sebagai Petani, bekerja sebagai Nelayan, bekerja sebagai pedagang pasar dan juga bekerja di Malaysia sebagai buruh.

Dalam kegiatan pertanian pada warga desa Aji Kuning dilakukan dengan mengikuti 2 musim sepanjang tahun, namun sebetulnya kedua musim ini relatif tidak banyak mempengaruhi proses berkebun mereka. Baik musim penghujan maupun musim panas aktivitas berkebun tetap bisa dijalankan. Kendati demikian ada pembagian tentang jenis tanaman mana

yang harus ditanam pada musim panas dan jenis tanaman yang mesti ditanam pada musim hujan. Umumnya tanaman seperti ubi dan sayur-sayuran akan ditanam pada musim hujan, sedangkan tanaman seperti tanaman jangka panjang seperti pisang, kelapa, mangga dan lain-lain ditanam bisa pada saat musim hujan maupun panas. Biasanya ditanam sekali namun bisa dipanen sepanjang tahun.

Dari hasil wawancara dengan informan utama diperoleh informasi sebagai berikut:

*“semenjak saya tinggal di desa ini, sudah berbagai macam pekerjaan yang sudah saya lakukan, mulai dari bertani, melaut, dan dagang. Karena awalnya saya dapat informasi dari tetangga kalau desa ini sangat menghasilkan jadi kami berbondong-bondong untuk merantau kedesa ini. Tanpa berpikir panjang, harta benda seperti kebun dan ruah yang ada di kampung halaman, semuanya di jual. Hingga kini saya masih bertani dengan sawah yang tidak terlalu luas. Selain itu ada juga buah-buahan yang saya tanam di dekat rumah”(Dialog mendalam dengan informan utama SH).*

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa informan yang bekerja di sektor pertanian diatas pada awalnya juga mencoba banyak pekerjaan mulai dari membantu membajak sawah tetangga, ikut melaut dengan para pemilik perahu dan menjual sayur-sayuran dari Malaysia. Karena di kampung

halamannya pada orangtua informan bekerja sebagai petani, maka sedikit banyak ia sudah mengetahui mengenai bertani.

Berbeda halnya dengan informan yang bekerja sebagai penjual di pasar-pasar desa. Dari hasil wawancara mendalam ditemukan penjelasan sebagai berikut:

*“dulunya saya tidak menyangka juga akan bekerja seperti ini, tapi karena keadaan yang memaksa jadi saya harus menjual ikan di setiap pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan 8 orang anak. Disini juga banyak nelayan tetapi para nelayan langsung menjual ikan mereka ke Malaysia, makanya kita ini sebagai penjual ikan harus membeli lagi yang didatangkan dari Malaysia. Mau tidak mau harus seperti itu, karena para tengkulak lebih memilih menjual dengan harga beli yang tinggi”*(Dialog mendalam dengan informan utama AM)

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan yang bekerja sebagai pedagang pasar terlihat bahwa meskipun sebagian masyarakat desa Aji Kuning bekerja sebagai Nelayan akan tetapi itu tidak berpengaruh pada para pedagang ikan dengan menjual ikannya dengan harga murah. Ini dikarenakan para penjual ikan lebih memilih menjual ke para tengkulak dari Malaysia dengan harga tinggi. Mau tidak mau para penjual ikan di pasar

harus menjual juga dengan harga mahal. Sedangkan pendapatan masyarakat desa Aji Kuning tergolong rendah.

Pada jenis pekerjaan dalam sektor nelayan, warga desa melaut biasanya 2 kali dalam sebulan. Pada subuh hari ketika air sedang pasang maka warga mempersiapkan untuk turun melaut. Ada 1 minggu lamanya berada di laut untuk mencari ikan. Setelah 1 minggu, para nelayan kembali ke darat dan menjual hasil tangkapan mereka kepada pemborong yang siap dibawa ke Malaysia. Hal ini diungkapkan oleh informan yang bekerja sebagai anak buah nelayan dari pemilik perahu. Dari hasil wawancara mendalam ditemukan penjelasan sebagai berikut:

*“dulu mau ke Malaysia untuk bekerja, tapi karena tidak memiliki surat-surat dan waktu itu pembuatan Lintas sangat mahal jadi berniat untuk tinggal sebentar disini. Tetapi karena sudah semakin ketat penjagaannya jadi kami sekeluarga memutuskan untuk menetap di Aji Kuning. Dulunya saya juga punya perahu sendiri dan juga anak buah. Bekerja sebagai nelayan sudah lama akan tetapi karena istri saya sakit dan memerlukan banyak biaya jadi saya menjual perahu milik saya lalu mengongkosi istri saya di rumah sakit sepenuhnya tanpa bantuan dari pemerintah. Karena sudah tidak memiliki apa-apa jadi saya ikut dengan punggawa pemilik perahu untuk menjadi anak buahnya”(Dialog mendalam dengan informan utaman PE)*

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa pada dasarnya desa Aji Kuning sebagian warganya pada awal merantau bukanlah menjadikan desa

Aji Kuning sebagai daerah tujuan, akan tetapi Tawau Malaysia. Karena adanya kendala-kendala jadi mengharuskan untuk tinggal di desa Aji Kuning. Sebagai lelaki yang menjadi tulang punggung dikeluarganya mengharuskan untuk bekerja keras walau pekerjaan itu rendah hanya menjadi anak buah dari para punggawa yang juga tidak menentu.

Dari hasil pengamatan penulis tidak sedikit juga yang dijumpai warga yang menggantungkan hidupnya di negara Tawau Malaysia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih lanjutnya d Dari hasil wawancara mendalam ditemukan penjelasan sebagai berikut:

*“karena sulitnya pekerjaan disini, saya memilih untuk bekerja di Tawau saja. Anak dan istri saya semua bekerja disana, akan tetapi kami semua tetap warga Aji kuning. Kalau mau bekerja disini, penghasilan sangat sedikit padahal barang-barang kebutuhan pokok sangatlah mahal”*

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada unsur keterpaksaan dalam hal pekerjaan karena ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup warga yang bekerja di Malaysia karena melihat tidak tersedianya lapangan pekerjaan di desa Aji Kuning. Akan tetapi warga mulai beradaptasi dengan aktifitas yang ia jalani, hingga akhirnya kini masih bergelut dengan pekerjaanya.

Berdasarkan temuan di lapangan melalui dialog mendalam terhadap para informan utama mengenai pekerjaan terlihat bahwa sebagai masyarakat perbatasan yang dalam kesehariannya segala kebutuhan pokok bersumber dari negara tetangga yaitu Tawau Malaysia memiliki harga yang sangat mahal. Karena mahalnya barang-barang, mengharuskan warga desa bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Meskipun para istri juga ikut membantu dalam mencari nafkah, itu tidak berpengaruh pada peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat. Karena tidak berbanding lurusnya antara harga kebutuhan pokok dengan penghasilan menjadikan kondisi ekonomi masyarakat dari generasi ke generasi hingga kini terlihat masih berada dalam masyarakat menengah kebawah.

#### b. Sarana dan Prasarana

Desa Aji Kuning adalah desa yang selalu disorot dimedia karena desa ini berbatasan langsung dengan tawau Malaysia. Karena desa perbatasan yang menancap patok perbatasan, maka baik mahasiswa, pemerintah daerah maupun dari pemerintah pusat sekalipun tertarik mengunjungi desa tapal batas Aji Kuning. Selain itu desa ini juga sudah menjadi desa pariwisata yang ditetapkan oleh pemerintah sejak tahun 2010 lalu. Kendati demikian, seharusnya desa ini sudah di lengkapi sarana dan

prasarana yang memadai karena sudah menjadi fokus perkembangan oleh pemerintah, akan tetapi sampai saat ini yang dirasakan oleh masyarakat tidak jauh dari tahun-tahun sebelumnya. Baik itu sarana pendidikan, kesehatan, jalan maupun transportasi.

Dari dialog secara mendalam oleh ke 4 informan dengan jenis pekerjaan yang berbeda, secara keseluruhan mengeluhkan atas perhatian pemerintah terhadap desa Aji Kuning yang terbilang minim. Lebih jelasnya hasil wawancara mendalam ditemukan penjelasan sebagai berikut:

*“kalau saya melihat pemerintah ini hanya banyak janji-janji saja, kalau kampanye janjinya akan mensejahterahkan masyarakat kecil seperti kita disini di Aji Kuning, akan tetapi kalau sudah duduk di dewan semua seperti sudah hilang ingatan. tapi namanya kita ini masyarakat kecil hanya bisa terus menunggu saja kapan kita ini bisa difasilitasi seperti desa Sungai Nyamuk”(Dialog dengan informan penunjang Imam desa Aji Kuning sekaligus tokoh masyarakat)*

Selanjutnya, ditambahkan lagi oleh informan utama lainnya sebagai berikut:

*“yang jadi menghambat kita disini adalah jalanan yang sepanjang jalan becek karena tanah disini tanah liat, jadi kalau hujan kita susah untuk kemana-mana. Pemerintah dulunya mau memperbaiki tapi sampai sekarang hanya batu-batu kerikil aja yang di tumpuk sampai sekarang tidak dikerja sama sekali. Karena warga kesal jadi batu*

*kerikilnya diambil oleh warga. Kalau musim hujan jalan benar-benar becek, kita juga susah untuk pergi menjual. Selain itu disini juga jarak dari pasar sangat jauh dan angkutan umum juga tidak ada, jadi karena kita ini tidak memiliki transportasi hanya sepeda yang sudah rusak-rusak jadi terpaksa harus jalan kaki pergi menjual”(Dialog mendalam dengan informan AM)*

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa pada dasarnya perhatian pemerintah terhadap desa ini sangatlah minim. Pemerintah hanya lebih memperhatikan patok tapal batas dibanding memperhatikan kondisi masyarakat yang ada didesa tersebut terbukti bahwa jalan menuju patok tapal batas dimana tempat masyarakat bermukim kondisinya kurang memadai, karena menempuhnya harus jalan kaki dengan jalanan yang penuh dengan rumput tinggi dan daerah yang sangat terpencil.

Adapun tidak tersedianya angkutan umum yang ada di desa sehingga mengharuskan masyarakat yang tidak memiliki transportasi berjalan kaki untuk pergi ketempat tujuan. Begitu pula para penjual, seperti yang dikatakan informan di atas, harus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki dari rumahnya hingga kepasar.

Tidak hanya itu, dari generasi ke generasi hingga saat ini, banyak anak putus sekolah, dari informasi yang diperoleh dari informan penunjang yaitu kepala desa Aji Kuning, ternyata hanya 30 persen anak yang

mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, selebihnya berhenti dan tidak sekolah sama sekali. Menurut penuturan informan, semangat belajar anak tinggi akan tetapi putus sekolahnya anak-anak desa Aji Kuning dikarenakan jarak antara sekolah dan pemukiman warga sangatlah jauh, apalagi kondisi desa Aji Kuning merupakan pegunungan tinggi.

## **F. Strategi Kelangsungan hidup Masyarakat**

### **1. Strategi Adaptasi**

Sebagai masyarakat transmigran butuh strategi untuk beradaptasi dengan lingkungannya baik itu terhadap lingkungan yang ada disekitarnya baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Seperti yang dikatakan Soemarwoto (1988 : 41-42) mengemukakan bahwa makhluk hidup dalam batas tertentu memiliki kelunturan. Kelunturan ini dimaknainmemungkinkan makhluk hidup ini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lebih lanjut menurut Pelly Strategi Adaptasi adalah adalah cara-cara yang dipergunakan pendatang untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan yang positif dari kondisi-kondisi latar belakang lingkungan tujuan (Pelly, 1994:5)

Berhubung dengan teori tersebut, guna untuk melangsungkan hidupnya masyarakat butuh penyesuaian diri baik itu lingkungan alam, lingkungan sosial maupun budaya yang berlaku didalam masyarakat karena pada umumnya dalam suatu proses adaptasi seseorang individu yang memasuki suatu lingkungan yang baru, maka dengan sendirinya individu tersebut menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dimasukinya. Hal ini dilakukan agar setiap individu atau

kelompok mengharapkan dapat diterima oleh masyarakat yang dimasukinya. Adaptasi ini perlu agar manusia itu dapat bertahan lama di lingkungan yang baru.

#### **a. Lingkungan Alam**

Dari hasil wawancara mendalam dari beberapa keluarga dan analisis penulis dapat dimaknai bahwa tidak semua keluarga bisa begitu cepat beradaptasi dengan lingkungan di desa Aji Kuning yang notabene adalah desa yang berada di selatan pulau sebatik dan merupakan desa terpencil yang aksesnya sangat jauh dari pusat kecamatan. Ini dibuktikan bahwa warga Aji Kuning mempunyai jenis pekerjaan yang heterogen diantaranya yaitu petani sawah, nelayan, pedagang, pammotoro' dan ada juga pekerjaan yang dilakukan di Malaysia dengan cara pulang pergi setiap harinya.

Dari keempat informan dengan jenis pekerjaan yang berbeda ditemukan bahwa informan SH mengakui sudah lebih dari 30 tahun tinggal di desa Aji Kuning. Karena sudah mempunyai pengetahuan sebelumnya mengenai bertani oleh karena itu hingga kini SH sudah bisa memanfaatkan lahan yang ada dan digarap menjadi sawah maupun kebun. Meskipun perekonomian yang fluktuasi SH pernah beralih dari pekerjaan yang satu ke pekerjaan lainnya akan tetapi 5 tahun belakangan ini SH bertahan dengan

pekerjaan berkebun demi memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarganya. Menurutnya pekerjaan berkebun yang memang pantas ia lakukan. Oleh itu, karena mengikuti permintaan dari Malaysia, SH tidak hanya menanam padi melainkan juga menanam coklat (*cacao*) dan beralih lagi ke tanaman kelapa sawit. Hampir sama dengan informan PE yang juga pada awalnya butuh beradaptasi dengan kondisi Aji Kuning. Hal itu dilakukan juga dengan cara berpindah dari pekerjaan satu dengan pekerjaan lainnya, karena PE tidak pernah mengenyam pendidikan begitu juga dengan anggota keluarga PE, oleh karena itu hanya strategi tersebut yang bisa dilakukan untuk mempertahankan hidupnya di tempat perantauan dalam hal ini desa perbatasan.

Lain halnya dengan informan AM yang bekerja sebagai pedagang pasar, hanya memanfaatkan ikan dan sayur-sayuran Malaysia untuk ia jual di desa perbatasan meskipun ikan serta sayur-sayuran tersebut juga merupakan hasil dari Sebatik yang dijual ke Malaysia lalu dikonsumsi kembali oleh warga sekitar. Begitu juga dengan informan HS karena melihat desa Aji Kuning adalah desa perbatasan dan akses untuk *mobile* ke Malaysia hanya ditempuh kurang lebih 15 menit, oleh karena itu HS memilih menggantungkan hidupnya dengan bekerja di Malaysia. Awalnya pekerjaan ini sangat sulit ia lakukan karena harus pulang pergi ke Tawau setiap harinya, akan tetapi ia berusaha *survive* (bertahan) dan menurutnya

hanya pekerjaan sebagai buruh yang bisa menghidupinya serta keluarganya.

## **2. Lingkungan Sosial**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri. Di manapun dan bila manapun, manusia senantiasa memerlukan kerjasama dengan orang lain. Manusia membentuk *social grouping* (pengelompokan sosial) di antara sesama dalam upayanya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Jonny Purba dalam bukunya pengelolaan lingkungan sosial dikatakan bahwa dalam kehidupan bersama manusia memerlukan adanya organisasi, yaitu suatu jaringan sosial antar sesama untuk menjamin ketertiban sosial. Dari interaksi-interaksi itulah yang kemudian melahirkan sesuatu yang dinamakan lingkungan sosial, seperti halnya keluarga inti, keluarga luas, kelompok masyarakat dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dan analisis mengenai strategi adaptasi dalam lingkungan sosial bahwa dapat dimaknai secara keseluruhan keluarga para informan pada umumnya bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat. Hal itu dilakukan dengan cara seringnya terjalin interaksi diantara mereka baik masyarakat yang ada di desa Aji Kuning maupun interaksi dengan masyarakat yang ada di desa Seberang Malaysia.

Karena secara eksplisit pada dasarnya lingkungan sosial sangat berperan serta dalam kelangsungan hidup manusia dimanapun ia berada. Jika mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya, maka manusia bisa hidup *survive* (bertahan) akan tetapi jika tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya maka besar kemungkinan manusia tersebut akan *unsurvive* (tersingkir).

Begitu juga berdasarkan hasil pengamatan dan analisis penulis mengenai adaptasi sosial budaya dimaknai bahwa masyarakat pendatang yang tinggal di desa Aji Kuning mengikuti bahasa yang ada di desa Seberang yaitu bahasa Melayu. Hal itu dilakukan sebagai upaya adaptasi bahasa di lingkungan yang baru. Namun bila bertemu dengan komunitas suku bangsanya, mereka akan menggunakan bahasa dari sukunya, baik itu suku Bugis, Jawa maupun Flores. Mereka lebih bebas menggunakan bahasa sendiri dibandingkan dengan bahasa dari kebudayaan yang lain. Selain mengikuti bahasa, warga masyarakat Aji Kuning juga menyesuaikan dalam hal berpakaian yaitu berpakaian baju kurung. Pakaian ini bukanlah dikenakan tiap harinya akan tetapi jika ada acara pernikahan ataupun acara lainnya, pakaian baju kurung sudah menjadi pakaian kebiasaan dalam mengenakannya. Dengan dilakukannya penyesuaian terhadap kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat maka terjadi *equilibrium* (keseimbangan) masyarakat terhadap lingkungannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adaptasi yang terjadi pada masyarakat ada beberapa tipe, diantaranya adalah:

- 1) Adaptasi yang dilakukan pendatang terhadap penduduk setempat
- 2) Adaptasi yang dilakukan penduduk setempat oleh pendatang dan
- 3) Adaptasi yang tidak dilakukan oleh pihak manapun, di mana masing-masing suku bangsa saling berdiam diri tanpa melakukan adaptasi.

## **2. Tujuan (Goal)**

Berpindahnya manusia ke suatu tempat tentunya memiliki beberapa beberapa faktor yang melatarbelakangi, akan tetapi menurut wawancara mendalam dari keempat informan maupun informan penunjang, dapat dipahami bahwa alasan paling mendasar datangnya seseorang atau sekelompok orang ke desa Aji Kuning adalah karena faktor ekonomi. Karena seyogyanya masyarakat selalu ingin meningkatkan taraf hidupnya kearah yang lebih baik agar segala kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi. Seperti yang dikatakan oleh Parson bahwa seseorang berpindah ke sebuah wilayah tentunya memiliki tujuan dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan pengumpulan data yang disajikan pada hasil penelitian dapat dipahami bahwa pada umumnya masyarakat secara keseluruhan di desa Aji Kuning berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara

bekerja sebagai petani, nelayan, maupun pekerja serabutan lainnya. Meskipun tempat tujuan tidak sesuai dengan mereka harapkan dan kondisinya tidak berbeda jauh dengan desa asal mereka, akan tetapi mereka tetap bertahan di desa Aji Kuning dengan hidup beranak pinak berpuluh tahun dan dengan kondisi ekonomi yang stagnan dan tidak semakin membaik. Seperti yang terjadi pada keluarga SH, AM, PE serta HS yang lebih dari 30 tahun bermukim di desa Aji Kuning dengan kondisi ekonomi tergolong ekonomi menengah kebawah. Ini juga membuktikan bahwa pendidikan sangat berpengaruh pada pekerjaan. Dari keempat informan secara keseluruhan memiliki pendidikan rendah bahkan ada yang sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan.

Seperti halnya SH karena tidak pernah mengenyam pendidikan jadi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di daerah perantauan yang hanya bisa ia kerjakan adalah bertani. Begitu juga dengan AM yang bekerja sebagai pedagang di pasar serta PE yang bekerja sebagai nelayan. Akan tetapi berbeda dengan HS yang awalnya Tawau Malaysia adalah tempat tujuannya untuk mencari nafkah akan tetapi karena merasa tidak aman jika berada terus menerus di negara jiran disebabkan HS tidak memiliki surat-surat resmi dan pada akhirnya hingga kini menjadikan desa Aji Kuning adalah tempat beliau serta keluarganya menetap. Dari sini jika di sandingkan dengan teori Maslow, yang tingkat kebutuhan dibagi dalam lima tingkat kebutuhan manusia, yakni kebutuhan fisik, keamanan dan keselamatan, sosial,

penghargaan dan aktualisasi diri. Kebutuhan yang mendesak menjadi prioritas dan berhenti saat terpenuhi dan beralih ke tingkat yang lebih tinggi. Apa yang dituliskan oleh Maslow menunjukkan bahwa sifat manusia yang paling dasar adalah terpenuhinya kebutuhan utama, mulai dari pangan, sandang dan papan (kebutuhan fisik). Setelah hal tersebut terpenuhi, maka yang berikutnya adalah keamanan dan keselamatan, di atas kedua kebutuhan dasar tadi, maka pemenuhannya adalah sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.

Berdasarkan lima tingkatan kebutuhan tersebut dapat dikemukakan bahwa kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Kebutuhan ini memberikan motivasi yang kuat bagi setiap orang dalam mempertahankan dan melanjutkan kehidupannya. Tingkat-tingkat kebutuhan di atasnya mengandung motivasi bersyarat, yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan itu akan dapat di capai andaikata kebutuhan dasar telah dipenuhi. Dengan kata lain, upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar perlu dimulai dari tingkat kebutuhan yang paling kuat, yaitu kebutuhan dasar, karena terpenuhinya kebutuhan dasar ini menjadi tonggak awal bagi upaya memenuhi tingkat kebutuhan selanjutnya, kebutuhan dasarpun memiliki peranan penting bagi manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Adapun tercapainya kebutuhan tertinggi atau kebutuhan prima, yaitu kebutuhan aktualisasi diri, memberi petunjuk tentang seseorang yang telah mampu menampilkan diri dan mengembagkan potensi

dirinya sehingga ia berperilaku sebagaimana ia harus berperilaku sebagaimana seharusnya ia berperilaku secara singkat dapat dikemukakan bahwa terpenuhinya kebutuhan dasar merupakan syarat bagi seseorang untuk memenuhi tingkat kebutuhan lainnya sehingga pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

### **3. Integrasi (Integration)**

Berangkat dari teori Parson mengenai komponen integrasi yang berkaitan dengan kelangsungan hidup masyarakat dapat dipahami bahwa masyarakat harus mengatur hubungannya di antara komponen-komponennya agar bisa berfungsi secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dan analisis penulis dapat dimaknai bahwa masyarakat sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya seperti halnya hubungan dengan kerabat, hubungan dengan masyarakat sekitar dan juga hubungannya dengan masyarakat desa Seberang Malaysia. Ini bisa terjadi karena berawal dari pola adaptasi yang terjalin sejak awal hingga menghasilkan hubungan sosial yang harmonis dan saling menguntungkan kalau dalam sosiologi disebut dengan hubungan *asosiatif*. Hal ini dapat dilihat dari terciptanya akulturasi, asimilasi dan adanya perkawinan campuran antara suku Bugis, Jawa serta Flores, bahkan dengan masyarakat melayu di desa Seberang. Di daerah tersebut mereka juga masih

tetap dapat berdampingan hidup tanpa adanya konflik yang menonjol yang dapat membawa kerugian pada masing-masing kelompok (*disasosiatif*). Jadi manusia itu harus dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru, baik itu lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisiknya agar tercipta keteraturan sosial.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Parson bahwa yang menyebabkan masyarakat bersatu yaitu pertama adalah karena ketaatan individu kepada keteraturan sosial. Hal ini dapat dilihat karena keteraturan sosial pada masyarakat Aji Kuning yang notabene adalah pendatang dibangun atas interaksi antar individu, interaksi ini diharapkan sejalan dengan fungsi sosial dari masyarakat tersebut yang ditujukan agar tetap berjalannya sistem sosial. Kedua keteraturan sosial dapat bertahan selama individu mampu menyumbang pada kesejahteraan masyarakat. Hal yang digarisbawahi, bahwa perilaku individu ini diharapkan agar kebutuhan masyarakat bisa terpenuhi, bukan hanya kebutuhan-kebutuhan individu.

Perpaduan antara pandangan dan pemikiran teoritis dengan temuan dilapangan dapat dilihat pada matrik berikut:

<b>Komponen yang diteliti</b>	<b>Pandangan/Pemikir</b>	<b>Temuan di Lapangan</b>
Hubungan Sosial Masyarakat desa Aji Kuning	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan sosial melahirkan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerjasama</li> <li>- Persaingan</li> <li>- Konflik</li> </ul> </li> <li>- Bagaimana warga suatu kelompok mengadakan hubungan dengan sesamanya. Dasar hubungan tersebut disatu pihak adalah faktor perasaan, simpati pribadi dan kepentingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari hasil dan wawancara mendalam bahwa yang membuat masyarakat tetap tinggal di desa Aji Kuning adalah karena adanya hubungan sosial yang harmonis yang terbangung diantara sesama warga.</li> <li>- Hubungan sosial suami istri dengan kerabat juga diakui oleh para informan sangat baik. Hubungan mereka didasarkan atas hubungan saling kerjasama yang ditunjukkan dengan hubungan saling membantu, gotong-royong dalam berbagai</li> </ul>

	bersama.	<p>kegiatan dan upacara adat.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Sudah terbentuknya perkumpulan majelis ta'lim per RT di desa Aji Kuning</li><li>- Meskipun ada selisih paham diantara warga, akan tetapi bisa dimediasi dengan memanggil yang menjadi tokoh masyarakat yang di tuakan di desa tersebut.</li><li>- Hubungan sosial yang terjalin dengan orang luar juga sangat baik. Hubungan itu didasarkan atas sikap penerimaan penghargaan yang tinggi. Hal ini ditandai dengan keterbukaan para informan untuk menerima peneliti berwawancara dengan mereka berjama-jam, disuguhi aneka makanan dan minuman.</li></ul>
--	----------	--

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa, hubungan serta interaksi sosial bagi masyarakat desa Aji Kuning baik antar hubungan dengan suami istri dengan kerabat dan orang luar terjalin dengan sangat baik.

#### **4. Pemeliharaan Pola (*Latency*)**

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda dan secara terus-menerus dipelihara agar tetap dilestarikan oleh masyarakat. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Parson mengenai pemeliharaan pola dalam konsep AGIL bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

Berdasarkan pengumpulan data yang disajikan pada hasil penelitian dapat dianalisis serta dipahami bahwa kehidupan masyarakat desa Aji Kuning dilandasi dengan adanya aturan-aturan adat yang dijadikan pandangan hidupnya. Selain aturan-aturan adat yang dijadikan pandangan hidup oleh masyarakat adat, upacara adat juga menjadi salah satu bentuk atau upaya masyarakat untuk tetap mempertahankan budayanya. Karena sebagai masyarakat Bugis yang masih memegang adat istiadatnya, dimanapun ia berada akan terus menerus dengan kebudayaannya seperti halnya

masyarakat perantauan di desa Aji Kuning yang mayoritas bersuku Bugis. Masih memegang nilai-nilai dari daerah asalnya, seperti nilai *siri'* yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, bukan hanya masyarakat bugis akan tetapi sudah menjadi nilai yang sudah disepakati oleh masyarakat suku lainnya di desa tersebut.

Adanya nilai *siri'* didalam masyarakat, bisa menjadi pengontrol masyarakat dalam melakukan hal-hal yang dianggap bertentangan dengan nilai agama, misalnya berhubungan diluar nikah (berzina). Menurut informan penunjang yang diwawancarai mendalam diungkapkan bahwa, di desa Aji Kuning pernah dihebohkan dengan kasus demikian, akan tetapi berhubung masyarakat masih menjunjung nilai *siri'* oleh karena itu, sepasang yang melakukan perbuatan asusial tersebut di usir dari desa, ini dilakukan dengan alasan, masyarakat masih menganut nilai *siri'* dan tidak kala penting yaitu agar menjadi contoh bagi masyarakat lainnya. Oleh karena itu benarlah dikatakan oleh para tokoh yang mengatakan bahwa kebudayaan masyarakat hadir untuk memenuhi kebutuhan sosial dan individu dari suatu masyarakat. Menurut Alfred Reginald bahwa ada bagian dari kebudayaan yang berfungsi untuk kebaikan masyarakat. Prinsip dasar dari pendapat tersebut menyebutkan bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan yang terintegrasi dan setiap bagian saling berhubungan.

Upacara adat merupakan salah satu ajang bentuk rasa syukur terhadap maha pencipta dan leluhurnya serta sebagai ajang silaturahmi. Selain itu juga pelaksanaan upacara adat dimaksudkan sebagai suatu bentuk pengawasan masyarakat terhadap kondisi lingkungannya. Oleh karena itu dengan adanya upacara adat dapat dijadikan sebagai suatu motivasi masyarakat adat untuk mempertahankan kondisi lingkungannya. Selain upacara adat, ada juga aturan-aturan adat yang membatasi mereka untuk mempertahankan adat istiadatnya. Aturan adat (pamali) yang hingga saat ini masih tetap dipatuhi oleh masyarakat Aji Kuning. Aturan adat yang hingga saat ini masih dipegang teguh dianggap dapat menjaga suatu keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan. Aturan adat ini merupakan sebagai suatu bentuk motivasi terhadap masyarakat sebagai suatu bentuk pengendalian terhadap keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan.

Dengan demikian Agar sebuah masyarakat berfungsi maka beberapa fungsi di dalamnya harus tetap dapat beradaptasi dengan lingkungan yang bisa menjamin kelangsungan hidup masyarakat. Asumsinya bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu *equilibrium* (keseimbangan).

### Matriks Rangkuman Data Temuan

Perpaduan mengenai kelangsungan hidup masyarakat antara teoritis dan temuan dilapangan tergambar dalam matriks sebagai berikut:

Komponen yang diteliti	Temuan di Lapangan (Sosial)	Temuan di Lapangan (Ekonomi)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adaptasi: menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan.</li> <li>• Pencapaian tujuan: menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan.</li> <li>• Integrasi: masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.</li> </ul> <p>- Latency atau pemeliharaan pola-pola: setiap masyarakat harus mempertahanka, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-</p>	<p>Masyarakat desa Aji Kuning adalah masyarakat yang secara keseluruhan adalah Pendatang.</p> <p>Datangnya orang-orang ke Aji Kuning karena ajakan dari teman, kerabat maupun tetangga.</p> <p>Alasan masyarakat menjadikan Aji Kuning tempat tujuan transmigran mereka adalah melihat desa tersebut adalah desa yang strategis yang berbatasan</p>	<p>- Mata pencaharian masyarakat</p> <p>Aji Kuning tergolong Heterogen, mulai dari bekerja sebagai petani, nelayan, pedagang pasar, pammotoro ke Malaysia, dan bekerja sebagai buruh di Malaysia.</p> <p>- Para petani maupun Nelayan, lebih memilih menjual hasil panennya ke Tawau Malaysia dibanding di daerah sendiri.</p>

<p>individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.</p>	<p>langsung dengan Tawau.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada juga yang berencana menjadi Tenaga kerja di Malaysia akan tetapi di usir oleh pemerintah Malaysia, oleh karena itu para TKI memutuskan untuk tinggal di Aji Kuning dan menjadi warga Aji Kuning.</li> <li>- Sebagai masyarakat pendatang, sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.</li> <li>- Pendidikan masyarakat Aji Kuning tergolong rendah. Dari generasi kegenerasi banyak anak putus sekolah.</li> <li>- Masyarakat aktif dalam majelis ta'lim.</li> <li>- Desa Aji Kuning memiliki berbagai organisasi dari</li> </ul>	<p>Dikarenakan nilai jual ke Tawau lebih tinggi dibanding ke Sebatik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penghasilan masyarakat tidak berbanding dengan harga kebutuhan pokok yang tersedia.</li> <li>- Masyarakat dalam keseharian bagaikan gali lobang tutup lobang karena penghasilan tidak seberapa, jadi mengharuskan berhutang di toko.</li> </ul>
--	--	--

	organisasi masyarakat nelayan, buruh, petani maupun organisasi kedaerahan, seperti Bugis Bone, Pinrang, Soppeng.	
--	--	--

Perpaduan mengenai Tindakan Sosial antara teoritis dan temuan dilapangan tergambar dalam matriks sebagai berikut:

Komponen yang diteliti	Temuan di Lapangan (Sosial)	Temuan di Lapangan (Ekonomi)
<p>Tindakan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tradisional atau adat Tindakan yang didasari oleh kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat.</li> <li>- Afektif Tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan perasaan atau emosi.</li> <li>- Berorientasi nilai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Verstehen masyarakat dulu dan kini sudah berbeda, dimana terdapat dinamika sosial jika dulunya masih tunduk pada perjodohan, akan tetapi sekarang generasi yang ada di desa tampak menentukan pilihannya sendiri.</li> <li>- Adanya difusi kebudayaan dalam masyarakat, terbukti jika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat yang bekerja sebagai petani masih memegang cara-tradisional, ritual-ritual turun-temurun dari nenek moyang yang mereka anggap sebuah keharusan jika ingin menghasilkan padi yang bagus.</li> <li>- Jika bertani usai, masyarakat melakukan ritual <i>mappanre</i></li> </ul>

<p>Tindakan yang didasari oleh akal sehat dengan memperhitungkan aspek untung ruginya tindakan tersebut jika dilakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Instrumental</li> <li>- Tindakan yang didasari oleh akal sehat dengan memperhitungkan aspek untung ruginya tindakan tersebut jika dilakukan</li> </ul>	<p>acara pernikahan, masing-masing suku masih memegang teguh adat-adat masing, dalam artian dalam acara ritual pernikahan masih diberlakukan di desa tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat masih mempercayai yang dari tempat asalnya bahwa banyak anak banyak rezeki.</li> <li>- Masyarakat menyadari pendidikan kini sangatlah penting, akan tetapi karena akses untuk mengenyam pendidikan tidak ada.</li> <li>- Masyarakat masih menganut <i>siri'</i>.</li> <li>- Masyarakat Aji Kuning hingga kini masih selalu membuat acara yang dinamakan acara <i>ma pakatemma taong</i>. Acara ini berasal dari tanah Bugis, karena mayoritas Bugis, maka itu acara ini seakan menjadi acara yang wajib dilakukan tiap tahunnya.</li> <li>- Masyarakat masih memegang teguh dengan <i>sipakatau'</i>, <i>sipakalebbi</i>, <i>sipakainge</i></li> </ul>	<p><i>kampung</i>, ini dilakukan dengan maksud untuk mensyukuri hasil panen yang ada.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam mencari nafkah, istri juga turut membantu dalam membantu ekonomi keluarga.</li> <li>- Penghasilan diserahkan sepenuhnya kepada istri untuk dikelola.</li> <li>- Karena sarana dan prasarana tidak tersedia masyarakat susah untuk braktifitas mencari nafkah.</li> </ul>
---	---	---

	<ul style="list-style-type: none"><li>- Masyarakat masih memegang teguh sikap saling bantu membantu diantara satu sama lain</li></ul>	
--	---	--

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Perbatasan Desa Aji Kuning
  - Dalam mempertahankan kelangsungan hidup, mereka menggunakan berbagai macam strategi dalam menghadapi tantangan. Seperti halnya masyarakat yang bekerja sebagai Petani dan Nelayan, strategi yang digunakan yakni berpindah-pindah profesi untuk mengantisipasi profesi yang tidak mendukung bertambahnya *income*( penghasilan) mereka. Khusus pedagang ikan membeli ikan dari Tawau Malaysia sementara ikan yang dibeli kebanyakan berasal dari nelayan Sebatik yang menjual ikannya di Tawau. Mantan TKI dari Tawau yang dokumen kerjanya habis tetap bekerja di Tawau sebagai buruh pangkul secara illegal tetapi tetap tinggal di Aji Kuning Sebatik dengan cara saat ini hari mereka menyebrang ke Tawau untuk menghindari pemeriksaan dokumen perjalanan oleh polisi Malaysia dan kembali ke Aji Kuning pada malam hari.

- Secara umum relasi sosial antara masyarakat desa Aji Kuning dengan masyarakat desa Seberang mengarah pada relasi sosial yang asosiatif dan saling menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari terciptanya akulturasi, asimilasi dan adanya perkawinan campuran antara suku maupun antar warga desa Aji Kuning dengan warga desa Seberang Malaysia. Di daerah tersebut mereka juga masih tetap dapat hidup berdampingan tanpa adanya konflik yang menonjol yang dapat membawa kerugian pada masyarakat.

## 2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Masyarakat Tetap Tinggal di Desa Aji Kuning

- a. Masyarakat Aji Kuning adalah masyarakat yang 100% adalah pendatang, 95 persen adalah orang bugis yang berasal dari Sulawesi. Selebihnya adalah orang timur dan suku Jawa. Walau kondisi yang serba ketergantungan, menurut informasi di lapangan, yang membuat mereka bertahan adalah sudah tinggal lama di desa Aji Kuning lebih dari 30 tahun dan merasa menjadi kampung halaman sendiri.
- b. Hubungan sosial yang sudah terjalin sejak dulu sehingga sudah merasa mereka adalah semua bersaudara.
- c. Dengan kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan, masyarakat tetap bertahan untuk tetap tinggal di Desa tersebut. Ini dikarenakan, masyarakat merasa malu untuk kembali ke kampung halaman.

d. Karena ajakan dari tetangga ataupun kerabat, banyak masyarakat yang ingin mencoba nasib di desa Aji Kuning, dan karena merasa desa yang strategis nantinya akan dikembangkan, oleh karena itu mereka sudah terlanjur membawa keluarga ke Aji Kuning, akan tetapi kondisi itu berbeda dengan yang mereka harapkan. Sehingga harta benda di kampung halaman sudah tidak ada lagi karena dijual untuk biaya merantau ke Sebatik.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan di lapangan, maka disarankan:

1. Bagi para pengambil kebijakan seperti pemerintah, baik dari tingkat pusat sampai ke tingkat desa/kelurahan, agar diperbaiki lagi kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan sarana dan prasarana. Karena melihat kondisi desa Aji Kuning sangat memprihatinkan. Dari segi sarana lembaga pendidikan, jalan, air bersih, listrik maupun pemancar media informasi maupun komunikasi.
2. Kepada pemerintah atau lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat yang ada di Sebatik juga lebih memperhatikan masyarakat desa Aji Kuning. Karena sebagai desa yang terpencil, Aji Kuning juga sangat membutuhkan pemberdayaan dari pemerintah agar lebih bisa mandiri dan tidak bergantung lagi pada Malaysia.
3. Sebagai desa yang sudah dijadikan tempat wisata pada tahun 2010, sudah saatnya pemerintah lebih mempertimbangkan desa Aji Kuning untuk dibangun dan dikembangkan. Karena dibanding desa Malaysia, Aji Kuning sangat jauh ketinggalan. Apalagi orang-orang pemerintahan sudah sangat sering berkunjung ke desa tersebut.

### **Daftar Pustaka**

Bungin, Burhan. 2003. ***Analisa Data Penelitian Kualitatif***. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Bungin, Burhan. 2006. **Sosiologi Komunikasi**. Jakarta:Kencana
- Ritzer dan Goodman, 2004. **Teori Sosiologi Modern**. Jakarta: Kencana
- Sztompka, Piotr. 2004. **Sosiologi Perubahan Sosial**. Jakarta: Prenada
- Astuti, Renggo. 1998. **Budaya Masyarakat Perbatasan**. Jakarta:  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ishak, Faroek, Awang Drs. H., M.M. 2003. *Membangun Wilayah Perbatasan di Kalimantan*. Jakarta: Indomedia
- Giddens, Anthony. 2010. **Teori Strukturalis**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sztompka, Piotr. 2004. **Sosiologi Perubahan Sosial**. Jakarta: Prenada
- Singarimbun, Masri. 1988. **Kelangsungan Hidup Anak**, Yogyakarta:  
Gadjah Mada University Press.
- Darma, Rahim. 2010. **Manajemen Strategis – Bahan Kuliah Teori Perencanaan**
- Bungin, Burhan. 2010. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faisal, Sanafiah. 1995. **Format-format Penelitian Sosial**. Jakarta:  
Rajawali Pers
- Soekanto, Soerjono. 2001. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2004. **Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga**, Remaja dan Anak. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beilharz, Peter. 2002. **Teori-teori Sosial**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Coleman, S, James. 2010. **Dasar-dasar Teori Sosial**. Bandung: Nusa Media
- Evers, Hans. 1990. **Kelompok-kelompok Strategis**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Bachtiar, Wardi, 2006. **Sosiologi Klasik (Dari Comte Hingga Parsons)**; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset.
- Beilharz, Raho, 2005. **Teori-Teori Sosial**; Yogyakarta: Prestasi Pelajar.
- Johnson, Doyle Paul, 1990. **Teori Sosial Klasik dan Modern 2**, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Raho, Bernard, 2007. **Teori Sosiologi Modern**; Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Lawang, Robert. 1985. **Sistem Sosial di Indonesia**, Jakarta: Penerbit PT Kurunika Universitas Terbuka.
- Nasikun. 1993. **Sistem Sosial Indonesia**, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sanderson, 2000. **Sosiologi Macro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial**; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

# **L a m p i r a n**























## RIWAYAT SINGKAT PENULIS

Andi Nurlela yang biasanya dipanggil Lela lahir di Sebatik-Nunukan Kalimantan Timur pada tanggal 30 September 1988.

Putri Bungsu dari 5 bersaudara pasangan Andi Salehah dan Andi Sulintan menghabiskan masa kecilnya bersama Ibu dan keempat saudaranya di Pulau Perbatasan yakni Sebatik Nunukan Kalimantan Timur.

Andi Nurlela menyelesaikan studi program sarjana di Universitas Hasanuddin pada jurusan Sosiologi bulan Maret tahun 2010 dengan mendapat predikat Cumlaude. Dengan bantuan beasiswa Prestasi, kemudian lanjut ke Program Magister di Universitas Hasanuddin dengan Bebas Tes.

Pekerjaan sebagai Asisten Dosen di jurusan Sosiologi mulai ia jalani sebelum lulus Sarjana. Kuliah sambil kerja adalah sesuatu yang luar biasa ditambah lagi bekerja sebagai Pekerja Sosial di Kementerian Sosial RI hingga saat ini.

Meskipun mempunyai banyak kegiatan di luar maupun di dalam kampus, menyelesaikan studi dengan sesuai target haruslah diutamakan. Berkat pertolongan Allah SWT dan usaha maksimal akhirnya bisa melewati masa-masa sulit dan semua berjalan sesuai target awal selesai dengan waktu 1 tahun 7 bulan dengan nilai IPK 3,70.

Mudah bergaul, murah senyum dan mandiri adalah sosok yang dikenal oleh teman-temannya. Meskipun ia berasal dari keluarga *Broken Home* ia selalu menampilkan keceriaannya. Baginya, Ibu adalah segala-galanya. Seorang yang sangat luar biasa cinta dan pengorbanannya terhadap anak-anaknya yang mampu membesarkan kelima anaknya dengan hasil tetes keringat sendiri. Itulah kebanggaan terhadap Ibunya. Dengan keadaan keluarga seperti itulah yang menjadi sumber kekuatannya selalu giat berusaha dan ingin menghilangkan *image "anak dari keluarga Broken Home adalah selalu RUSAK"* akan tetapi menurutnya anak dari keluarga Broken Home tidak kalahnya dengan anak dari keluarga UTUH karena semua orang behak untuk SUKSES. Andi Nurlela mempunyai pandangan hidup sederhana bahwa *"setiap perjalanan pasti ada Akhirnya, oleh itu nikmatilah langkah demi langkah dari perjalanan itu, insyaAllah kebahagiaan selalu menanti"*. Tamat

